

Volume 13 No. 1, April 2024



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
13

Nomor
01

Hal.
1 - 76

ISSN
2337-4845

Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta



**SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2024
JURNAL PENELITIAN PENGUKURAN PSIKOLOGI**

P-ISSN. 2337-4845

E-ISSN. 2620-7486

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Editor in chief

Santi Yudhistira, M.Psi., Psikolog

Managing Editor

Karel Karsten Himawan, Ph.D., Psikolog

Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi., Psikolog

Rahmadiany Gazadinda, M.Sc.

Production Editor

Vinna Ramadhany Sy, M.Psi., Psikolog

Copy Editor

Adhissa Qonita, M.Psi., Psikolog

Reference Editor

Hermeilia Megawati, M.A.

Content Editor

Anggi Mayangsari, M.Psi., Psikolog

Layout Editor

Novitasari R. Damanik, M.Si.

SEKRETARIAT

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220; Email: jppp@unj.ac.id



Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting

Santi Yudhistira

Penyunting Pelaksana

Karel Karsten Himawan
Gita Irianda Rizkyani Medellu
Rahmadianty Gazadinda

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: santiyudhistira@unj.ac.id atau jppp@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan maksimal 10 Halaman. (Informasi detail dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)

Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Novitasari Rohdearni Damanik</i>	Catatan Editor: Di Mana Bumi Dipijak Di Situ Langit Dijunjung: Urgensi Integrasi Budaya dalam Intervensi Psikologi	1 – 6
<i>Azzahra Asihputri Alibasya, Shakuntala Fatira Aditya, Laras Febriana Putri, Ellyana Dwi Farisandy</i>	<i>Long Term Mnemonic: Keefektifan Teknik Keyword Mnemonic untuk Meningkatkan Memori Jangka Panjang Kosakata Bahasa Inggris</i>	7 – 16
<i>Putri Pusvitasari, Adi Heryadi, Dian Puspitasari</i>	Peningkatan Kejujuran Akademik pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Anti Korupsi	17 – 24
<i>Irsal Harifasyah & Agnes Sianipar</i>	Peran Mediasi Dogmatisme Dalam Hubungan Antara <i>Need For Closure</i> dan <i>Intellectual Humility</i>	25 – 33
<i>Princen, Dicky Sugianto, Erni Julianti Simanjuntak</i>	Pengembangan Skala Cyberchondria Versi Pendek	34 – 42
<i>Eunike Himawan</i>	Peristiwa Kerusuhan Mei 1998: Sebuah Gambaran Pengampunan Para Korban	43 – 54
<i>Made Syanesti Adishesa, Rocky, Christiany Suwartono</i>	Adaptasi dan Uji Psikometri Alat Ukur Perilaku Ramah Lingkungan Versi Indonesia	55 – 64
<i>Ellen Ester Batubara, Meilani Rohinsa, Tery Setiawan</i>	Kontribusi <i>Strength Based Parenting</i> dan <i>Academic Self-Efficacy</i> terhadap <i>Engagement</i> pada Siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau	65 – 76



DI MANA BUMI DIPIJAK DI SITU LANGIT DIJUNJUNG: URGENSI INTEGRASI BUDAYA DALAM INTERVENSI PSIKOLOGI

Novitasari Rohdearni Damanik¹

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta¹

Email: novitasarirdamanik@unj.ac.id

1. Pendahuluan

Pada Era *Society 5.0* yang dinamis dan penuh tantangan sekarang, psikologi memiliki peran krusial membantu masyarakat menavigasi kompleksitas modernitas. Dalam lanskap yang terus berubah dengan percepatan teknologi seperti kecerdasan buatan dan isu-isu sosial yang meliputi kemiskinan, kerusakan lingkungan, serta diskriminasi di tempat kerja, kehidupan manusia menjadi semakin kompleks dan menuntut solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga responsif. Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku serta proses fisiologis dan mental yang mendasarinya, memiliki kapasitas untuk menerapkan pengetahuannya tentang dinamika manusia untuk mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi manusia (Weiten dkk., 2018). Dengan demikian, Psikologi tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menganalisis interaksi manusia dengan lingkungan dan isunya, tetapi juga memberikan intervensi yang tepat sebagai respons terhadap kompleksitas tersebut.

Salah satu intervensi psikologi dalam menanggapi isu-isu sosial adalah intervensi perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam konteks lingkungan, perubahan perilaku diterapkan dengan efektif mendorong penggunaan transportasi publik (Bamberg, 2006), mendorong praktik perilaku konservasi air atau penggunaan sumber daya air secara bijak (Datta dkk., 2015; Seyranian dkk., 2016), meningkatkan kebiasaan penggunaan kertas yang hemat (Egebark & Ekstrom, 2016), serta mengurangi penggunaan plastik (Rubens dkk., 2015). Dalam domain kesehatan, perubahan perilaku terwujud misalnya dalam meningkatkan jumlah kunjungan perempuan untuk melakukan pemeriksaan dini kesehatan payudara (Cohen & Azaiza, 2010) dan mendorong individu untuk lebih mengonsumsi makanan sehat (Montagni dkk., 2020). Pada konteks kepatuhan membayar pajak, intervensi perubahan perilaku terbukti dapat meningkatkan ketaatan membayar pajak masyarakat di Guatemala (Kettle, 2016). Dalam konteks finansial, intervensi perubahan perilaku mendorong individu menabung secara lebih teratur sebagai persiapan masa pensiun (Garcia & Vila, 2020).

2. *Nudge*: Sebuah Intervensi Psikologi

Konsep perubahan perilaku yang populer dan mendapat banyak sekali perhatian dalam bidang psikologi, ekonomi-perilaku, hingga pembuat kebijakan satu dekade belakangan adalah *nudge* (Mertens dkk., 2022). *Nudge* adalah teknik perubahan perilaku yang memiliki prinsip libertarian paternalism, yang berarti intervensi dilakukan secara halus, tidak bersifat memaksa atau mengatur, melainkan memberikan kebebasan kepada target untuk mengambil keputusan sendiri atas perilakunya (Thaler & Sustein, 2008). Untuk dianggap sebagai *nudge*, intervensi harus mudah dan murah untuk dihindari. *Nudge* bukanlah mandat atau perintah. Menempatkan buah di dalam jarak pandang dianggap sebagai *nudge*. Melarang makanan cepat-saji tidak termasuk *nudge*. (Thaler & Sunstein, 2008). Contohnya *nudge* adalah pemberian pengingat melalui kartu pos untuk memeriksakan gigi ke dokter meningkatkan jumlah pemeriksaan lebih dari dua kali lipat dibanding dengan yang tidak mendapat pengingat (Altmann & Traxler, 2014) dan memberikan pin bertuliskan "*A Friend of the Earth*" kepada tamu hotel meningkatkan perilaku memakai ulang handuk hotel yang artinya tidak meminta mengganti handuk setiap hari yang berakibat pada borosnya penggunaan air (Baca-Motes dkk., 2013)

Nudge terbukti efektif mengubah perilaku di berbagai domain dengan *effect size* dari kecil hingga menengah. *Nudge* tampak paling responsif dalam mengubah perilaku untuk memilih makanan sehat, dengan *effect size* dua setengah kali lipat dibanding domain perilaku lain (Mertens dkk., 2021). Namun, beberapa review lainnya menyatakan bahwa efektivitas *nudge* masih belum konklusif, misalnya dalam domain aktivitas fisik/olahraga dan diet sehat (Laiou dkk., 2021) serta kurang efektif menimbulkan perilaku jangka panjang (Cai, 2020; Foxcroft dkk., 2015). Hal ini dapat ditengarai oleh sifat *nudge* tidak dirancang untuk bersifat edukatif, melainkan mengarahkan perilaku individu ke opsi-opsi yang telah diatur sebelumnya oleh arsitek pilihan atau perancang intervensi.

Perancang intervensi (*choice architect*) sangat mungkin untuk dipertanyakan dalam penilaian mengenai pilihan dan nilai-nilai yang diarahkan dalam desain *nudge* (Rizzo & Whitman, 2008). Perancang intervensi bisa saja memproyeksikan konsep subjektifnya tentang keputusan yang ideal ke target yang ia berikan *nudge*. Misalnya, BMW, sebuah merek mobil mewah dari Jerman, memberi *nudge* dalam mobil mereka melalui pemberian peringatan suara bila kecepatan mobil sudah melewati batas yang diizinkan. Suara yang digunakan adalah suara wanita. Hasilnya tidak efektif karena pengemudi German laki-laki tidak memperdulikan suara wanita yang mengingatkan mereka untuk mengurangi kecepatan. Peringatan dengan menggunakan suara laki-laki

terbukti lebih efektif (Pinch, 2010). Hal ini yang persis menjadi kritik oleh Selinger dan Whyte (2010, 2011) yang mereka sebut dengan variasi semantik.

3. Urgensi Responsif Budaya dalam Merancang Intervensi Psikologi

Variasi semantik merujuk pada perbedaan dalam makna kata atau konsep antara satu konteks/budaya dengan konteks/budaya lainnya. Ini menunjukkan bagaimana makna suatu kata atau konsep dapat berubah atau bervariasi tergantung pada konteks atau budaya penggunaannya. Artinya, budaya merupakan variabel yang seharusnya diperhatikan agar *nudge* bisa efektif.

Memahami konteks budaya dalam merancang intervensi perubahan perilaku adalah hal yang semestinya menjadi perhatian bagi ilmuwan psikologi. Tiga dekade terakhir, riset-riset terkait psikologi budaya membuktikan budaya membentuk proses psikologis manusia seperti proses atensi, persepsi, kognisi, emosi, motivasi, penilaian dan pembuatan keputusan, identitas diri, hubungan interpersonal dan kelompok (Kitayama & Uskul, 2011; Markus & Kitayama, 1991; Markus & Kitayama, 2010; Nisbett dkk., 2001; Savani dkk. (2015; Triandis, 1995). Dengan pengaruh budaya yang begitu masif dalam membentuk individu, sudah sepatutnya budaya dari target intervensi dipahami dengan baik demi efektivitas intervensi (Bovens, 2010; Pinch, 2010; Selinger & Whyte, 2010; 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan Davison dkk. (2022) untuk mengurangi praktik pembuangan makanan (*food waste*), ditemukan perbedaan antara mahasiswa Inggris dan India tentang faktor yang membuat mereka terganggu dengan praktik pembuangan makan. Alasan utama yang membuat mahasiswa India adalah isu sosial yakni di India banyak sekali orang yang sulit mendapatkan makanan, sehingga membuang makanan menjadi hal yang sangat meresahkan dan menimbulkan rasa bersalah. Sedangkan bagi mahasiswa Inggris, praktik membuang makanan mengganggu mereka lebih karena dampak ekonomi dan dampak lingkungan yang ditimbulkannya.

Berbeda dengan Inggris, alasan nomor satu kenapa mahasiswa India terkadang melakukan praktik membuang makanan adalah rasa makanan yang tidak enak. Hal ini terkait dengan selera makanan di India yang beragam (misalnya orang yang berasal dari India Utara tidak menyukai makanan yang berasal dari India Selatan). Diversitas selera relatif tidak terjadi di Inggris, karena masakan Inggris memiliki keragaman regional yang lebih sedikit. Ditemukan juga, bahwa mahasiswa India lebih peduli pada praktik pembuangan makanan dibanding mahasiswa UK. Hal ini tercermin juga pada hasil dimana intervensi di Inggris berhasil mengurangi pembuangan makanan sebanyak 13%, sedangkan di India sebanyak 50%.

Penelitian ini memang tidak menggunakan *nudge* semata karena pada saat COVID-19 sistem kantin di universitas di India berubah dari mengambil sendiri menjadi dilayani oleh petugas kantin. Davison dkk (2022) berargumen bahwa faktor setting layanan makanan ini berpengaruh besar terhadap hasil di atas. Namun, bila melihat dari sudut pandang *Construal Level Theory* (Lieberman & Trope, 1998, 2003), kita bisa berargumen bahwa jarak psikologis berperan dalam mendorong individu untuk melakukan perubahan perilaku. Jarak psikologi dekat akan terepresentasikan secara konkret di kognisi dibanding hal-hal yang berjarak psikologis jauh dari individu. Jarak psikologis jauh akan direpresentasikan secara abstrak di kognisi. Melihat banyak masyarakat yang sulit mendapat makanan sehari-hari di India, secara jarak psikologis lebih dekat sehingga dibayangkan lebih konkret dibanding dampak pembuangan makanan terhadap lingkungan yang secara psikologis berjarak lebih jauh di kognisi manusia sehingga bersifat lebih abstrak (Maiella dkk. 2020).

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa adalah krusial untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penggerak di sebuah budaya yang mungkin saja tidak menjadi faktor penggerak di budaya lain. Di India, bila kita memberikan *nudge* dengan misalnya membuat poster keluarga yang berbadan kurus dan kesulitan mendapatkan makanan, berdasarkan analisis di atas, mungkin akan lebih mengurangi tingkat pembuangan makanan dibanding di Inggris, misalnya. Di Inggris, dengan budayanya yang lebih individualistik dan berbeda dalam segi situasi ekonomi dan sosial, yang lebih menggerakkan mungkin adalah poster yang menunjukkan bahwa alam akan rusak karena dampak emisinya ke lingkungan (Davison dkk., 2022).

Pentingnya melibatkan budaya dalam intervensi psikologis juga tampak dalam penelitian *nudge* Cohen dan Aziza (2011) di Arab. Dalam penelitiannya mereka mengidentifikasi penghalang-penghalang budaya yang menyebabkan rendahnya kemauan perempuan-perempuan di Arab untuk melakukan pemeriksaan dini kesehatan payudara. Penghalang budaya tersebut seperti kekhawatiran akan tampak berada di klinik (*social barrier*), kekhawatiran akan diperiksa oleh dokter laki-laki (*exposure of body*), keyakinan bahwa kanker adalah hukuman dari Tuhan (*religious beliefs*), jarak dan akses ke klinik (*environmental barriers*), dan rasa malu menyentuh tubuh sendiri (*uneasiness with own body*).

Terhadap kelompok kontrol, mereka memberikan intervensi *nudge* umum, yang tidak mempertimbangkan batasan-batasan budaya di atas. Caranya adalah dengan melakukan panggilan telepon ke perempuan-perempuan yang menjadi responden. Kepada kelompok eksperimen, para pekerja sosial yang menelepon para responden memberi intervensi mengajak untuk mau memeriksakan diri ke dokter dengan responsif terhadap 5 batasan budaya yang diidentifikasi sebelumnya. Hasilnya, kelompok eksperimen yang diberi intervensi berbasis budaya lebih banyak memeriksakan diri ke klinik (48%) dibanding dengan kelompok kontrol (12,5%).

Hasil dua studi di atas membuktikan bahwa intervensi sosial harus responsif terhadap perbedaan budaya. Apa yang berhasil di sebuah budaya belum tentu berhasil pula di budaya lain. Riset terbaru tentang budaya menunjukkan bahwa budaya juga tidak sesederhana lagi antara independen dan interdependen atau kolektif dan individualistik, namun terdapat keragaman bahkan di dalam budaya yang disebut sama-sama interdependen sekalipun. Asia Timur, Asia Selatan, negara-negara Arab, Amerika Latin secara garis besar sama-sama interdependen. Namun diantara daerah-daerah itu sendiri, terdapat perbedaan budaya yang krusial untuk diperhatikan, misalnya penduduk di negara-negara Arab cukup asertif, yang hal ini bertolak belakang dengan penduduk Asia Timur yang menekan pendapat pribadi demi menjaga keharmonisan kelompok (Kitayama dkk., 2022)

4. Tantangan di Indonesia: Menciptakan Intervensi yang Sensitif Budaya Indonesia

Zahira dkk. (2023) melakukan sebuah intervensi *nudge* di Indonesia dengan cara mengubah posisi makanan ringan/ *snack* sehat ke area yang dinilai akan berpengaruh mendorong konsumen memilih makanan sehat yakni di kasir dan di bagian dekat pintu masuk. Hasilnya tidak berhasil meningkatkan jumlah pembelian makanan sehat secara signifikan. Mungkin kita bertanya kenapa bisa tidak berhasil dengan masa intervensi dilakukan selama dua minggu, sementara intervensi seperti itu cukup banyak sudah berhasil di luar negeri sebelumnya.

Intervensi *nudge* untuk meningkatkan konsumsi makanan sehat dan mengurangi konsumsi makanan tidak sehat dengan cara mengubah posisi produk sudah banyak dilakukan di luar Indonesia sebelumnya. Secara umum *nudge* dengan mengubah posisi makanan terbukti berhasil (Bucher dkk, 2016, Vecchio & Cavallo, 2019). Bila diperhatikan lebih detail dari studi-studi sebelumnya yang berhasil tersebut, kita akan mendapati sebuah catatan penting yang dapat menjawab mengapa *nudge* yang dilakukan di Indonesia (Zahira dkk., 2023) tidak berhasil.

Merupakan hal yang sangat penting untuk memperhatikan jenis intervensi *nudge*, yakni apakah meminta partisipan mengeluarkan uang pribadi untuk mendapatkan makanan sehat atau tidak. Misalnya dari sebuah intervensi dengan partisipan mahasiswa di University of Zurich, ditemukan bahwa perubahan posisi makanan sehat ke bagian tengah sehingga menimbulkan kesan utama terbukti meningkatkan konsumsi makan sehat (Keller dkk., 2015). Eksperimen ini tidak meminta mahasiswa untuk mengeluarkan uang pribadi dan harga dari ketiga jenis varian makanan yang disajikan relatif sama. Demikian pula dengan *nudge* yang berhasil menurunkan tingkat konsumsi makanan ringan tidak sehat dengan menempatkannya di jarak yang lebih jauh (Maas dkk, 2012). *Nudge* ini juga dilakukan tanpa meminta partisipan mengeluarkan uang.

Pada dua contoh hasil intervensi di atas, tidak ada kehilangan uang riil yang dialami oleh partisipan saat ia memutuskan memilih makanan sehat atau tidak sehat. Berdasarkan hal tersebut, kita boleh membuat sebuah kesimpulan bahwa orang menjadi lebih tergerak mengkonsumsi makanan yang lebih sehat karena individu sendiri tidak perlu mengeluarkan uang riil yang harus ia lakukan seperti pada penelitian dengan *setting* riil di swalayan Indonesia seperti *setting* penelitian Zahira dkk. (2023). Sementara secara umum, harga makanan sehat kemasan seperti di swalayan lebih mahal dibanding harga makanan tidak sehat. Di sisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sensitif terhadap harga (Indonesia-Country Commercial Guide, 2024), artinya harga masih menjadi faktor utama dalam aktivitas pembelian produk di Indonesia (Pusparisa, 2020).

Di negara yang daya beli masyarakatnya lebih tinggi dibanding Indonesia, seperti misalnya di Belanda, *nudge* dengan pemindahan posisi makanan sehat ke konter kasir di sebuah swalayan terbukti berhasil meningkatkan penjualan produk makanan-makanan sehat (van Gestel dkk., 2017). Dalam intervensi Zahira dkk. (2023) tidak disebutkan dengan jelas makanan ringan seperti apa yang dikategorikan sehat kecuali mengandung serat dan merupakan sumber vitamin-mineral. Walau demikian, harga makanan ringan yang tergolong sehat seperti ini, secara umum, lebih mahal dibanding makanan ringan biasa di pasar Indonesia.

Pemahaman akan budaya Indonesia seperti di atas penting untuk keberhasilan intervensi *nudge*. Melihat budaya konsumsi Indonesia yang berbeda dengan negara-negara Barat, dimana *nudge* berasal dan banyak dipraktikkan, intervensi *nudge* harus mampu berkreasi dengan mempertimbangkan budaya konsumsi Indonesia. Salah satu alternatif adalah dengan menyasar bukan produk makanan ringan sehat namun makanan-makanan sehat seperti buah-buahan sebagai pengganti makanan ringan.

Bila tetap hendak menyasar *nudge* di bidang makanan ringan yang sehat, intervensi dapat juga menggunakan 2 fase. Jalur 2 fase diawali fase pertama yaitu pemberian label warna mana produk makanan pada makanan dan kurang sehat selama 3 bulan. Setelahnya diikuti oleh fase kedua dengan teknik pengubahan posisi dimana posisi produk makanan sehat dibuat lebih aksesibel dibanding makanan tidak sehat selama 3 bulan (Thorndike dkk. 2012) atau 6 bulan (Levy dkk., 2012). Teknik semacam ini mungkin lebih cocok dengan situasi Indonesia.

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan konsumsi makanan sehat masih rendah (Laporan Nasional Risesdas, 2018). Dibanding dengan negara lain di Asia Pasifik, Indonesia menempati posisi 11 dari 16 negara sebagai negara yang rendah tingkat kesadaran kesehatannya (AIA *Healthy Living Index Survey*, 2018). Dengan kondisi demikian, pemberian teknik *nudge* yang diawali dengan pembiasaan masyarakat dengan label warna produk makanan yang sehat dan kurang sehat dapat membangkitkan kesadaran akan perlunya memilih makanan sehat. Teknik label seperti ini sudah terbukti efektif di Singapura. Kebijakan nasional Singapura melalui *nudge*

pemberian label minuman A yaitu minuman paling sedikit jumlah gula dan kandungan lemak jenuhnya, terbukti lebih banyak dibeli masyarakat dibanding minuman dengan label D yaitu minuman yang paling tinggi kandungan gula dan lemak jenuhnya (Shin dkk., 2023).

Bila kesadaran masyarakat sudah diintervensi selama misalnya 3 atau 6 bulan (Thorndike dkk., 2012, Levy dkk., 2012), menggunakan teknik perubahan posisi makanan sehat, diproyeksikan memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat sebelumnya sudah dikondisikan untuk lebih sadar tentang makanan sehat melalui label warna hijau dan merah. Terbiasa melihat makanan berdasarkan perspektif sehat dan kurang sehat niscaya akan meningkatkan kesadaran, yang kemudian akan membuat nudge perubahan posisi makanan menjadi lebih efektif.

5. Kesimpulan

Dalam tulisan ini, saya mengeksplorasi peran psikologi dalam menanggapi kompleksitas *Era Society 5.0*. Psikologi memiliki potensi besar dalam memberikan intervensi responsif terhadap dinamika sosial, lingkungan, dan individu yang semakin kompleks, termasuk melalui teknik perubahan perilaku seperti *nudge*. Pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dalam merancang intervensi psikologis menjadi sorotan utama, karena budaya membentuk persepsi, nilai, emosi, hingga pembuatan keputusan individu. Kesadaran akan perbedaan budaya menjadi krusial untuk efektivitas intervensi psikologis.

Penelitian-penelitian yang saya ulas menunjukkan bahwa intervensi *nudge* yang berhasil di satu konteks budaya belum tentu berhasil di konteks budaya lain. Responsif terhadap perbedaan budaya adalah hal yang sangat penting dalam merancang intervensi yang efektif dan relevan. Masyarakat Indonesia, dengan budaya dan nilai yang unik, membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budayanya sendiri.

Namun, pada hakikatnya, budaya lebih besar daripada hanya sebagai bahan pertimbangan untuk *nudge* dapat efektif atau tidak. Budaya adalah sumber daya yang sangat kaya dan luas dalam dirinya sendiri. Budaya itu sendiri dapat menjadi sebuah intervensi untuk *nudge*. Seperti misalnya di Indonesia terdapat budaya gotong royong, kekeluargaan, menghormati yang dituakan dan tenggang rasa yang kuat, yang dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi psikologi. Budaya Indonesia sepatutnya tidak hanya sebagai bahan untuk dipahami kemudian dicocokkan dengan teknik intervensi yang sudah ada, namun seyogianya dioptimalkan sebagai alat intervensi psikologi itu sendiri, yang khas dan unik.

Oleh karena itu, saya menekankan pentingnya memahami kedalaman budaya dalam merancang intervensi psikologi di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai budaya, ilmuwan-ilmuwan psikologi Indonesia dapat menciptakan intervensi yang tidak hanya responsif, tetapi juga memanfaatkan keunikan budaya sebagai alat untuk mencapai perubahan yang diinginkan di tingkat individu dan masyarakat. Dengan demikian, psikologi dapat menjadi kekuatan yang berdampak nyata dalam mengatasi tantangan kompleks di *Era Society 5.0*, tanpa melupakan peribahasa khas bangsa Indonesia sejak dahulu. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Di mana intervensi dilakukan, di situ budaya diperhatikan.

6. Referensi

- AIA Group Limited. (2018). *AIA Healthy Living Index Survey. Hong Kong*.
- Altmann, S., & Traxler, C. (2014). Nudges at the dentist. *European Economic Review*, 72, 19-38.
- Baca-Motes, K., Brown, A., Gneezy, A., Keenan, E. A., & Nelson, L. D. (2013). Commitment and behavior change: Evidence from the field. *Journal of Consumer Research*, 39(5), 1070-1084.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. ISBN 978-602-373-118-3
- Bamberg, S. (2006). Is a residential relocation a good opportunity to change people's travel behavior? Results from a theory-driven intervention study. *Environment and behavior*, 38(6), 820-840.
- Bovens, L. (2010). Nudges and cultural variance: A note on Selinger and Whyte. *Knowledge, Technology & Policy*, 23, 483-486.
- Bucher, T., Collins, C., Rollo, M. E., McCaffrey, T. A., De Vlieger, N., Van der Bend, D., ... & Perez-Cueto, F. J. (2016). Nudging consumers towards healthier choices: a systematic review of positional influences on food choice. *British Journal of Nutrition*, 115(12), 2252-2263.
- Cai, C. W. (2020). Nudging the financial market? A review of the nudge theory. *Accounting & Finance*, 60(4), 3341-3365.
- Cohen, M., & Azaiza, F. (2010). Increasing breast examinations among Arab women using a tailored culture-based intervention. *Behavioral Medicine*, 36(3), 92-99.
- Datta, S., Datta, S., Josi, J., Zoratto, L., Calvo-Gonzi, O., Darling, M., & Lorenzana, K. (2015). *A behavioral approach to water conservation: evidence from Costa Rica* (pp. 1-29). Washington, DC, USA: World Bank.

- Davison, N., Young, W., Ross, A., Cockerill, T., & Rajput, S. (2022). Investigating the impacts of behavioural-change interventions and COVID-19 on the food-waste-generation behaviours of catered students in the UK and India. *Sustainability*, *14*(9), 5486.
- Egebark, J., & Ekström, M. (2016). Can indifference make the world greener?. *Journal of Environmental Economics and Management*, *76*, 1-13.
- Foxcroft, D. R., Moreira, M. T., Santimano, N. M. A., & Smith, L. A. (2015) Social norms information for alcohol misuse in university and college students. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, *1*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006748.PUB3>
- García, J. M., & Vila, J. (2020). Financial literacy is not enough: The role of nudging toward adequate long-term saving behavior. *Journal of Business Research*, *112*, 472-477.
- Indonesia-Country Commercial Guide* (2024). International Trade Administration. <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/indonesia-selling-factors-and-techniques>
- Keller, C., Markert, F., & Bucher, T. (2015). Nudging product choices: The effect of position change on snack bar choice. *Food Quality and Preference*, *41*, 41-43.
- Kettle, S., Hernandez, M., Ruda, S., & Sanderson, M. A. (2016). Behavioral interventions in tax compliance: Evidence from Guatemala. *World Bank Policy Research Working Paper*, (7690).
- Kitayama, S., & Uskul, A. K. (2011). Culture, mind, and the brain: Current evidence and future directions. *Annual review of psychology*, *62*, 419-449.
- Kitayama, S., Salvador, C. E., Nanakdewa, K., Rossmäier, A., San Martin, A., & Savani, K. (2022). Varieties of interdependence and the emergence of the Modern West: Toward the globalizing of psychology. *American Psychologist*, *77*(9), 991
- Kroeze, F. M., Marchiori, D. R., & De Ridder, D. T. (2016). Nudging healthy food choices: a field experiment at the train station. *Journal of Public Health*, *38*(2), e133-e137.
- Laiou, E., Rapti, I., Schwarzer, R., Fleig, L., Cianferotti, L., Ngo, J., ... & Ntzani, E. E. (2021). Nudge interventions to promote healthy diets and physical activity. *Food Policy*, *102*, 102103
- Levy, D. E., Riis, J., Sonnenberg, L. M., Barraclough, S. J., & Thorndike, A. N. (2012). Food choices of minority and low-income employees: a cafeteria intervention. *American journal of preventive medicine*, *43*(3), 240-248.
- Liberman, N., and Trope, Y. (1998). The role of feasibility and desirability considerations in near and distant future decisions: a test of temporal construal theory. *J. Pers. Soc. Psychol.* *75*, 5–18. doi: 10.1037/0022-3514.75.1.5
- Liberman, N., and Trope, Y. (2003). Temporal construal. *Psychol. Rev.* *110*, 403–421. doi: 10.1037/0033-295X.110.3.403
- Maas, J., de Ridder, D. T., de Vet, E., & De Wit, J. B. (2012). Do distant foods decrease intake? The effect of food accessibility on consumption. *Psychology & Health*, *27*(sup2), 59-73.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Cultural variation in the self-concept. In *The self: Interdisciplinary approaches* (pp. 18-48). New York, NY: Springer New York.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2010). Cultures and selves: A cycle of mutual constitution. *Perspectives on psychological science*, *5*(4), 420-430.
- Mertens, S., Herberz, M., Hahnel, U. J., & Brosch, T. (2022). The effectiveness of nudging: A meta-analysis of choice architecture interventions across behavioral domains. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *119*(1), e2107346118.
- Montagni, I., Prevot, F., Castro, Z., Goubel, B., Perrin, L., Oppert, J. M., & Fontvieille, A. M. (2020). Using positive nudge to promote healthy eating at worksite: A food labeling intervention. *Journal of occupational and environmental medicine*, *62*(6), e260-e266.
- Nisbett, R. E., Peng, K., Choi, I., & Norenzayan, A. (2001). Culture and systems of thought: holistic versus analytic cognition. *Psychological review*, *108*(2), 291.
- Pinch, T. (2010). Comment on “Nudges and cultural variance”. *Knowledge, Technology & Policy*, *23*, 487-490.
- Pusparisa, Y. (2020, November 17). *Harga Jadi Pertimbangan Utama Konsumen Membeli Produk Daring*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/17/harga-jadi-pertimbangan-utama-konsumen-membeli-produk-daring>
- Rizzo, M. J., & Whitman, D. G. (2008). Little brother is watching you: New paternalism on the slippery slopes. *NYU Law School, Public Law Research Paper*, (08-12), 08-15.
- Rubens, L., Gosling, P., Bonaiuto, M., Brisbois, X., & Moch, A. (2015). Being a hypocrite or committed while I am shopping? A comparison of the impact of two interventions on environmentally friendly behavior. *Environment and Behavior*, *47*(1), 3-16.
- Seyranian, V., Sinatra, G. M., & Polikoff, M. S. (2015). Comparing communication strategies for reducing residential water consumption. *Journal of Environmental Psychology*, *41*, 81-90

- Savani, K., Cho, J., Baik, S., & Morris, M. W. (2015). Culture and judgment and decision making. *The Wiley Blackwell handbook of judgment and decision making*, 2, 456-477.
- Selinger, E., & Whyte, K. P. (2010). Competence and trust in choice architecture. *Knowledge, Technology & Policy*, 23, 461-482.
- Selinger, E., & Whyte, K. (2011). Is there a right way to nudge? The practice and ethics of choice architecture. *Sociology Compass*, 5(10), 923-935.
- Shin, S., Puri, J., & Finkelstein, E. (2023). A randomized trial to evaluate the impact of Singapore's forthcoming Nutri-grade front-of-pack beverage label on food and beverage purchases. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 20(1), 18.
- Thaler, R., & Sunstein, C. (2008). Nudge: Improving decisions about health, wealth and happiness. In *Amsterdam Law Forum; HeinOnline: Online* (p. 89).
- Thorndike, A. N., Sonnenberg, L., Riis, J., Barraclough, S., & Levy, D. E. (2012). A 2-phase labeling and choice architecture intervention to improve healthy food and beverage choices. *American journal of public health*, 102(3), 527-533.
- Triandis, H.C. (1995). Individualism and collectivism. Boulder, CO: Westview.
- Vecchio, R., & Cavallo, C. (2019). Increasing healthy food choices through nudges: A systematic review. *Food Quality and Preference*, 78, 103714.
- Weiten, W., Dunn, D. S., & Hammer, E. Y. (2018). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st century 12th Edition*. Cengage Learning.



LONG TERM MNEMONIC: KEEFEKTIFAN TEKNIK KEYWORD MNEMONIC UNTUK MENINGKATKAN MEMORI JANGKA PANJANG KOSAKATA BAHASA INGGRIS

Azzahra Asihputri Alibasya¹, Shakuntala Fatira Aditya¹, Laras Febriana Putri¹, Ellyana Dwi Farisandy¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan¹

E-mail: azzahra.asihputrialibasya@student.upj.ac.id

Abstract

There is the application of English in daily lecture activities in a Psychology department, this causes problems related to students who are not proficient in English. As is known, language comprehension is closely related to long-term memory. Long-term memory functions as long-term information storage and memory organization. A person can use mnemonic techniques to help them organize their memories. This research aims to find out whether the keyword mnemonic technique can be effective in helping students improve their long-term memory for English vocabulary. Participants are active students, aged 18 - 22 years. This research is experimental research with a posttest-only control group design. Sampling was carried out using convenience sampling techniques. Random assignment with randomized blocking was used to determine the control and experimental groups. The instrument used was a module containing 35 English vocabularies, the keyword mnemonic technique was used in the module given to the experimental group. This research shows that there is no significant difference between the experimental group and the control group. So, it can be concluded that the mnemonic keyword technique does not make a significant difference in learning English vocabulary.

Keywords: keyword mnemonic, long-term memory, vocabulary.

Abstrak

Terdapat penerapan bahasa Inggris dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari pada sebuah departemen Psikologi, hal ini menyebabkan adanya permasalahan terkait dengan siswa yang tidak mahir dalam bahasa Inggris. Seperti yang diketahui bahwa pemahaman bahasa sangat terkait dengan memori jangka panjang. Memori jangka panjang berfungsi sebagai penyimpan informasi dalam jangka waktu panjang dan organisasi memori. Seseorang dapat menggunakan teknik *keyword mnemonic* untuk membantu mereka dalam mengorganisasikan memori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *keyword mnemonic* dapat efektif membantu mahasiswa untuk meningkatkan memori jangka panjang kosakata bahasa Inggris. Partisipan merupakan mahasiswa aktif, usia 18 - 22 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *posttest only control group design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Random assignment dengan *randomized blocking* digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah modul berisi 35 kosakata bahasa Inggris, teknik *keyword mnemonic* digunakan pada modul yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka, dapat disimpulkan bahwa teknik *keyword mnemonic* tidak memberikan perbedaan signifikan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

Kata Kunci: keyword mnemonic, memori jangka panjang, kosakata

1. Pendahuluan

Referensi dengan bahasa Inggris banyak digunakan dalam pembelajaran di jenjang perkuliahan. Mahasiswa pada sebuah program studi psikologi sudah tidak asing dengan pernyataan tersebut. Mata kuliah program studi Psikologi mewajibkan buku berbahasa Inggris sebagai referensi utama. Mahasiswa yang kurang mampu dalam bahasa Inggris akhirnya menggunakan alat bantu seperti *Google Translate* dan sejenisnya. Hal ini tentunya membuat mahasiswa memahami bacaan bahasa Inggris lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa yang memahami bacaan bahasa Inggris secara spontan. Jumatriadi (2019) mengutip pernyataan Tarigan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman bacaan yang kurang memiliki akses yang kurang pula terhadap ilmu pengetahuan karena sulit memahami ide-ide dan informasi dalam bacaan. Alqahtani (2015) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa pemahaman kosakata sangat penting untuk dikuasai oleh pembelajar agar dapat memahami Bahasa karena diperlukan untuk mengungkapkan ide-ide dan memahami perkataan orang lain. Penguasaan kosakata merupakan hal krusial jika berbicara mengenai komponen bahasa yang dibutuhkan dalam pembelajaran karena merupakan faktor utama untuk pemahaman bacaan (Alqahtani, 2015; Jumatriadi, 2019). Penguasaan berarti pengetahuan lengkap atau keterampilan hebat yang membuat seseorang menjadi ahli dalam mata pelajaran tertentu (Alqahtani, 2015). Penguasaan kosakata menjadi penting karena pengertian dan makna yang tepat dari suatu bacaan akan diperoleh ketika membaca sehingga seseorang dapat memahami suatu bacaan dengan tepat (Jumatriadi, 2019) Penguasaan bahasa terkait kosakata memiliki korelasi positif dalam mempengaruhi pemahaman bacaan berbahasa Inggris (Jumatriadi, 2019; Ramdhan, 2017).

Mempelajari kosakata merupakan hal yang sangat penting jika ingin memahami bahasa asing karena kata-kata baru dan maknanya akan terus bermunculan, baik dalam kelas maupun buku bacaan (Alqahtani, 2015). Kosakata bahasa kedua yang terbatas seringkali menjadi penghalang menuju komunikasi yang sukses pada bahasa tersebut, maka dari itu penguasaan kosakata dianggap sangat penting (Alqahtani, 2015). Siswa berprestasi memiliki kosakata yang paling memadai di kelas, maka dari itu penguasaan kosakata menjadi salah satu materi yang terus-menerus diulang dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Alqahtani, 2015). Pengetahuan terkait kosakata tentu saja terkait dengan memori, yaitu dengan bagaimana seseorang menyimpan kosakata dalam ingatan. Memori adalah proses yang membuat ingatan bertahan lebih lama, serta pengambilan dan penggunaan berbagai informasi terkait pengetahuan, ide, peristiwa, dan keterampilan ketika informasi aslinya sudah tidak tersedia (Goldstein & Hooff, 2021). Sementara itu, memori jangka panjang adalah sistem penanggung jawab pada penyimpanan informasi-informasi tersebut untuk jangka waktu yang panjang (Goldstein & Hooff, 2021). Goldstein dan Hooff (2021) mendefinisikan proses memori jangka panjang menjadi *encoding* dan *retrieval*. *Encoding* adalah proses memperoleh informasi dan mentransfernya ke dalam memori jangka panjang, sementara *retrieval* adalah proses mengirim informasi-informasi yang tersimpan di memori jangka panjang kepada memori kerja. Baddley dan Hitch menyatakan bahwa memori kerja memiliki kapasitas terbatas yang berfungsi sebagai penyimpanan dan memanipulasi informasi-informasi yang akan digunakan untuk tugas-tugas kompleks layaknya penalaran, pembelajaran, dan pemahaman (Goldstein & Hooff, 2021).

Berbeda dengan Goldstein dan Hoff, Sternberg & Sternberg (2017) mengungkapkan adanya proses *storage* sebelum *retrieval*. *Storage* adalah bagaimana seseorang menyimpan informasi yang dikodekan dalam memori (Sternberg & Sternberg, 2017). Memori yang sudah tersimpan kemudian akan diorganisasikan (Sternberg & Sternberg, 2017). Teknik *mnemonic* dipercaya dapat membantu seseorang dalam mengorganisasikan penyimpanan memori secara efektif (Sternberg & Sternberg, 2017). Best (disitat dalam Sternberg & Sternberg, 2017) menyatakan bahwa teknik ini berguna untuk menambahkan makna lebih terhadap sebuah informasi sehingga informasi tersebut lebih mudah diingat.

Sternberg & Sternberg (2017) menyebutkan terdapat beberapa macam teknik *mnemonic* dalam bukunya, yaitu:

1. Kategorisasi, yaitu mengorganisasikan informasi berdasarkan kategori.
2. Gambar menarik, yaitu membayangkan sebuah gambar dari informasi yang tersedia.
3. *Pegword*, yaitu mengasosiasikan informasi yang baru dengan informasi yang lama baik dengan irama, gambar, dll.
4. *Loci*, yaitu membayangkan sedang berjalan ke suatu area dan menggunakan informasi yang ingin diingat sebagai tanda khusus.
5. Akronim, yaitu mengambil setiap huruf atau suku kata pertama dari sebuah kata.
6. Akrostik, yaitu menjadikan huruf awal dari sebuah kata sebagai bentuk kalimat (pengembangan dari akronim).
7. *Keyword*, yaitu membuat relasi antara informasi yang baru didapat dengan informasi sebelumnya yang sudah familiar dengan kata kunci.

Richmond et al. (2008) melakukan pengamatan tentang pemindahan terkait penguasaan deklaratif memakai teknik *keyword mnemonic*, *loci*, dan *pegword* kepada murid Sekolah Menengah Pertama kelas delapan dengan jumlah 108 murid. Observasi dilaksanakan di salah satu bagian Amerika Serikat yaitu Nevada. Penelitian yang dilakukan oleh Richmond et al. (2008) membuktikan bahwa teknik *keyword mnemonic* dapat dipakai dalam pemindahan penguasaan deklaratif lebih efektif dibandingkan dengan teknik *pegword* dan juga *loci*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *keyword mnemonic* untuk meningkatkan memori jangka panjang terkait kosakata bahasa Inggris dibandingkan teknik *mnemonic* lainnya. Teknik *keyword mnemonic* merupakan salah satu cara agar ingatan baru dari keadaan rapuh dan mudah terganggu menjadi keadaan yang lebih permanen dan tahan terhadap gangguan, yaitu proses konsolidasi (Goldstein & Hooff, 2021). Konsolidasi dapat dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang ada di memori jangka pendek kepada memori jangka panjang dengan mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema informasi tersimpan dengan membuat relasi atau asosiasi antara informasi yang baru didapat dengan informasi lama yang sudah familiar (Sternberg & Sternberg, 2017). Eksperimen dengan teknik *keyword mnemonic* seperti yang dibahas pada penelitian ini masih jarang dibahas. Hasil penelitian Sudirman dan Ridha pada tahun 2017 mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan *keyword mnemonic* dan kelompok kontrol yang diminta untuk menghafal secara biasa dari modul tanpa *keyword mnemonic* pada jenjang SMP (Sudirman & Ridha, 2017). Adapun pada jenjang SD yang juga menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara metode menghafal dengan *keyword mnemonic* dengan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak kelas empat (Maulida, 2016). Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian eksperimen terkait pemahaman kosakata bahasa Inggris menggunakan teknik *keyword mnemonic* pada jenjang perkuliahan di Indonesia, padahal teknik *keyword mnemonic* bisa membantu seseorang untuk mengingat kosakata dengan mudah dalam memori jangka panjangnya (Sudirman & Ridha, 2017). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *keyword mnemonic* untuk meningkatkan memori jangka panjang terkait kosakata bahasa Inggris pada jenjang perkuliahan.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini sebanyak 25 orang mahasiswa aktif dari Program Studi Psikologi berusia 18 tahun hingga 22 tahun. Teknik *convenience sampling* digunakan dalam penelitian ini, teknik *convenience sampling* mengambil sampel nonprobabilitas yang melibatkan pemilihan individu berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk merespons (Gravetter & Forzano, 2018).

Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari modul kosakata Bahasa Inggris yang dibuat oleh Sudirman & Ridha (2017). Modul kosakata diberikan pada kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan jumlah kosakata yang sama. Modul berisi 35 kosakata bahasa Inggris yang sering muncul di materi Psikologi. Modul yang diberikan kepada kelompok eksperimen berisikan kosakata bahasa Inggris, arti, dan *keyword mnemonic* yang telah dibuat oleh peneliti, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan modul berisi kosakata bahasa Inggris dan artinya. Hal tersebut dilakukan selama tiga puluh lima menit. Kedua kelompok kemudian diberikan *posttest* berisikan 20 soal pilihan ganda dengan 20 dari 35 kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Setiap jawaban benar diberikan skor 5 sehingga skor total partisipan jika menjawab seluruh soal dengan benar adalah 100.

Desain

Jenis penelitian ini adalah *true experiment*, yaitu strategi penelitian yang berguna untuk menunjukkan bahwa suatu variabel dependen secara langsung dipengaruhi oleh variabel independen (Gravetter & Forzano, 2018). *True experiment* melibatkan manipulasi dengan menciptakan serangkaian kondisi perlakuan, mengukur kelompok peserta dengan kondisi perlakuan yang berbeda, membandingkan kedua skor untuk mengetahui efek independen variabel, dan melibatkan kontrol terhadap variabel lain yang mempengaruhi variabel yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2018). Penelitian ini menggunakan *random assignment* sebagai kontrol untuk membagi partisipan ke dalam dua kondisi perlakuan yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti kemudian mengukur dan membandingkan skor kedua kelompok untuk mengetahui adanya efek teknik *keyword mnemonic* terhadap memori jangka panjang. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest-only control group design* yang ditunjukkan dalam notasi pada tabel berikut

Tabel 1. Notasi Posttest-only Control Group Design

RA		KE	X	O
----	--	----	---	---

RA		KK		O
----	--	----	--	---

Ket. RA : *random assignment*
 KE : kelompok eksperimen
 KK : kelompok kontrol
 X : perlakuan
 O : *post-test*

Desain ini memakai dua kelompok berbeda, diantaranya adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikelompokkan menggunakan *random assignment*. Saat penelitian berlangsung, kelompok eksperimen diberikan suatu perlakuan sementara kelompok kontrol tidak. Tiga hari kemudian, kedua kelompok diberikan *posttest* yang sama untuk membandingkan apakah perlakuan pada kelompok eksperimen memberikan hasil yang berbeda dengan kelompok kontrol atau tidak.

Prosedur

Peneliti mengumpulkan data partisipan menggunakan *Google Form* pada tanggal 29 November 2022 hingga 2 Desember 2022. Setelah mendapatkan data diri partisipan, penelitian ini memastikan bahwa semua subjek benar-benar diacak dan tidak ada faktor eksternal ataupun ketidakseimbangan apapun yang dapat menyebabkan kedua kelompok dalam eksperimen ini memiliki hasil tertentu. Contohnya, apabila mahasiswa dalam kelompok eksperimen memiliki rata-rata kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, skor yang lebih tinggi mungkin saja dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan bukan oleh teknik *keyword mnemonic*. Maka dari itu, penelitian ini melakukan *random assignment* untuk mengelompokkan partisipan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Random assignment* adalah proses acak yang digunakan untuk menetapkan partisipan ke dalam kelompok, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan ke dalam kelompok (Gravetter & Forzano, 2018).

Data diri partisipan dikumpulkan dengan *Google Form* yang berisi berbagai pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data IPK partisipan, gaya belajar, dan jenis kelamin untuk melakukan *random assignment* dengan *randomized blocking*. Ketiga hal tersebut perlu dipertimbangkan dalam pengelompokkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena merupakan hal yang dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu memori jangka panjang. Salah satu komponen *Google Form* mempertanyakan gaya belajar mereka sesuai dengan kriteria VARK, atau model *Visual, Auditory, Reading Writing*, dan *Kinestetik* yang dikembangkan oleh Neil Fleming pada tahun 1987 dan diterjemahkan ke dalam kuesioner komprehensif dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Qushay Umar Malinta (Malinta, 2020). *Mnemonic* merupakan teknik belajar yang secara garis besar mengandalkan gaya belajar visual dan *reading writing* atau membaca menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar visual atau *reading writing* akan lebih mudah mempelajari teknik *keyword mnemonic*. Tujuan dari pertanyaan ini adalah agar tidak ada kelompok yang memiliki gaya belajar yang dominan, dan kedua kelompok memiliki jumlah yang sama dari semua gaya belajar secara *random*. Faktor penting lainnya yang ditanyakan adalah jenis kelamin. Telah terbukti bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kemampuan memori yang berbeda. Wanita umumnya mampu mengakses ingatan mereka lebih baik, dan dapat tampil lebih baik dalam hal memori otobiografi, ingatan kata acak, memori pendengaran, memori semantik, dll (Loprinzi & Frith, 2018). Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa ada rasio gender yang sama di kedua kelompok.

Setelah data partisipan terkumpul, kemudian dilakukan *random assignment* dengan cara *randomized blocking*, yaitu partisipan dengan karakteristik yang sama dikelompokkan dalam setiap blok percobaan, yaitu kelompok kontrol dan kelompok kontrol, secara acak. Eksperimen dilakukan selama dua hari dengan jeda selama tiga hari, yaitu pada tanggal 2 Desember 2022 dan 5 Desember 2022. Pada hari pertama, kedua kelompok diberikan modul yang berisi 35 kosakata bahasa Inggris yang sering muncul di materi psikologi. Kelompok eksperimen mendapatkan modul pembelajaran berisi berbagai kosakata dengan *keyword mnemonic* dan artinya, sementara kelompok kontrol hanya mendapatkan modul berisi kosakata bahasa Inggris dan artinya. Hal tersebut dilakukan selama tiga puluh lima menit. Setelah tiga hari berlalu, partisipan diuji dengan 20 soal pilihan ganda mengenai modul yang telah dipelajari. Partisipan diberikan waktu pengerjaan soal selama tiga puluh menit. Kemudian, variabel dependen diukur untuk membandingkan perbedaan antara kedua kelompok. Variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini adalah memori jangka panjang. Teknik *keyword mnemonic* yang merupakan variabel dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat kelompok eksperimen memiliki skor tes yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data pada penelitian ini, sementara uji

homogenitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan varian data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah mengetahui signifikansi normalitas dan homogenitas, dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test*. Jika data sudah dinyatakan memenuhi asumsi, yaitu homogen dan normal, maka dilakukan uji parametrik dengan *student t-test*. Semua teknik analisis dilakukan menggunakan JASP 0.16.2.0.

3. Hasil

Partisipan dalam penelitian merupakan mahasiswa pada sebuah departemen psikologi yang berjumlah 25 orang. Sebagian besar partisipan adalah perempuan (80%), memiliki gaya belajar kinestetik (52%) dan memiliki IPK 2.22 hingga 3.5. Tabel 2 dan 3 menunjukkan gambaran profil partisipan dari kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	IPK	Gaya Belajar
1.	JAK	Perempuan	20	2,66	Auditori
2.	RNM	Perempuan	19	2,8	Kinestetik
3.	HAN	Perempuan	20	2,85	Kinestetik
4.	JRA	Laki-laki	19	2,9	Kinestetik
5.	RFJ	Perempuan	19	3	Reading Writing
6.	JSP	Perempuan	18	3,14	Auditori
7.	VPA	Perempuan	19	3,39	Visual
8.	RA	Laki-laki	19	2,94	Kinestetik
9.	NSA	Perempuan	19	2,56	Kinestetik
10.	SAD	Perempuan	19	3,02	Kinestetik
11.	SAZ	Perempuan	19	2,98	Reading Writing
12.	CPA	Perempuan	20	2,95	Kinestetik

Tabel 3. Gambaran Subjek Penelitian Kelompok Kontrol

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	IPK	Gaya Belajar
1.	SJ	Perempuan	20	2,66	Reading Writing
2.	FI	Perempuan	19	2,8	Reading Writing
3.	F	Perempuan	20	2,82	Kinestetik
4.	TWO	Perempuan	19	2,9	Auditori
5.	B	Laki-laki	18	3	Visual
6.	R	Perempuan	22	3,14	Kinestetik
7.	MRF	Laki-laki	20	3,37	Kinestetik
8.	INA	Perempuan	19	3,5	Auditori
9.	MAB	Perempuan	19	2,5	Reading Writing
10.	FG	Laki-laki	19	3,1	Visual
11.	MB	Perempuan	19	2,22	Kinestetik
12.	PA	Perempuan	19	2,91	Kinestetik
13.	AD	Perempuan	20	3.17	Kinestetik

Berdasarkan tabel 2 dan 3, dapat diketahui bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing memiliki kriteria partisipan yang tidak jauh berbeda dari segi jenis kelamin, usia, IPK, dan gaya belajar.

Hasil skor *posttest* menginterpretasikan kemampuan mengingat arti kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan mengingat arti kosakata tersebut merupakan memori jangka panjang. Skor masing-masing subjek ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian

Kelompok	Subjek	Skor <i>posttest</i>	Kategori
Eksperimen	JAK	20	Rendah
Eksperimen	RNM	95	Tinggi
Eksperimen	HAN	95	Tinggi
Eksperimen	JRA	60	Sedang
Eksperimen	RFJ	65	Sedang

Eksperimen	JSP	50	Sedang
Eksperimen	VPA	100	Tinggi
Eksperimen	RA	65	Sedang
Eksperimen	NSA	90	Tinggi
Eksperimen	SAD	70	Tinggi
Eksperimen	SAZ	40	Sedang
Eksperimen	CPA	80	Tinggi
Kontrol	SJ	20	Rendah
Kontrol	FI	55	Sedang
Kontrol	F	50	Sedang
Kontrol	TWO	50	Sedang
Kontrol	B	100	Tinggi
Kontrol	R	100	Tinggi
Kontrol	MRF	85	Tinggi
Kontrol	INA	85	Tinggi
Kontrol	MAB	50	Sedang
Kontrol	FG	45	Sedang
Kontrol	MB	20	Rendah
Kontrol	PA	65	Sedang
Kontrol	AD	45	Sedang

Berdasarkan tabel 4, dapat terlihat bahwa sepuluh orang mendapatkan skor tinggi, dua belas orang mendapatkan skor sedang, dan tiga orang lainnya mendapatkan skor rendah. Kelompok eksperimen memiliki jumlah subjek peraih skor tertinggi terbanyak, yaitu enam orang.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Sig.	Status Sebaran Data
Kelompok Eksperimen <i>posttest</i>	0.57	Normal
Kelompok Kontrol <i>posttest</i>	0.21	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika signifikansinya (Sig.) > 0.05. Tabel 5 menunjukkan uji normalitas skor *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil uji normalitas skor *posttest* kelompok eksperimen sebesar 0.57 dan kelompok kontrol sebesar 0.21 sehingga dapat dikatakan bahwa skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig. Levene,s Test	Status Sebaran Data
<i>Posttest</i>	0.71	Homogen

Uji asumsi homogenitas adalah asumsi untuk uji beda dan mensyaratkan bahwa dua populasi dimana sampel yang diperoleh memiliki varian yang sama. Maka, untuk mengetahui kedua kelompok memiliki varian yang berbeda, maka signifikansi *Levene,s Test* (Sig. Levene,s Teste) harus bernilai >0.05. Tabel 6 menunjukkan uji asumsi homogenitas hasil skor *posttest*. Berdasarkan tabel 6, hasil uji homogenitas data *posttest* menunjukkan signifikansi *Levene's Test* sebesar 0.71 sehingga dapat dikatakan data skor *posttest* adalah homogen.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Memori Jangka Panjang

Kelompok	N	Mean	SD
Eksperimen <i>posttest</i>	12	69.18	7.07
Kontrol <i>posttest</i>	13	59.23	7.36

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel 7 menunjukkan perbandingan rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan tabel 7, dapat dikatakan memiliki bahwa rata-rata skor *posttest* lebih tinggi pada kelompok eksperimen (*mean*= 69.18) dibandingkan dengan kelompok kontrol (*mean*=

59.23)

Pernyataan bahwa rata-rata skor *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol nyatanya belum membuktikan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan. Uji hipotesis *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah skor *posttest* kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol. Hasil uji asumsi telah dinyatakan homogen dan normal sehingga dilakukan uji parametrik menggunakan menggunakan *student t-test*. Hipotesis yang digunakan adalah *one tailed*, yaitu asumsi bahwa kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dapat dikatakan terdapat perbedaan jika signifikansi (Sig.) memiliki nilai <0.05 .

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t	Df	Sig. (one tailed)	Mean diff.	Keterangan
<i>Posttest</i>	0.97	23	0.17	9.94	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($t= 0.97$, Sig.=0.17) antara kelompok eksperimen ($mean=69.18$, $SD= 7.07$) dengan kelompok kontrol ($mean=59.23$, $SD=7.36$). Maka, dalam penelitian ini dihasilkan pernyataan bahwa teknik *keyword mnemonic* pada kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan signifikan dengan kelompok kontrol dalam meningkatkan memori jangka panjang terkait kosakata bahasa Inggris.

4. Diskusi

Memori jangka panjang diukur untuk membandingkan perbedaan antara kedua kelompok. Teknik *keyword mnemonic* yang merupakan variabel dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat kelompok eksperimen memiliki skor tes yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan data yang sudah diolah tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai mahasiswa yang menghafal melalui teknik *keyword mnemonic* dan nilai mahasiswa yang menghafal melalui metode konservatif. Hal ini berarti bahwa hipotesis null yang awalnya menyatakan bahwa *keyword mnemonic* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal diterima. Sementara itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *keyword mnemonic* dapat membantu kemampuan menghafal mahasiswa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti kemudian membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki partisipan mahasiswa di luar negeri. Penelitian lain yang dibandingkan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepada 24 mahasiswa dari fakultas seni oleh Rasakumaran (2020) dan juga penelitian kepada 37 mahasiswa jurnalistik yang dilakukan oleh Cancino et al. (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rasakumaran (2020) mengemukakan hasil bahwa terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menggunakan teknik *keyword mnemonic* dalam mempelajari kosakata. Sementara itu, penelitian Cancino et al. (2021) menyatakan sebaliknya. Metode penelitian antara penelitian-penelitian yang disebutkan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan. Penelitian lain menggunakan 15 kosakata dan menguji semuanya (Cancino et al., 2021; Rasakumaran, 2020), sedangkan peneliti memberikan 35 kosakata dan menguji 20 kosakata. Partisipan dalam penelitian ini diantaranya JAK dan SAZ menyatakan bahwa kevariasian kosakata yang terlalu banyak tersebut menyulitkan mereka dalam menghafal. Selain itu, peneliti juga memiliki perbedaan dalam jeda waktu antara intervensi dan *post-test*. Peneliti menjeda selama tiga hari, sedangkan penelitian lain menggunakan jeda waktu selama 10 hari (Rasakumaran, 2020) dan 14 hari (Cancino et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian lain memiliki jeda waktu yang lebih lama, pemberian *post-test* yang dilakukan oleh peneliti memiliki jeda waktu lebih dari 3 kali bahkan hampir 5 kali lebih kecil dari penelitian lain. Dua teknik perlakuan yang berbeda mungkin sama efektifnya segera setelah perlakuan selesai, namun yang satu mungkin terus memberikan efek seiring waktu, sedangkan yang lain kehilangan efektivitasnya seiring berjalannya waktu (Gravetter & Forzano, 2018). Jeda waktu antara pemberian perlakuan dan pengujian dengan *posttest* mungkin terlalu cepat sehingga efeknya belum terdeteksi atau terlalu lama sehingga efek perlakuannya sudah hilang.

Metode pengajaran juga menjadi perbedaan antara penelitian ini dan Cancino et al. (2021) dengan penelitian Rasakumaran (2020). Peneliti dan Cancino et al. (2021) memberikan modul berisi semua kosakata secara langsung, sedangkan penelitian Rasakumaran (2020) menggunakan *Power Point* untuk mengajarkan kata-kata secara terpisah. Penelitian peneliti dan penelitian Cancino et al. (2021) juga memiliki kemiripan dalam waktu penghafalan. Cancino et al. (2021) memberikan waktu pembelajaran kosakata selama 25-30 menit, sedangkan peneliti memberikan waktu pembelajaran selama 35 menit. Lain halnya dengan penelitian Rasakumaran (2020) yang memberikan waktu 10 detik

per kata untuk menghafal. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemaparan kosakata satu per satu dapat berpengaruh dalam keberhasilan teknik *keyword mnemonic*. Selain membandingkan dengan penelitian lain, peneliti juga mengkaji lebih lanjut mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu *keyword mnemonic*, dalam aspek gaya belajar, yaitu VARK. Dalam penelitian ini, kosakata dan *keyword mnemonic* disajikan dalam bentuk tulisan sehingga penghafal hanya belajar dengan membaca. Suleiman et al. (2022) menyatakan bahwa seseorang dengan gaya belajar *reading-writing* (R) mempunyai potensi membaca dan menulis yang kuat dengan belajar melalui kata-kata dan susunan kata. Maka dari itu, gaya belajar yang diunggulkan dalam penelitian ini adalah *reading-writing* (R). Penelitian yang dilakukan Mirza & Khurshid (2020) menyatakan bahwa pembelajaran *multimodal* menerapkan lebih dari satu gaya belajar—memiliki hubungan positif terhadap kinerja siswa, dibandingkan hanya menerapkan satu gaya belajar saja. Maka dari itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kemampuan *encoding* dalam proses pembelajaran. Proses *encoding* merupakan proses pertama yang dialami seseorang dalam mengingat sehingga dapat mempengaruhi proses-proses selanjutnya, termasuk pengorganisasian memori yang dibantu dengan teknik *keyword mnemonic* (Goldstein & Hooff, 2021; Sternberg & Sternberg, 2017). Goldstein dan Hooff (2021) mengungkapkan lima hal yang dapat meningkatkan kemampuan *encoding*, diantaranya adalah membentuk citra visual, menghubungkan kata-kata dengan diri sendiri, membuat materi pembelajaran secara mandiri, mengkategorikan informasi yang dipelajari, dan juga melatih kemampuan mengingat dengan mengarang dan menjawab tes pelatihan. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti belum melakukan kelima hal tersebut. Pertama, peneliti tidak menyajikan citra visual yang terkait dengan materi yang dipelajari. Penelitian ini tidak menggunakan elemen visual yang dapat membantu memperkuat pengkodean informasi dalam memori. Kedua, peneliti tidak menggunakan cara menghubungkan kosakata dengan *keyword* yang berhubungan atau familiar dengan partisipan. Meskipun peneliti mencoba menghubungkan dengan kata-kata yang sudah familiar di kalangan mahasiswa, peneliti tidak melakukan pengujian untuk memastikan apakah kata tersebut memang familiar dan efektif untuk pembelajaran partisipan. Selanjutnya, peneliti hanya menyajikan kosakata dengan *keyword* secara langsung tanpa memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berpartisipasi aktif dalam membuat materi pembelajaran. Hal ini membuat partisipan menjadi pembelajar pasif. Selain itu, peneliti tidak mengorganisasikan atau mengkategorikan informasi yang disajikan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkategorisasikan 35 kata yang disajikan kepada partisipan, sehingga partisipan tidak menerima kategori yang jelas dalam mengelompokkan kosakata yang diberikan. Terakhir, penelitian ini juga tidak melibatkan latihan kemampuan mengingat. Hal tersebut terjadi akibat peneliti tidak mengontrol aktivitas partisipan setelah pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi efektivitas kemampuan *encoding* dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan terganggunya memori jangka panjang.

Selain pada pembuatan modul pembelajaran, pengujian juga tidak dilakukan dalam proses pembuatan soal sehingga kemungkinan terdapat kesalahan pada pengukuran bisa saja terjadi. Pengujian tidak dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan waktu. Pengujian yang dimaksud adalah pengujian psikometri. Keterbatasan ini merupakan hal yang serius dimana peneliti tidak dapat memastikan apakah hasil pada penelitian ini reliabel dan valid. Kesalahan pada konteks reliabilitas diartikan sebagai kesalahan yang mengakibatkan pengukuran menjadi tidak konsisten (Shultz et al., 2014). Selain uji reliabilitas, diperlukan uji validitas yang diperlukan untuk mengetahui apakah suatu skala dapat berfungsi untuk mengukur suatu hal yang dimaksud (Shultz et al., 2014). Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan ketiga uji tersebut sehingga ada kemungkinan bahwa alat ukur yang digunakan tidak reliabel, tidak valid, dan memiliki item-item yang tidak baik. Peneliti kemudian juga menemukan keterbatasan dalam faktor partisipan, dimana JAK dan SAZ mengaku memikirkan beban tugas kuliah selama pengerjaan *post-test*. Hal ini dapat menjadi keterbatasan penelitian ketika mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana memori bisa hilang. Keppel dan Underwood (sebagaimana disitat dalam Goldstein & Hooff, 2021) menyatakan bahwa memori tidak hanya bisa hilang karena memudar seiring waktu, namun juga dapat terjadi karena interferensi. Salah satu jenis interferensi yang dibahas adalah proaktif, dimana memori di masa lalu mengganggu informasi yang baru dipelajari (Goldstein & Hooff, 2021). Dalam kasus JAK dan SAZ, maka tugas kuliah menjadi memori masa lalu yang mengganggu pembelajaran kosakata dalam penelitian ini.

Banyak hal yang perlu dikontrol dalam penelitian eksperimen, maka dari itu peneliti juga melakukan beberapa kontrol disamping keterbatasan yang sudah diuraikan sebelumnya. Pertama, peneliti sudah melakukan *random assignment* dengan cara *randomized blocking* agar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kriteria partisipan yang tidak jauh berbeda. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui bahwa yaitu memori jangka panjang partisipan benar dipengaruhi oleh teknik *keyword mnemonic* dan bukan oleh perbedaan karakteristik partisipan antara kedua kelompok. Karakteristik pertama yang disamakan antara kedua kelompok adalah karakteristik yang mempengaruhi jangka panjang, yaitu jenis kelamin (Loprinzi & Frith, 2018), karakteristik kedua adalah IPK yang merupakan acuan capaian

seseorang dalam pembelajaran, dan karakteristik terakhir adalah gaya belajar VARK yang mempengaruhi seseorang dalam mempelajari kosakata (Suleiman et al., 2022). Kedua, peneliti sudah memisahkan ruangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta memberikan jarak satu meter antara tempat duduk partisipan sehingga partisipan tidak dapat melihat pengerjaan *posttest* satu sama lain. Ketiga, peneliti mengawasi kegiatan penghafalan kosakata dan *posttest*, serta menghimbau peserta untuk tidak bersuara yang dapat mengganggu peserta lain dan tidak keluar ruangan sebelum rangkaian kegiatan selesai yang dapat mengganggu proses penghafalan kosakata.

5. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *keyword mnemonic* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan tidak efektif membantu mahasiswa untuk meningkatkan memori jangka panjang kosakata bahasa Inggris pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diberikan modul berisi teknik *keyword mnemonic*, dan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang diberikan modul berisi kosakata dan definisi saja. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, dimana terdapat penelitian yang juga menyatakan ketidakefektifan teknik *keyword mnemonic* untuk mempelajari kosakata pada mahasiswa.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah teknik eksperimen, misalnya serial *pre test* dan *post test*, serta pemberian perlakuan beberapa kali. Selain itu, diperlukan adanya persiapan lebih lanjut sebelum penelitian dimulai, seperti mempertimbangkan jumlah kosakata yang diberikan kepada partisipan agar tidak terlalu banyak maupun sedikit. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk tidak terpaku pada *keyword* yang dipasangkan pada kosakata yang dipelajari saja, melainkan menggunakan metode pembelajaran multi-modal, seperti penambahan audio, visual, maupun gerak sebagai bahan pengajaran. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi memori jangka panjang secara internal maupun eksternal juga harus diperhatikan dan dikontrol sebaik mungkin. Pengujian psikometri juga sangat disarankan untuk dilakukan terlebih dahulu sebelum alat ukur diberikan kepada partisipan. Penggunaan teknologi juga dapat menjadi pertimbangan apabila hal ini dapat membantu partisipan untuk belajar lebih baik.

6. Referensi

- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, 3(3), 21–34. <https://doi.org/10.20472/te.2015.3.3.002>
- Cancino, M., Silva, J., & Gatica, F. (2021). The role of visual cues in the keyword method: Assessing variations of the mnemonic approach in L2 vocabulary learning. *Mextesol Journal*, 45(1), 1–10. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1289124>
- Goldstein, E. B., & Hooff, J. C. van. (2021). *Cognitive psychology* (2nd ed.). Cengage Learning EMEA.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (6th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.4324/9780203084144-4>
- Jumatriadi. (2019). Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 154–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.342>
- Loprinzi, P. D., & Frith, E. (2018). The Role of Sex in Memory Function: Considerations and Recommendations in the Context of Exercise. *J Clin Med*, 7(6), 132. 10.3390/jcm7060132
- Malinta, Q. U. (2020). *Kuesioner VARK: Bagaimana cara belajar yang terbaik bagi saya?* <https://vark-learn.com/kuesioner-vark/>
- Maulida, S. (2016). *Pengaruh Mnemonic Keyword Method terhadap Recognition Memory Vocabulary Learning pada anak kelas IV Sekolah Dasar* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/14195/>
- Mirza, M. A., & Khurshid, K. (2020). Impact of VARK Learning Model at Tertiary Level Education. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 14(5), 354–361. <https://publications.waset.org/10011198/impact-of-var-k-learning-model-at-tertiary-level-education>
- Ramdhan, V. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa terhadap Pemahaman Membaca Teks Narasi Bahasa Inggris. *Deiksis*, 9(02), 240. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1299>
- Rasakumaran, A. (2020). Effect of Keyword Mnemotechnics on Second Language Vocabulary Learning. *Language in India*, 20(8), 188–196. <http://www.languageinindia.com/march2022/v22i3march2022.pdf>
- Richmond, A. S., Cummings, R., & Klapp, M. (2008). Transfer of the Method of Loci, Pegword, and Keyword Mnemonics in the Eighth Grade Classroom. *Researcher*, 21(2), 1–13. <https://www.semanticscholar.org/paper/Transfer-of-the-Method-of-Loci%2C-Pegword%2C-and-in-the-Richmond-Cummings/ccd3192fb955bf4c6bb13a62f3703d319d57ca25>
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2014). *Measurement theory in action: Case studies and exercises* (2nd

- ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4135/9781452224749>
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2017). *Cognitive psychology* (7th ed.). Cengage Learning.
- Sudirman, N. A., & Ridha, A. A. (2017). Efektifkah Keyword Mnemonic Dalam Mempelajari Kosakata? *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 226. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4639>
- Suleiman, Chado, S., & Mohammed, A. (2022). Educational Psychology: Focus on Psychology of Learning and Learning Styles to Enhance Academic Performance of Learners. *Afropolitan Journals*, 6(1), 46–60. <https://orcid.org/0000-0001-6224-8800>



PENINGKATAN KEJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Putri Pusvitasari¹, Adi Heryadi¹, Dian Puspitasari²

¹Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta

²Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta

Email: putripusvitasari@gmail.com

Abstract

Honesty is a very important principle for a student to have in the academic sphere. However, as we now know, the principle of honesty is starting to disappear among students. Some forms of academic dishonesty among students include cheating, forgery, plagiarism, bribing, taking someone else's place and collaborating during exams. Based on this problem, special intervention is needed to improve student academic honesty, one of which is anti-corruption education. This research aims to see how effective anti-corruption education is in increasing academic honesty in students. The research method used was experimental with the target subjects being 22 active students from one of the private college in Yogyakarta. The experimental design used in this research is One Group Pretest Posttest Design, where there is only 1 group of subjects, namely the experimental group. Based on the results of data analysis through the paired sample t-test, a significance value of 0.000 was obtained ($p < 0.05$). This means that there is a very significant difference before and after anti-corruption educational activities are given to training participants.

Keywords: Academic Honesty, Anti-Corruption Education, Students

Abstrak

Kejujuran merupakan prinsip yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam lingkup akademik. Namun sebagaimana yang kita ketahui saat ini bahwa prinsip kejujuran mulai menghilang dalam diri mahasiswa. Beberapa bentuk ketidakjujuran akademik pada mahasiswa diantaranya adalah perilaku menyontek, memalsu, melakukan tindakan plagiasi, menyuap, menggantikan posisi orang lain serta bekerjasama saat ujian. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah intervensi khusus untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa, salah satunya dengan pendidikan anti korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif pendidikan anti korupsi dalam meningkatkan kejujuran akademik pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan sasaran subjek sebanyak 22 orang mahasiswa aktif dari salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest Design*, dimana hanya ada 1 kelompok subjek saja yaitu kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji *Paired sample t test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada perbedaan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan anti korupsi diberikan kepada peserta pelatihan.

Kata kunci: Kejujuran Akademik, Pendidikan Anti Korupsi, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang mencakup beberapa aspek, yaitu kemauan atau kesadaran, tindakan dalam mengaplikasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang mampu dalam bertindak jujur, mengambil keputusan, sikap menghormati sesama, maupun berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2019). Karakter dan moral individu sangat penting untuk ditumbuhkan secara maksimal, terutama dalam diri mahasiswa. Mahasiswa diharapkan tidak hanya fokus dalam prestasi akademik saja, tetapi juga unggul dalam bidang non akademik yang dapat menunjang identitas diri di tengah arus globalisasi.

Namun kondisi pendidikan karakter di Indonesia saat ini semakin tergerus oleh kemajuan zaman. Perubahan zaman yang semakin canggih ini dapat memberikan dampak bagi kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dampak positif maupun negatif. Muhasim (2017) menyatakan bahwa perubahan zaman bahkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, seperti gaya hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kekuasaan dan kewenangan, dimana rentan muncul perilaku yang tidak terpuji jika berada di tangan orang yang tidak jujur. Kondisi ini kemudian dapat berubah menjadi perilaku penyalahgunaan jabatan dan kekuasaan, korupsi,

nepotisme, sogok atau suap, pungutan liar, serta penipuan dalam pelayanan publik. Mahasiswa termasuk salah satu elemen yang cukup penting dan berperan besar dalam perkembangan zaman yang semakin canggih ini. Sebagai generasi milenial, mahasiswa memiliki beberapa peran penting, diantaranya adalah sebagai agen perubahan atau yang biasa kita sebut *agent of change* yang diharapkan memiliki sikap gigih, kritis dan analitis, kepemimpinan yang kuat, menjadi teladan yang baik serta dapat menumbuhkan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya.

Keteladanan seorang pemimpin yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang mahasiswa membuat gerak-gerik atau apapun yang dilakukan seorang mahasiswa akan menjadi contoh oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Keteladanan ini termasuk kejujuran akademik yang terlihat dan melekat pada diri mahasiswa. Kejujuran akademik merupakan prinsip yang sangat penting untuk dimiliki dalam diri seorang mahasiswa. Koellhoffer (2009) mendefinisikan kejujuran akademik sebagai kejujuran dan keterbukaan terhadap proses pelaksanaan dalam sistem pendidikan. Lebih lanjut Koellhoffer (2009) menjelaskan bahwa individu yang jujur secara akademik adalah individu yang tidak pernah meniru pekerjaan atau karya orang lain tanpa meminta izin serta tidak melakukan plagiarisme. Selain itu, kejujuran juga ternyata merupakan salah satu bentuk dari integritas akademik. Menurut Tworney, White, dan Sagendorf (2009), integritas akademik merupakan komitmen terhadap sikap jujur dalam setiap aktivitas individu melalui penghindaran perilaku negatif seperti plagiarisme, kecurangan maupun pemberian informasi yang keliru. Perilaku jujur akan mendorong mahasiswa untuk lebih berjuang dan bekerja keras dalam mencapai hasil baik sesuai dengan yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hafizha (2021) bahwa gelar kejujuran yang disandang oleh mahasiswa adalah bentuk prestasi sejati yang menunjukkan kerja keras serta pembelajaran yang datang dari hati. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang mulai hilang akan kembali mampu mencetak individu-individu yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga memiliki moral dan beretika.

Jiang, Emmerton dan McKauge (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kondisi integritas akademik seseorang termasuk nilai kejujuran di dalamnya, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, kebijakan sekolah, kesadaran integritas akademik, moral dan keyakinan individu, budaya, teknologi serta tekanan. Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Salah satu faktor yang sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut yaitu mengenai kebijakan sekolah atau lembaga. Apabila lembaga konsisten dan tegas dalam merumuskan kebijakan terkait integritas dan kejujuran akademik, maka semua penerima manfaat kebijakan itu juga akan berjalan sebagaimana mestinya. Namun jika tidak, maka akan menjadi problem tersendiri dalam ranah akademik. Dapat kita lihat dari berbagai kejadian yang muncul di kalangan akademik, seperti peristiwa tawuran antar mahasiswa, demonstrasi anarkhis, tindakan kekerasan atau *bullying*, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan tidak terkecuali kasus korupsi yang cukup rentan juga terjadi di kalangan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga rentan melakukan perilaku yang tidak beretika, seperti tindak plagiarisme karya ilmiah yang saat ini cukup massif terjadi di kalangan mahasiswa. Salah satu fenomena yang disebutkan di atas adalah terkait kasus korupsi. Tindak korupsi ini kemudian erat kaitannya dengan perilaku kejujuran akademik di kampus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Denisova-Schmidt (2015) bahwa ketidakjujuran akademik berhubungan erat dengan tindak perilaku korupsi dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian Falah (2012), ada beberapa bentuk perilaku korup di kalangan mahasiswa, diantaranya adalah menyontek, menjiplak karya orang lain, dan menggelapkan uang dari orangtua. Ketiga bentuk perilaku ini merupakan “korupsi kecil” berupa ketidakjujuran akademik (Heryadi, Jayanti, & Zetta, 2022). Seperti yang disampaikan oleh Bintoro, Purwanto, dan Noviyani (2013) bahwa menyontek, memalsu, melakukan tindakan plagiasi, menyuap, menggantikan posisi orang lain serta bekerjasama saat ujian adalah beberapa perilaku ketidakjujuran mahasiswa dalam akademik. Falah (2012) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa mahasiswa memang dilihat tidak sama sekali melakukan tindak korupsi terhadap uang negara, namun pelanggaran yang mereka lakukan adalah tidak bertanggungjawab atas apa yang telah diamanahkan kepadanya. Apabila diposisikan secara setara, maka kondisi seperti ini sangat berpotensi membuat mahasiswa untuk melakukan tindak korupsi yang sama dengan pejabat publik. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan buruk dan yang paling utama adalah dapat menurunkan nilai-nilai kejujuran akademik para mahasiswa.

Menurut Lay, dkk (2022) karakter bisa dibentuk dan ditanamkan dengan menerapkan pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kejujuran di dalamnya. Hal ini berarti nilai kejujuran bukanlah sebuah karakter bawaan yang tidak dapat dirubah dan dibentuk, namun justru dapat ditumbuhkan dalam diri individu meskipun harus melalui proses yang lama. Sebagaimana diketahui bahwa nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dasar dalam pendidikan anti korupsi. Abdullah (2023) menyampaikan bahwa kejujuran adalah nilai yang paling utama dalam pendidikan anti korupsi yang memberikan dasar etika bagi mahasiswa dalam menghadapi situasi korupsi yang terjadi di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Lebih lanjut Lay, dkk. (2022) menjabarkan dalam penelitiannya bahwa substansi utama dalam materi pendidikan anti korupsi sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional yaitu penanaman karakter pada generasi muda agar dapat berlaku jujur dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan penelitian Suryani (2015)

bahwa adanya pendidikan anti korupsi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para generasi penerus bangsa terkait permasalahan korupsi. Selain itu, dapat pula merubah pola pikir dan perilaku individu untuk menerapkan prinsip hidup yang lebih baik sehingga akan cenderung menunjukkan perilaku yang jujur dalam kesehariannya, baik dalam ranah akademik maupun di masyarakat. Sebagaimana definisi dari Mulyono dan Marlina (2022) bahwa pendidikan anti korupsi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan menguatkan sikap anti korupsi dengan memberikan pengetahuan terkait seluk beluk korupsi, pemberantasan serta penanaman nilai-nilai anti korupsi dimana tujuan jangka panjangnya adalah mendorong mahasiswa dalam berperan aktif melakukan upaya pemberantasan korupsi di masyarakat.

Berangkat dari permasalahan yang terjadi di atas, maka diperlukan sebuah intervensi untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik memberikan intervensi berupa program pendidikan anti korupsi kepada mahasiswa karena cukup berkaitan erat dengan nilai kejujuran pada diri individu. Pendidikan anti korupsi ini diharapkan mampu mencegah tindak korupsi pada mahasiswa dengan jalan melatih individu memiliki kesadaran untuk berperilaku anti koruptif, mengembangkan kepekaan dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah korupsi di sekitarnya, baik secara pribadi, kelompok, maupun kelembagaan.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti telah menetapkan kriteria sebelumnya pada subjek yang akan mendapatkan intervensi, yaitu mahasiswa aktif dari salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang tertarik untuk mengikuti kegiatan pendidikan anti korupsi. Proses rekrutmen partisipan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan informasi tentang pencarian partisipan dalam kegiatan Pendidikan Anti Korupsi. Adapun sampel penelitian yang melakukan pendaftaran yaitu sebanyak 26 orang. Sebanyak 2 orang partisipan tidak hadir saat pelaksanaan kegiatan Pendidikan anti korupsi, sedangkan 4 orang lainnya data *pre test* maupun *post test* tidak lengkap sehingga hanya 22 partisipan yang dapat dilanjutkan proses analisis datanya. Keseluruhan partisipan kegiatan pendidikan anti korupsi berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 19 sampai 21 tahun serta sedang duduk di semester V dan VI.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kejujuran akademik yaitu skala kejujuran akademik yang dikembangkan oleh Utami, Farid, dan Ekayati (2020) berdasarkan teori dari Payan (Utami, dkk, 2020) dengan aspek menyontek, plagiasi, dan memalsukan informasi. Skala ini memiliki 62 aitem, yang terdiri dari 25 aitem favorabel dan 37 aitem unfavorabel. Peneliti melakukan proses modifikasi alat ukur dari skala kejujuran akademik tersebut disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Setelah proses *expert judgement* dilakukan untuk menguji validitas isi dengan penilaian dari 5 panel ahli diperoleh hasil yang cukup baik, dimana indeks Aiken'V pada skala ini berada pada rentang nilai antara 0,8 sampai 0,93. Sedangkan koefisien reliabilitas dari skala ini cukup baik yaitu $\alpha = 0,926$ dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 32 aitem dan korelasi aitem total bergerak dari 0,35 sampai 0,715.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan di salah satu auditorium perguruan tinggi swasta di Yogyakarta melalui beberapa prosedur berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Kegiatan Penelitian

Detail kegiatan	Waktu
Tahap Pre test, yaitu partisipan yang telah mendaftar diminta untuk mengisi lembar Pre test berupa skala Kejujuran Akademik	Dilakukan selama 2 minggu sebelum kegiatan Pendidikan Anti Korupsi dimulai
Tahap Pelaksanaan, yaitu melakukan kegiatan intervensi berupa Pendidikan Anti Korupsi	Kegiatan Pendidikan Anti Korupsi dilaksanakan sebanyak 5 sesi selama kurang lebih 3 jam
Tahap Post test, yaitu meminta partisipan yang hadir dalam kegiatan Pendidikan Anti Korupsi untuk mengisi lembar Post test berupa skala Kejujuran Akademik	Dilakukan setelah kegiatan intervensi Pendidikan Anti Korupsi diberikan
Tahap Evaluasi, yaitu partisipan diminta untuk memberikan pendapat serta masukan dari kegiatan Pendidikan Anti Korupsi yang telah dilakukan	Dilakukan setelah partisipan selesai mengisi lembar Post test

Desain

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas sebuah intervensi yang akan diberikan pada subjek sasaran terhadap variabel yang ingin diukur. Analisa data hasil intervensi dianalisis lebih lanjut dengan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi perubahan kondisi kejujuran akademik sebelum dan sesudah intervensi berupa pendidikan anti korupsi diberikan. Intervensi ini mengacu pada modul pendidikan anti korupsi yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK (2020). Peneliti melakukan modifikasi terhadap modul tersebut disesuaikan dengan 3 aspek kejujuran akademik, yaitu menyontek, plagiasi dan memalsukan informasi. Fokus pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kejujuran akademik pada peserta pelatihan.

Intervensi yang diberikan berbentuk pelatihan yang dilakukan dalam 5 sesi dengan 1 orang fasilitator yang dibantu oleh 3 orang co-fasilitator. Pelaksanaan *pretest* (skala kejujuran akademik) sudah dilakukan oleh peneliti satu minggu sebelum pelatihan dilaksanakan sehingga jarak waktu pengisian tidak berdekatan untuk menghindari adanya kondisi mengingat jawaban kuesioner. Pelaksanaan intervensi diawali dengan sesi I, yaitu *opening* dan *building rapport*, dimana pada sesi ini fasilitator dan para peserta saling memperkenalkan diri dan peneliti juga memberikan penjelasan terkait kontrak pelatihan kepada peserta. Sesi II yaitu psikoedukasi tentang korupsi, dimana fasilitator menjelaskan terkait definisi, pandangan dan penelitian beberapa ahli tentang korupsi, serta contoh-contoh nyata perilaku korupsi di masyarakat terutama di kalangan akademis. Pada sesi ini fasilitator ingin memberikan pandangan kepada peserta bahwa tindak korupsi tidak hanya mengenai pejabat publik saja, melainkan dapat muncul dari tindakan-tindakan sehari-hari mahasiswa, baik itu yang disadari maupun yang tidak disadari. Sesi III yaitu faktor-faktor penyebab dan dampak korupsi. Pada sesi ini fasilitator memberikan tugas studi kasus pada peserta secara berkelompok. Peserta diminta mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak yang muncul dari tindakan korupsi yang dilakukan pada individu di lingkup akademik. Sesi IV yaitu upaya pemberantasan korupsi, dimana fasilitator akan menjelaskan apa saja upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi di sekitar kita. Pada sesi ini ada *worksheet* yang harus dikerjakan peserta secara individu, dimana peserta diminta untuk menganalisis tindakan apa saja yang selama ini sudah dilakukan untuk mencegah dan memberantas korupsi. Fasilitator menguatkan bahwa apa yang dilakukan oleh peserta dengan mengikuti pendidikan anti korupsi ini juga merupakan salah satu upaya dalam mencegah tindakan korupsi. Pada sesi ini juga fasilitator memberikan penjelasan terkait 9 nilai-nilai anti korupsi yang perlu dimiliki oleh individu, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, sederhana, berani, adil, kemandirian, dan kerja keras. Sesi V yaitu evaluasi dan penutup, dimana pada sesi ini peserta diminta mengisi lembar *posttest* (skala kejujuran akademik) dan lembar evaluasi. Lembar *posttest* diberikan untuk mengetahui kondisi tingkat kejujuran akademik para peserta setelah pelatihan dilakukan. Sedangkan lembar evaluasi diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan peserta terkait pelatihan ini dan masukan peserta terhadap pelatihan ini kedepannya. Berikut adalah ringkasan *rundown* kegiatan Pendidikan Anti Korupsi yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. Rundown Kegiatan Pendidikan Anti Korupsi

Sesi	Kegiatan	Waktu
1	<i>Opening dan Building Rapport</i>	10.00 – 10.30
2	Psikoedukasi tentang korupsi	10.30 – 11.15
3	Faktor-faktor penyebab korupsi dan Dampak tindak korupsi	11.15 – 11.45
	Ishoma	11.45 – 12.15
4	Upaya pemberantasan korupsi	12.15 – 12.45
5	Evaluasi dan penutup	12.45 – 13.00

3. Hasil

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian dengan analisis berpasangan menggunakan *paired sample t test*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi sebagai syarat untuk melanjutkan pada tahap uji hipotesis. Uji persyaratan yang dimaksud adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian yang terdistribusi secara normal dalam sebuah populasi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan tes *Shapiro Wilk Test* karena jumlah peserta yang kurang dari 100 orang. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$, maka sebaran data tersebut normal, sedangkan $p < 0,05$, maka sebaran tersebut tidak normal. Uji normalitas dilakukan pada tiap-tiap pengujian hipotesis. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan terlihat pada di bawah ini, dimana data *pretest* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,94 ($p > 0,05$) dan *posttest* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,309 ($p > 0,05$). Sebaran data antara *pretest* dan *posttest* terbukti normal karena sesuai dengan kaidah $p > 0,05$ sehingga peneliti dapat melanjutkan uji hipotesis menggunakan Statistik Parametrik, yaitu dengan *Paired Sample T Test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.150	22	.200*	.924	22	.094
posttest	.181	22	.058	.950	22	.309

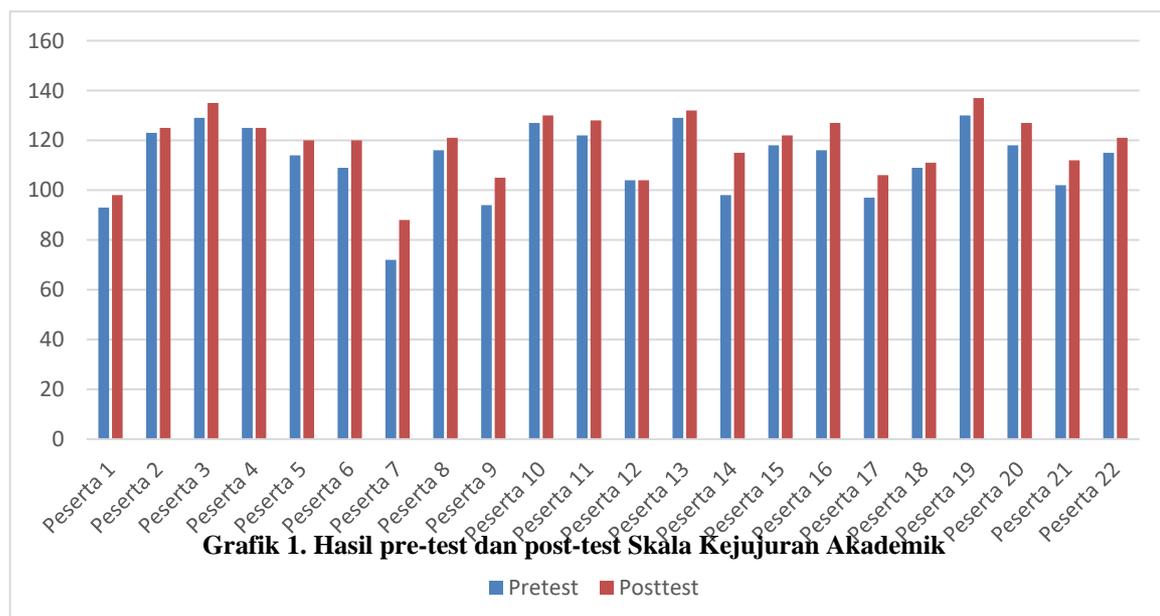
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis uji beda dengan menggunakan *paired sample t test*, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan tingkat kejujuran akademik yang dimiliki oleh peserta pelatihan sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan anti korupsi diberikan. Hal ini terbukti dari tabel di bawah ini, dimana nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, perbedaan ini terlihat pula dari nilai mean antara *pretest* dan *posttest* yang semakin meningkat, dimana nilai rata-rata *pretest* sebesar 111,82 sedangkan nilai rata-rata *posttest* yaitu sebesar 118,59. Artinya ada peningkatan kejujuran akademik sebelum dan sesudah diberikan pendidikan anti korupsi. Kemudian berdasarkan dari perbandingan total skor *pre-test* dan *post-test* pada grafik di bawah ini, terlihat bahwa sebagian besar terdapat peningkatan skor total kejujuran akademik yang diperoleh oleh peserta pelatihan. Tabel hasil uji hipotesis dan grafik hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis skor Kejujuran Akademik

	Jumlah	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Signifikansi
<i>Pretest</i>	22 peserta	111,82	22,36170	0,000
<i>Posttest</i>		118,59	21,27479	



4. Diskusi

Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan anti korupsi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada skor kejujuran akademik. Peningkatan juga dapat terlihat dari perbandingan nilai rata-rata skor kejujuran akademik, dimana *pretest* memiliki nilai rata-rata sebesar 111,82, kemudian mengalami peningkatan pada skor *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 118,59. Selisih antara skor *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 6,77. Kondisi ini kemudian dapat menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi cukup efektif untuk meningkatkan kejujuran akademik pada mahasiswa peserta pelatihan.

Sejauh ini memang belum ditemukan penelitian yang fokus dalam melihat efektivitas pendidikan anti korupsi dalam meningkatkan kejujuran akademik. Namun peneliti dapat menunjukkan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kejujuran

akademik. Salah satunya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibawa, Agustian, dan Warmiyati (2021), dimana pelatihan anti korupsi efektif sebagai salah satu tindakan untuk mencegah perilaku koruptif pada mahasiswa, dimana salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai kejujuran. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mampu dalam mengidentifikasi tindakan koruptif berdasarkan pengalaman pribadi serta kelompok, seperti korupsi waktu, datang terlambat, maupun menyontek. Sebagaimana yang disampaikan oleh Falah (2012) bahwa ada beberapa bentuk perilaku korup di kalangan mahasiswa, diantaranya adalah menyontek, menjiplak karya orang lain, dan menggelapkan uang dari orangtua. Ketiga bentuk perilaku ini merupakan “korupsi kecil” berupa ketidakjujuran akademik (Heryadi, Jayanti, & Zetta, 2022). Menurut Hidayat (2019), adanya penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi, dimana kejujuran adalah salah satunya, dapat mengasah dan meningkatkan nilai idealisme dan integritas mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Kondisi ini juga sejalan dengan pendapat Wibawa, dkk. (2021) yang menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pendidikan merupakan salah satu agen sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat muncul dalam perilaku seseorang. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pelatihan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi oleh Witarsa (2023) juga dinilai penting dalam membentuk individu yang memiliki etika dan berkarakter sehingga dapat membentuk landasan moral yang kuat untuk mengarahkan tindakan individu serta proses pengambilan keputusan yang efektif.

Pendidikan anti korupsi berdasarkan modul yang telah disusun memiliki 5 sesi dalam pelaksanaannya, namun hanya 3 sesi inti yang berfokus pada materi utama pendidikan anti korupsi, yaitu Psikoedukasi terkait korupsi (sesi II), faktor penyebab dan dampak korupsi (sesi III), serta upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi (sesi IV). Pada sesi kedua, peserta pelatihan terlihat cukup antusias memperhatikan materi psikoedukasi tentang korupsi dan contoh-contoh nyata perilaku korupsi dalam keseharian mahasiswa yang disampaikan oleh fasilitator. Setelah menyampaikan materi, fasilitator mengajak para peserta untuk berdiskusi interaktif terkait dengan contoh-contoh perilaku korupsi yang ada di masyarakat terutama dalam lingkup akademik serta merefleksikan dan mengidentifikasi diri masing-masing apakah dalam keseharian peserta selama ini pernah melakukan tindak korupsi, baik itu disadari maupun tidak disadari. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Adzim, dkk. (2022) bahwa diskusi interaktif melalui refleksi diri dan pertukaran pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan individu. Hasil diskusi dalam sesi ini juga cukup menyenangkan karena dari refleksi diri masing-masing peserta mampu memunculkan *insight* dari peserta yang lain. Salah satu peserta menyampaikan bahwa contoh perilaku koruptif di lingkup akademik adalah dosen yang terlalu lama mengakhiri perkuliahan sehingga peserta lainnya akhirnya menyadari bahwa kondisi bisa disebut sebagai korupsi waktu.

Pada sesi ketiga, peserta pelatihan juga semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan, dimana terlihat tidak ada sama sekali peserta yang bermain *gadget* di dalam ruangan. Semua peserta sangat fokus dan konsentrasi dalam setiap materi yang disampaikan oleh fasilitator. Setelah menyampaikan materi, fasilitator memberikan studi kasus yang harus diselesaikan oleh peserta secara berkelompok. Ada 3 kasus yang bisa diselesaikan masing-masing kelompok terkait dengan faktor apa saja yang dapat menyebabkan tindakan pada contoh kasus bisa terjadi serta dampak seperti apa yang muncul. Peserta dari beberapa kelompok mampu menjelaskan terkait faktor penyebab dan dampak dari contoh kasus yang diberikan berdasarkan teori psikologi yang mereka ketahui sehingga memunculkan *insight* tersendiri juga bagi para peserta yang lain. Contohnya seperti kasus X yang menyuap oknum PTN agar dapat berkuliah di PTN tersebut dan diketahui pula oleh orangtuanya. Ada peserta kelompok yang melihat kasus ini berdasarkan teori pola pengasuhan yang salah dari orangtua, dimana orangtua terlalu memanjakan sehingga menghalalkan segala cara agar dapat menyenangkan hati anaknya. Sedangkan peserta dari kelompok lain menyampaikan kasus ini berdasarkan teori kebutuhan dari McClelland, dimana *need achievement* dari X dalam kasus ini cukup rendah karena X tidak berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk mencapai keinginannya masuk PTN melainkan mengandalkan kemampuan orangtuanya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2012), dimana penerapan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta antusiasme pada mahasiswa yang ditandai dengan kemampuan identifikasi dan analisis masalah, serta mengambil kesimpulan dan menyajikan hasil analisisnya.

Kemudian pada sesi keempat, fasilitator memberikan materi terkait upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. Pada materi sesi ini, fasilitator juga menjelaskan terkait dengan 9 nilai-nilai anti korupsi yang dapat dimiliki individu agar terhindar dari perilaku menyimpang, yaitu nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, adil, berani, peduli terhadap orang lain, sederhana, kerja keras, dan kemandirian. Ada tugas yang diberikan oleh fasilitator pada sesi ini kepada peserta yaitu refleksi diri terkait dengan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh peserta sejauh ini dalam mencegah dan memberantas tindak korupsi di lingkungan sekitar. Menurut Westberg (2001), proses pembelajaran dengan metode refleksi memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri serta memungkinkan individu juga dalam mengintegrasikan pemahaman baru dalam diri mereka. Selain itu, Shafira (2015) juga berpendapat bahwa refleksi diri dapat membantu mahasiswa dalam menyadari apa yang mereka lakukan atau yang tidak mereka lakukan selama kegiatan yang diikuti dan memungkinkan mereka untuk melakukan penyesuaian atau mengubah apa yang akan dilakukan sesuai kebutuhan berdasarkan hasil refleksi. Pada sesi ini, hampir semua jawaban dari peserta relatif

sama, namun mereka menggunakan bahasa masing-masing untuk merefleksikan apa yang ada dalam pemikiran mereka.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena ada beberapa kelemahan yang muncul dalam proses pelaksanaan studi ini hingga selesai. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pendidikan anti korupsi, tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti sehingga tidak melibatkan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa dapat memanfaatkan kesempatan untuk menambah kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding agar perubahan yang muncul pada diri subjek penelitian benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan karena faktor lain yang berada di luar penelitian. Selain itu, peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan satu sesi lagi berupa data *follow up* untuk mengetahui efektivitas kegiatan selama kurun waktu 2 atau 3 minggu setelah pendidikan anti korupsi selesai dilaksanakan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kuantitatif dan pembahasan yang telah diuraikan di atas terkait dengan efektivitas pendidikan anti korupsi untuk meningkatkan kejujuran akademik pada mahasiswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

- a. Pendidikan anti korupsi yang telah dilakukan berhasil dalam meningkatkan kejujuran akademik pada mahasiswa yang menjadi peserta pelatihan dengan nilai yang sangat signifikan.
- b. Pendidikan anti korupsi sebagai bentuk upaya preventif dalam lingkup akademik mampu memfasilitasi peserta pelatihan dalam meningkatkan kejujuran akademik sehingga mampu membangun dan mengasah nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa.

6. Referensi

- Abdullah, A. (2023). Kejujuran sebagai nilai penting dalam pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa. *Universal Grace Journal*, 1 (2): 173 – 183.
- Adzim, A., Muh, F., Manyullei, S., Tarisa, S., Hamka, A., Putri, A., Yunus, R. B., & Yusuf, T. W. A. (2022). Promosi kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak SDN Inpres 190 Bura'ne Desa Boddia, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Locus Abdimas*, 1 (2): 238 – 247. <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/LoA/article/view/94>
- Anggraeni, L. (2012). Penerapan metode studi kasus dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah hubungan internasional. *Media Komunikasi*, 11 (1): 1 – 15.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 57–64.
- Denisova-Schmidt, E. (2015). *Academic dishonesty or corrupt values: The case of Russia* (Project Number 290529). Research and Technological Development of the European Union.
- Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. (2020). *Modul pendidikan anti korupsi untuk mahasiswa*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Falah, F. (2012). Perilaku korup di mata mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 151 – 158.
- Hafizha, R. (2021). Pentingnya integritas akademik. *Journal of Education and Counseling*, 1 (2): 115 – 124.
- Heryadi, A., Jayanti, A.M., & Zetta, C.V.E. (2022). Kejujuran akademik mahasiswa dan persepsi anti korupsi. *Jurnal Psikologi Konseling*, 21 (2): 1418-1430. DOI: <https://doi.org/10.24114/konseling.v21i2.41112>
- Hidayat, A. S. (2019). Pendidikan kampus sebagai media penanaman nilai-nilai antikorupsi bagi mahasiswa. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6 (1): 43 – 54. DOI: 10.15408/sjsbs.v6i1.10498
- Jiang, H., Emmerton, McKaige. (2013). Academic integrity and plagiarism: a review of the influences and risk situations for health students. *Higher Education Research and Development*, 32 (3): 369 – 380.
- Koellhoffer, T. (2009). *Character education: Being fair and honest*. New York: Infobase Publishing.
- Lay, A. Y., Tulle, A. A., Asa, M. A., Suilima, S. Y., & Kein, S. H. (2022). Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter Integritas dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi Sejak Dini di SD Negeri Osiloa Kupang Tengah. *Pemimpin: Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2 (2): 50-54. <https://doi.org/10.37792/pemimpin.v2i2.411>
- Muhasim. (2017). Budaya kejujuran dalam menghadapi perubahan zaman. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5 (1): 174-195.
- Muliyono, A. & Marlina, A. (2022). *Pendidikan Anti Korupsi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12-17.
- Shafira, N. N. A. (2015). Penerapan refleksi diri dan self evaluation sebagai keterampilan dasar dalam meningkatkan profesionalisme pada mahasiswa kedokteran. *JMJ*, 3 (1): 60 – 67.

- Suryani, I. (2015). Penanaman nilai-nilai anti korupsi di lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14 (2): 285-301.
- Tworney, T., White, H., & Sagendorf, K. (2009). *Pedagogy, not Policing, Positive Approaches to Academic Integrity at the University*. USA: The Graduate School Press.
- Utami, N.S., Farid, M., & Ekayati, N.IGAA. (2020). Efektivitas diskusi moral tema kejujuran akademik untuk meningkatkan kejujuran akademik pada remaja. *Thesis*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Westberg, J. (2001). Helping learners become reflective practitioners. *Education for health*, 14 (2): 313 – 321.
- Wibawa, D.S., Agustian, M., & Warmiyati, M.T. (2021). Pendidikan anti korupsi sebagai tindakan preventif perilaku koruptif. *Muqoddima, Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2 (1): 1 – 18. DOI: 10.47776/MJPRS.002.01.01
- Witarsa. (2023). Optimizing anti-corruption education in higher education: enhancing awareness and promoting action against corruption among university students. *Journal of Social Work and Science Education*, 4 (3): 897-905. DOI: <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.485>.



PERAN MEDIASI DOGMATISME DALAM HUBUNGAN ANTARA *NEED FOR CLOSURE* DAN *INTELLECTUAL HUMILITY*

Irsal Harifasyah¹, Agnes Sianipar¹

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat¹

Email: irsalharifasyah@gmail.com

Abstract

The role of Intellectual Humility (IH) - an awareness of the limits of one's knowledge - is crucial in fostering meaningful social interactions and dialogues within pluralistic societies. Previous research found that people who need quick answers and avoid ambiguous situations or different opinions (known as individuals with high Need for Closure, or NFC) also have low IH. However, there have also been studies that did not find a significant relationship between NFC and IH. Therefore, this study aimed to investigate to what extent NFC could predict IH and whether being dogmatic played a mediating role in the relationship of NFC and IH. We surveyed 232 individuals aged 17–70 years (mean age = 30.69, SD = 10.98, 55.6% female), administering the NFC, IH, and Dogmatism scales. Our mediation analysis, employing PROCESS Model 4, revealed that while NFC did not directly predict IH, it indirectly predicted IH through the full mediation of individual dogmatism. This finding underscores the critical role of dogmatism as a factor that can be targeted to enhance IH. Discussion of the findings of this research will emphasize the importance of a deeper understanding of factors that can reduce dogmatism in the future to improve IH and consequently, the quality of social discourse in pluralistic societies.

Keywords: need for closure, intellectual humility, dogmatism, mediation, survey

Abstrak

Peran *Intellectual Humility* (IH) – kesadaran bahwa pengetahuan kita terbatas – sangat penting dalam mendorong interaksi dan dialog sosial yang bermakna dalam masyarakat plural. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa orang yang membutuhkan jawaban yang cepat dan menghindari situasi ambigu atau perbedaan pendapat (dikenal sebagai individu dengan *Need for Closure*, atau NFC tinggi) juga memiliki IH yang rendah. Namun ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara NFC dan IH. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana NFC dapat memprediksi IH dan apakah sikap dogmatis memainkan peran mediasi dalam hubungan NFC dan IH. Kami melakukan survei pada 232 orang berusia 17–70 tahun (usia rata-rata = 30,69, SD = 10,98, 55,6% perempuan), dengan menggunakan skala NFC, IH, dan Dogmatisme. Analisis mediasi dengan PROCESS Model 4, menunjukkan bahwa meskipun NFC tidak secara langsung memprediksi IH, NFC secara tidak langsung memprediksi IH melalui mediasi penuh dogmatisme individu. Temuan ini menggarisbawahi peran penting dogmatisme sebagai faktor yang perlu ditargetkan untuk meningkatkan IH. Pembahasan temuan penelitian ini akan menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mengurangi dogmatisme di masa depan untuk meningkatkan IH dan kualitas wacana sosial dalam masyarakat plural.

Kata kunci: need for closure, intellectual humility, dogmatisme, mediasi, survei

1. Pendahuluan

Pertukaran informasi dan diskusi terjadi dengan cepat melalui platform media sosial dan komunikasi daring. Namun, seringkali kita dipaparkan dengan diskusi yang justru memperlihatkan individu yang saling merasa paling benar. Untuk meningkatkan kualitas dialog (baik di ruang fisik maupun virtual) maka individu hendaknya fokus pada substansi masalah dan menghindari bias-bias kognitif. Bias-bias kognitif yang biasanya muncul dalam diskusi sosial adalah *confirmation bias* dan *backfire effect* (Nickerson, 1998; Nyhan & Reifler, 2010). Bias-bias kognitif seperti ini dapat memicu konflik emosional yang tidak diperlukan dan mendorong ketidakmauan untuk fokus pada substansi masalah. Banyak studi yang menemukan bahwa situasi dialog atau interaksi sosial yang positif membutuhkan kebajikan (*virtue*) yang membantu individu sadar bahwa pengetahuannya mengenai suatu peristiwa sosial mungkin saja salah, memiliki bias atau terbatas (Baron, 2023; Roberts & Wood, 2007;). Oleh

karena itu, menjadi semakin penting untuk mendorong diskusi yang berlandaskan pada pemahaman bahwa pandangan kita mungkin saja keliru. Namun, karakter apa yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang memahami keterbatasan pemikiran dan pandangannya?

Dalam literatur Psikologi, seseorang yang memahami dan mengakui keterbatasan pemikirannya disebut sebagai orang yang memiliki *intellectual humility* (IH). *Intellectual humility* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakui bahwa kepercayaan atau pengetahuannya mungkin saja keliru yang disertai dengan adanya kesadaran akan keterbatasan individu tersebut dalam memperoleh informasi dan bukti-bukti kuat yang menunjang kepercayaannya (Leary, 2018, p.4). Definisi tersebut mengandung inti dari IH sendiri yaitu mengakui bahwa dirinya memiliki kemungkinan salah. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa keyakinan atau informasi yang dimiliki mungkin keliru atau didasarkan pada bukti atau keahlian yang kurang tepat. IH adalah kesadaran dan kesediaan untuk mengakui bahwa pengetahuan kita tidak lengkap atau tidak sempurna, dan kita selalu terbuka untuk mempelajari lebih lanjut dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda (Hopkin et al., 2014; Krumrei-Mancuso & Rouse, 2016; Leary et al., 2017; Leary, 2018; Samuelson & Church, 2015; Whitcomb et al., 2017). Hal ini dapat membantu individu untuk tidak terjebak dalam bias-bias kognitif, dan terbuka untuk belajar dari orang lain, bahkan jika mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan kita.

Meskipun IH terkait pada kognisi, beberapa pakar telah menyertakan unsur motivasi, emosional, atau perilaku dalam konstruk IH. Sebagai contoh, beberapa definisi menyiratkan bahwa IH melibatkan penghargaan terhadap kapasitas dan opini orang lain, menunjukkan respon yang terbuka terhadap pendapat dan opini yang berbeda, atau menikmati proses pembelajaran (Alfano et. al., 2017; Gregg, Mahadevan, & Sedikides, 2017; Hook et. al., 2017). Karenanya, penelitian-penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa IH dapat membantu individu untuk memperoleh pengetahuan akademis (Wong & Hong, 2021), meningkatkan toleransi dalam masyarakat plural (Hook e. al., 2017), mengurangi polarisasi politik (Krumrei-Mancuso & Newman, 2020) dan membuat keterampilan sosial menjadi lebih baik, seperti kemampuan untuk belajar dari orang lain dan *social vigilantism* (Krumrei-Mancuso et. al., 2020). Sebagai contoh dalam berinteraksi, IH juga dapat membantu seseorang untuk menggunakan sudut pandang orang lain yang memiliki nilai-nilai berbeda. Hal ini terlihat dalam salah satu penelitian penelitian yang menemukan bahwa IH memiliki dampak positif terhadap toleransi beragama (Lubis & Sianipar, 2022). Individu dengan skor IH tinggi cenderung memiliki toleransi yang tinggi juga dengan pemeluk agama lain karena IH mendorong seseorang untuk mencari informasi yang akurat (Lubis & Sianipar, 2022; Leary et. al., 2017). Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana IH dapat membantu seseorang yang religius untuk memiliki sikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda yang tentunya memiliki nilai-nilai yang berbeda juga. Penelitian lain juga telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan pendapat atau *disagreement* dengan tingkat IH seseorang. Oleh karena itu, selama 10 tahun terakhir, para peneliti psikologi sosial berupaya mengidentifikasi mengenai faktor internal yang bisa menjadi basis individu untuk mengembangkan IH sebagai kebajikan dalam dirinya.

Salah satu faktor internal yang dapat menghalangi dialog konstruktif antar individu dengan opini yang berbeda adalah kecenderungan individu untuk menghindari ketidakpastian, atau *need for closure* (NFC) yang tinggi (Kossowska, Dragon, & Bukowski, 2015). Bagi individu dengan tingkat *need for closure* (NFC) tinggi, diskusi yang melibatkan sudut pandang yang berbeda akan memunculkan ambiguitas atau kompleksitas yang perlu dihindari (Porter & Schumann, 2018). Hal ini bertolak belakang dengan IH sebagai kebajikan yang bisa memotivasi seseorang untuk masuk dalam situasi yang ambigu atau kompleks, demi mendapatkan informasi yang tidak bias atau akurat.

Namun demikian, riset-riset terdahulu belum secara konsisten menemukan hubungan antara NFC dan IH (Preston & Shin, 2017; Porter & Schumann, 2018). Riset-riset tersebut juga belum bisa menjelaskan bagaimana individu dengan NFC dapat mempersulit individu dalam melihat keterbatasan dalam sudut pandangnya. Karenanya, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor psikologis lain yang berperan dalam hubungan NFC dan IH. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para praktisi intervensi sosial untuk mendesain intervensi yang tepat sasaran dalam meningkatkan IH.

Need for Closure dan Intellectual Humility

NFC (*Need for Closure*) didefinisikan sebagai kebutuhan individu untuk memperoleh jawaban yang pasti dan menghindari ambiguitas (Webster & Kruglanski, 1994). Istilah “kebutuhan” yang digunakan dalam definisi ini mengacu pada motivasi yang membuat individu mencari informasi. Dengan kata lain, NFC adalah kecenderungan motivasional individu untuk mencari kepastian secara cepat dan menghindari situasi yang ambigu. Motivasi ini muncul karena adanya anggapan bahwa ketika menemukan kejelasan atau kepastian, individu akan memperoleh kemampuan untuk memprediksi lingkungannya. Motivasi ini juga didorong oleh rasa takut jika tidak mengetahui kejelasan dari suatu hal (Webster & Kruglanski, 1994). Individu dengan NFC tinggi cenderung membentuk penilaian yang cepat, namun sarat dengan pandangan yang sempit atau kaku, dan stereotipikal (atau *essentialism*) (Morosoli, et al., 2022). Individu dengan NFC tinggi juga mudah terjebak dalam bias-bias heuristik, seperti prasangka sosial. Hal ini mempersulit mereka dengan NFC tinggi untuk terlibat dalam diskusi yang

melibatkan anggota *outgroup*. Individu dengan NFC tinggi mencari penyimpulan yang cepat bahkan ketika informasi yang tersedia terbatas karena memiliki toleransi rendah terhadap ambiguitas dan ketidakpastian, (Webster & Kruglanski, 1994). Di sisi lain, individu dengan NFC yang rendah cenderung lebih memiliki pikiran yang terbuka, rasa penasaran, dan bersedia mempertimbangkan banyak sudut pandang sebelum membuat penilaian. Hal ini membuat individu dengan NFC yang rendah lebih mampu berpikir kritis, tidak mudah terjebak dalam cara berpikir heuristik.

Dalam studi-studi sebelumnya, masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara NFC dan IH. Preston dan Shin (2017) menemukan hubungan positif, walaupun lemah, antara NFC dan IH. Semakin tinggi tingkat NFC individu, semakin tinggi juga IH individu tersebut (Preston & Shin, 2017). Hal ini mungkin disebabkan karena adanya aspek yang sama di antara NFC dan IH yaitu mencari kejelasan dari suatu masalah (Webster & Kruglanski, 1994; Krumrei-Mancuso & Rouse, 2016). Walau begitu, ada lebih banyak aspek yang bersifat kontradiktif di antara NFC dan IH. Penelitian lain justru menemukan hubungan yang tidak signifikan antara NFC dan IH (Porter & Schumann, 2018).

Individu dengan NFC tinggi cenderung mencari kesimpulan yang cepat untuk menghindari ketidakpastian, sedangkan orang dengan IH tinggi lebih terbuka terhadap kompleksitas dan lebih mau mengambil waktu lebih lama untuk mempertimbangkan sudut pandang lain. Sejalan dengan hal ini, Porter & Schumann (2018) menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dalam studi 2 mereka, di mana individu dengan skor NFC tinggi juga memiliki skor IH yang rendah. Temuan-temuan yang inkonsisten ini meninggalkan pertanyaan tentang hubungan antara NFC dan IH yang belum terselesaikan, dan menekankan perlunya penyelidikan lebih lanjut, sejalan dengan saran dari peneliti-peneliti lain (e.g., Porter & Schumann, 2018; Preston & Shin, 2017).

Mengingat karakteristik yang ada pada individu yang memiliki NFC tinggi adalah individu yang kaku, sulit berubah pikiran, dan cenderung konservatif (Webster & Kruglanski, 1994), maka dalam penelitian ini, kami berhipotesis bahwa NFC akan berasosiasi secara negatif dan signifikan dengan IH. Individu yang kaku, sulit berubah pikiran dan konservatif akan sulit untuk menerima informasi baru apalagi melihat dirinya keliru.

Hipotesis 1: Terdapat asosiasi negatif antara NFC dan IH

Dogmatisme sebagai mediator dalam hubungan NFC dan IH

Mengingat adanya inkonsistensi dari hubungan antara NFC dan IH, mungkin terdapat peran dari variabel lain yang membuat hubungan antara dua variabel tersebut tidak konsisten. Salah satu variabel yang potensial untuk menjelaskan hubungan antara NFC dan IH adalah Dogmatisme. Dogmatisme didefinisikan sebagai cara berpikir yang tertutup mengenai keyakinan (dan ketidakkeyakinan) akan realita, yang diorganisasikan sebagai seperangkat keyakinan akan otoritas absolut, dan menjadi kerangka berpikir yang menghasilkan sikap dan perilaku intoleran terhadap kepercayaan yang berbeda (Rokeach, 1954). Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang perlu diketahui yaitu mengenai organisasi *belief* dan *disbelief system*. Realita objektif berada pada setiap manusia dalam bentuk kepercayaan. Pada tingkatan tertentu suatu kepercayaan dapat dianggap kebenaran dan kepercayaan lain dianggap salah. Dalam rangka menilai benar dan salah, dalam kognisi kita terdapat sistem yang saling bergantung yaitu *belief system* dan *disbelief system*. Sistem *belief-disbelief* antar individu beragam tergantung dari struktur dan kontennya. Individu dengan dogmatisme tinggi merupakan individu yang memiliki sistem keyakinan dan ketidakkeyakinan yang tertutup sehingga sulit untuk menerima realitas baru dan juga sulit untuk mempertanyakan suatu pengetahuan yang sudah diyakini benar.

Dogmatisme merupakan ketertutupan pikiran yang melibatkan kesulitan untuk mengakui kesalahan, sementara IH adalah pengakuan akan kekurangan dan kekeliruan. Ada kemungkinan bahwa Dogmatisme memiliki peran dalam memprediksi tingkat IH seseorang sehingga NFC saja tidak cukup untuk memprediksi tingkat IH. Selain itu, Dogmatisme juga merupakan konstruk yang penting untuk diteliti mengingat keyakinan individu dengan Dogmatisme tinggi bahwa dunia ini bersifat “hitam dan putih” cukup berperan dalam interaksi sehari-hari lewat diskusi mengenai masalah sosial.

Dalam penelitian Roets dan Van Hiel (2011), mereka menemukan bahwa individu yang lebih tinggi dalam NFC cenderung memiliki keyakinan dogmatis yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan NFC yang tinggi cenderung memiliki tingkat Dogmatisme yang lebih tinggi. Ini berarti individu dengan NFC tinggi cenderung mencari keyakinan dan jawaban yang pasti sehingga mereka lebih mungkin untuk mengadopsi sikap dogmatis dalam pandangan dan keyakinan mereka. Hasil serupa juga ditemukan bahwa NFC memiliki hubungan dengan kepatuhan individu pada suatu dogma (Saroglou, 2002).

Lebih lanjut, Dogmatisme juga ditemukan berasosiasi secara signifikan dengan IH. Penelitian menemukan terdapat asosiasi negatif antara Dogmatisme dan IH (Leary, 2017; Davis et al., 2011). Dogmatisme, sebagai sikap keyakinan yang kaku dan tidak fleksibel, secara langsung berlawanan dengan IH. Individu yang memiliki Dogmatisme yang tinggi cenderung kurang mampu mengakui keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka. Sebaliknya, individu dengan IH tinggi cenderung memiliki sikap rendah hati dan terbuka terhadap perspektif dan pengetahuan orang lain.

Dengan adanya asosiasi antara NFC dan Dogmatisme juga Dogmatisme dan IH, Dogmatisme memiliki kemungkinan memediasi asosiasi antara NFC dan IH. Dalam konteks mediasi, Dogmatisme bertindak sebagai variabel mediasi antara NFC dan IH. NFC memiliki prediksi yang positif terhadap Dogmatisme, yang pada gilirannya memiliki prediksi negatif terhadap IH. Dengan kata lain, individu dengan NFC tinggi cenderung memiliki tingkat Dogmatisme yang lebih tinggi, yang pada akhirnya mengurangi tingkat IH mereka. NFC dapat memprediksi IH, melewati Dogmatisme. Semakin tinggi kebutuhan individu akan kejelasan membuatnya semakin berpikiran tertutup, pemikiran yang tertutup ini lah yang membuat individu semakin sulit untuk menerima dirinya memiliki kemungkinan keliru.

Hipotesis 2 = Dogmatisme memediasi hubungan NFC dan IH

2. Metode Penelitian

Responden

Sebanyak 238 responden terkumpul dalam penelitian ini. Setelah mengeliminasi beberapa responden, terdapat 232 responden yang tersisa. Eliminasi responden ini dikarenakan dua hal yaitu responden yang enggan datanya digunakan untuk analisis (N=3) dan responden yang tidak mengikuti instruksi (N=3). Mayoritas responden merupakan wanita (55,6%), namun tidak terjadi ketimpangan karena perbedaan yang tidak begitu jauh dengan pria (44,4%). Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 17-70 tahun (M=30,69; SD=10,98).

Responden beragama Islam paling banyak di antara yang lain (79,1%), sisanya adalah responden beragama Protestan (8,13%), Katolik (5,17%), Hindu (1,72%), Buddha (0,43%), dan lainnya (5,17%), dikarenakan populasi Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam. Sementara itu, responden juga paling banyak berlatar belakang pendidikan Sarjana.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental (*cross-sectional*). Kami melakukan pengukuran tanpa melakukan manipulasi agar penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh seperti kondisi aktual yang ada di masyarakat.

Instrumen Penelitian

NFC. Kuesioner *Need for Closure* (NFCS Short Version) sebanyak 15 item oleh Roets dan Van Hiel (2011). Individu yang memiliki skor tinggi merupakan individu yang memiliki kebutuhan tinggi akan penutupan. Skor 15 sampai 30 berarti NFC rendah. Skor antara 75-90 berarti NFC tinggi. Contoh item adalah “Saya tidak menyukai pertanyaan yang memiliki banyak jawaban.” Respon diukur dengan skala 6 poin (1=Sangat Tidak Setuju, 6=Sangat Setuju). Dalam penelitian ini, Cronbach's Alpha alat ukur ini sebesar $\alpha=0,82$.

IH. Kuesioner *Intellectual Humility* (Intellectual Humility Scale) sebanyak 6 item oleh Leary et. al., (2017). Semakin tinggi skor menandakan bahwa individu sangat mampu untuk mengakui bahwa dirinya memiliki potensi keliru. Contoh item adalah “Saya mempertimbangkan opini saya ketika menemukan fakta baru.” Respon diukur dengan skala 6 poin (1=Sangat Tidak Setuju, 6=Sangat Setuju). Dalam penelitian ini, Cronbach's Alpha alat ukur ini sebesar $\alpha=0,75$.

Dogmatisme. Kuesioner Dogmatisme sebanyak 23 item oleh Shearman dan Levine (2006). Semakin tinggi skor menandakan bahwa individu sulit untuk menerima pengetahuan baru dan sulit untuk mengganti atau merevisi apa yang sudah ia percayai. Contoh item adalah “Orang yang tidak setuju dengan saya biasanya salah.” Respon diukur dengan skala 5 poin (1=Sangat Tidak Setuju, 5=Sangat Setuju). Ada dua faktor dalam penelitian yaitu faktor dogmatis dan faktor non-dogmatis. Dalam penelitian ini, Cronbach's Alpha alat ukur untuk faktor dogmatis sebesar $\alpha=0,70$. Sedangkan faktor non-dogmatis $\alpha=0,71$.

Attention check. *Attention check* dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan instruktif yaitu “Pernyataan ini digunakan untuk menguji fokus Anda, harap isi nomor 2 pada pernyataan ini,” pertanyaan ini digunakan untuk menguji fokus pada saat mengerjakan kuesioner (Gummer, Roßmann, & Silber, 2021; Meade & Craig, 2012) Responden yang mengisi respon nomor 2 dianggap fokus dalam pengerjaan kuesioner.

Data demografis. responden mengisi bagian data diri yang berisi usia, jenis kelamin, agama/kepercayaan, pendidikan terakhir, dan domisili.

Prosedur. Sebelum melakukan pengambilan data, penelitian ini dikaji terlebih dahulu apakah melanggar kode etik untuk melakukan penelitian. Hasilnya, penelitian ini dinyatakan lolos kaji etik oleh Komite Etika Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan nomor “234/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2023”. Terdapat insentif bagi responden penelitian sejumlah Rp15.000,00. Setelah dinyatakan lolos kaji etik, kuesioner disebar. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring sejak akhir bulan Mei sampai awal bulan Juni melalui media sosial Instagram dan Twitter. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang berusia 17 tahun atau lebih. Pada bagian awal, responden mengisi *informed consent* sebagai pernyataan bahwa memahami tujuan penelitian dan bersedia untuk menjadi responden. Kemudian, mengisi

kuesioner yang berisikan pernyataan yang mengukur NFC, dogmatisme, dan IH. Di sela pengisian, penulis menyertai *attention check* untuk memeriksa apakah responden masih fokus dalam pengisian kuesioner. Karena dalam penelitian ini terdapat insentif, penulis melakukan hal tersebut agar memastikan tidak ada responden yang mengisi hanya karena imbalan. Pada bagian terakhir, responden juga ditanyakan lagi kesediaannya untuk datanya digunakan dalam analisis.

Analisis Statistik

Analisis data untuk penelitian ini menggunakan SPSS Versi 25. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan *multiple regression* dengan *Hayes Process* model 4 (Hayes, 2017). Korelasi digunakan untuk menguji sejauh mana variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki kaitan, sedangkan *multiple regression* dilakukan untuk menguji hipotesis yang melihat arah prediksi dari variabel. Hayes Process model 4 digunakan untuk melihat mekanisme variabel NFC dan IH dengan mempertimbangkan Dogmatisme sebagai variabel mediator.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	<i>n</i>	Min	Max	M	SD	Skewness	Kurtosis
IH	232	16	36	29,02	3,93	-0,41	0,27
NFC	232	28	90	60,32	10,44	-0,12	0,00
Dogmatisme	232	50	80	64,96	6,18	0,01	-0,41

Tabel 2. Korelasi Parsial (Usia dan gender sebagai kovariat)

Variabel	1	2	3
1. <i>Need for Closure</i>	1		
2. <i>Intellectual Humility</i>	0,033	1	
3. Dogmatisme	0,354**	-0,204*	1

* $p < 0,01$

** $p < 0,001$

Tabel 3. Analisis *Multiple Regression* dengan *Hayes Process* model 4 (Mediasi)

Efek	β	<i>t</i>	<i>p</i>	95%CI
				Lower
Kovariat				
Usia → IH	0,01	0,56	0,58	-0,03
Jenis Kelamin → IH	-0,43	-0,85	0,40	-14,39
Komponen				
NFC → Dogmatisme	0,21	57,24	< 0,001	0,14
Dogmatisme → IH	-0,16	-35,72	< 0,001	-0,25
NFC → IH	0,05	11,47	0,08	-0,01
Efek Total				
NFC → IH	0,01	0,50	0,62	-0,04

Note. Total $N = 232$. CI = confidence interval; LL = lower limit; UL = upper limit.

Asosiasi antara NFC dan IH. Hasil dari analisis mediasi dapat dilihat di Tabel 2. Ada 4 hipotesis dalam penelitian ini yang hendak diuji. Pertama, penulis menghipotesiskan bahwa terdapat asosiasi negatif antara NFC

dan IH. Hasilnya, tidak terdapat asosiasi yang signifikan antara NFC dan IH ($b=0,046$, $p=0,07$), sehingga Hipotesis 1 ditolak.

Asosiasi antara NFC dan Dogmatisme. Kedua, penulis menghipotesiskan bahwa terdapat asosiasi positif antara NFC dan Dogmatisme. Hipotesis ini berhasil dikonfirmasi, karena terdapat asosiasi positif dan signifikan antara NFC dan Dogmatisme. Seiring dengan peningkatan 1 poin pada skor NFC, terdapat perubahan sebesar 0,22 pada skor Dogmatisme ($b=0,22$, $p<.01$).

Asosiasi antara Dogmatisme dan IH. Ketiga, penulis menghipotesiskan bahwa terdapat asosiasi negatif antara Dogmatisme dan IH. Hipotesis ini berhasil dikonfirmasi, bahwa seiring dengan peningkatan 1 poin pada skor Dogmatisme terdapat penurunan sebesar 0.15 pada skor IH ($b=-.15$, $p<.01$).

Efek tidak langsung. Terakhir yaitu analisis ini juga mengkonfirmasi Hipotesis 2 bahwa terdapat pengaruh negatif tidak langsung dari NFC melewati Dogmatisme dalam memprediksi IH. Analisis mediasi menunjukkan adanya efek negatif tidak langsung yang signifikan dari NFC melalui Dogmatisme terhadap IH (Indeks mediasi: $b=-0,09$, 95% CI = [-0,15, -0,04]).

4. Diskusi

Salah satu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat asosiasi negatif yang signifikan antara NFC dan IH, sehingga tidak berhasil mengkonfirmasi Hipotesis 1. Menurut Kruglanski et. al. (2006) individu yang memiliki kebutuhan tinggi akan kejelasan merupakan individu yang berpikiran tertutup atau terlalu cepat untuk memiliki kesimpulan yang sulit diubah. Juga, menurut Roets et. al. (2015) individu dalam kelompok yang memiliki NFC tinggi cenderung menolak ide-ide baru dari anggota kelompok yang baru. Kesulitan untuk mengubah kesimpulan dan menerima ide baru ini menjadikan mereka juga sulit untuk merasa bahwa keyakinan mereka mungkin keliru atau terbatas. Namun hasil studi ini menunjukkan hal yang berbeda, yaitu tidak ada asosiasi negatif yang signifikan antara NFC dan IH. Berdasarkan temuan Kossowska, Jaško, dan Bar-Tal (2012), terdapat faktor usia dalam tinggi rendahnya NFC. Individu dengan usia yang lebih tua melaporkan tingkat NFC yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian kami dengan variasi usia yang besar yaitu 17-70 tahun ($M = 30,69$, $SD = 10,98$), ada kemungkinan bahwa usia mengganggu arah prediksi NFC terhadap IH. Terlebih lagi, jika mengacu pada hasil penelitian ini, NFC memang tidak memprediksi IH secara langsung, tetapi memprediksi IH secara tidak langsung melalui Dogmatisme.

Temuan penelitian ini juga melibatkan adanya asosiasi positif antara NFC dan Dogmatisme. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan NFC tinggi cenderung mencari kepastian dan keyakinan yang kuat (Roets & Van Hiel, 2011). NFC yang tinggi mendorong individu untuk menghindari ketidakpastian dan memilih posisi keyakinan yang lebih tegas. Ini menciptakan tempat di mana individu cenderung mengadopsi sikap yang lebih dogmatis dan tidak fleksibel dalam pandangan mereka.

Selanjutnya, temuan tentang hubungan negatif yang signifikan antara Dogmatisme dan IH konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa individu yang lebih kuat dalam keyakinan dan pengetahuan mereka (Leary et. al., 2017; Davis et. al., 2011). Individu yang dogmatis kurang mampu mengakui keterbatasan pengetahuan mereka sendiri dan kurang terbuka terhadap sudut pandang atau pengetahuan yang berbeda darinya. Hal ini bertentangan dengan IH, yang melibatkan sikap rendah hati dalam mengakui bahwa pengetahuan individu bersifat terbatas dan dapat berkembang atau direvisi jika mendapat bukti baru yang lebih akurat lewat interaksi dengan orang lain.

Terakhir mengenai peran mediasi dari Dogmatisme dalam hubungan antara NFC dan IH. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dogmatisme secara negatif memprediksi IH. Dalam konteks mediasi, ditemukan bahwa Dogmatisme berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara NFC dan IH. Dengan kata lain, NFC memiliki efek positif terhadap Dogmatisme yang akhirnya memiliki efek negatif terhadap IH. Dogmatisme berperan sebagai mediator yang menjelaskan bagaimana hubungan antara NFC dan IH. NFC yang tinggi mendorong peningkatan Dogmatisme, yang pada akhirnya mengurangi tingkat IH individu. Asosiasi antara NFC dan IH hanya terjadi jika terdapat Dogmatisme (mediasi penuh).

Hasil mediasi ini memberi penjelasan lebih mengenai bagaimana hubungan antara NFC dan IH. Berdasarkan Saroglou (2002), terdapat hubungan antara NFC dan kepatuhan individu pada suatu dogma. Individu dengan tingkat NFC yang tinggi cenderung menginginkan kepastian atau kejelasan dalam pemikiran mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih rentan terhadap sikap dogmatis, dimana mereka cenderung keras kepala dan enggan menerima pandangan atau keyakinan berbeda. Tingkat Dogmatisme yang tinggi pada akhirnya dapat menghambat adanya IH karena individu tersebut sulit untuk mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dan bersikap terbuka terhadap sudut pandang orang lain (Leary et. al., 2017).

Menurut Kruglanski dan Webster (2018), terdapat dua kecenderungan yang terjadi pada individu yang memiliki NFC yang tinggi yaitu tendensi urgensi (*urgency tendency*) dan tendensi permanen (*permanence tendency*). Tendensi urgensi membuat individu meraih kejelasan dengan segera, setiap penundaan akan kejelasan

dianggap sebagai hal yang mengganggu sehingga memungkinkan individu patuh pada suatu dogma. Sedangkan tendensi permanen membuat individu mengabadikan kejelasan yang sudah diraih. Kemungkinan individu yang memiliki tendensi urgensi adalah mereka yang patuh dengan dogma-dogma karena dogma menyediakan kepastian serta kondisi yang jelas mana yang benar dan mana yang salah. Namun, tendensi permanen inilah yang menjadi faktor penentu apakah hendak menetapkan suatu kejelasan sebagai “kebenaran pemanen” sekaligus membuat individu sulit mengakui kekeliruan dan menerima informasi yang berlawanan.

Penjelasan lain bagaimana NFC memiliki efek tidak langsung terhadap IH melalui dogmatisme dapat dipahami melalui studi mengenai NFC dan *schematic-processing* dan *schematic-memory* yang dilakukan oleh Kossowska et. al. (2012). Kossowska et. al. (2012) menemukan individu dengan kebutuhan akan kejelasan atau kepastian yang tinggi (atau NFC tinggi) menunjukkan *schematic-processing* (mengandalkan pengetahuan yang dimiliki) yang lebih tinggi juga dalam mengolah informasi baru. Individu dengan dogmatisme yang tinggi juga mengandalkan cara berpikir yang skematis (mengandalkan pengetahuan yang ada) untuk mengolah informasi, yang akhirnya membuatnya sulit untuk menerima kebenaran informasi yang baru atau berbeda. Hasil-hasil penelitian terkini juga menunjukkan bahwa *schematic-processing* dapat memicu bias-bias kognitif (e.g., prasangka sosial) yang mungkin terjadi dalam interaksi sosial (Heineck & Deutsch, 2024). Berdasarkan hasil penelitian kami, kecenderungan *schematic-processing* pada orang-orang dengan NFC tinggi juga mendukung kemungkinan mereka untuk mengembangkan karakter Dogmatisme dalam periode jangka panjang. Karena itu, hasil penelitian kami juga mendukung studi-studi sebelumnya terkait NFC dan memperjelas bagaimana NFC dapat memprediksi IH secara tidak langsung melalui Dogmatisme.

Sebagaimana penelitian lainnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Walaupun karakteristik usia partisipan studi ini sangatlah luas (17-70 tahun), namun sebagian besar partisipan (192 orang) berusia antara 17 hingga 40 tahun. Rentang usia yang luas tersebut mungkin menjadi alasan mengapa hubungan antara NFC dan IH tidak signifikan karena umumnya NFC cenderung rendah di kalangan dewasa muda, dibandingkan dewasa akhir (Kossowska, et al., 2012). Karena itu, studi-studi di masa depan perlu juga melibatkan partisipasi kalangan dewasa madya dan dewasa akhir dalam memahami hubungan NFC dan IH.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dogmatisme adalah variabel penting dan dapat menjadi target intervensi untuk mengembangkan IH. Untuk mengembangkan sikap rendah hati dalam mengakui keterbatasan dengan konteks perbedaan pendapat dalam diskusi, individu perlu dilatih untuk menyadari keterbatasan aplikasi dogma-dogma yang dianutnya. Dengan memiliki kesadaran akan dogma yang melekat dan belajar untuk menelaah dogma tersebut dari sudut pandang orang lain, individu dapat mengakui bahwa pengetahuan mereka bersifat terbatas, dan membuka diri untuk belajar dari perspektif orang lain. Hal ini akan membantu individu untuk lebih objektif dalam menilai sudut pandang dirinya tanpa melepaskan nilai-nilai yang diyakininya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana faktor internal, yaitu NFC dapat memprediksi IH yang merupakan kebajikan penting dalam interaksi sosial di masyarakat plural. Berdasarkan hasil yang didapat, tidak ditemukan adanya asosiasi negatif yang signifikan antara NFC dan IH. Namun, hasil penelitian ini menemukan bahwa hubungan NFC dan IH dimediasi secara penuh oleh Dogmatisme. Dengan demikian, mekanisme hubungan antara NFC dan IH menjadi jelas, dengan memperhitungkan peran Dogmatisme. Studi-studi di masa depan perlu memperhitungkan Dogmatisme sebagai target intervensi untuk mengembangkan IH sebagai kebajikan dalam masyarakat plural.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa NFC memiliki efek negatif tidak langsung melewati Dogmatisme terhadap IH. Untuk meningkatkan kualitas interaksi (daring atau luring), para praktisi intervensi sosial perlu memperhatikan tingkat NFC dan Dogmatisme individu. Agar individu/komunitas dapat meningkatkan IH, para pelaku intervensi (institusi pendidikan, organisasi terkait) dapat merancang program psikoedukasi yang berfokus untuk mengurangi tingkat dogmatisme. Program psikoedukasi yang dimaksud dapat berupa aktivitas diskusi kelompok yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman pendapat, berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan mendorong pemahaman bahwa diskusi bukan merupakan ajang untuk menunjukkan keyakinan yang paling hebat melainkan mencari kebenaran objektif dari suatu masalah demi pemahaman yang lebih baik dan solusi yang tepat.

6. Referensi

- Alfano, M., Iurino, K., Stey, P., Robinson, B., Christen, M., Yu, F., & Lapsley, D. (2017). Development and validation of a multi-dimensional measure of intellectual humility. *PloS one*, 12(8), e0182950. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182950>
- Baron, J. (2023). *Thinking and deciding*. Cambridge University Press.

- Davis, D. E., Hook, J. N., Worthington Jr, E. L., Van Tongeren, D. R., Gartner, A. L., Jennings, D. J., & Emmons, R. A. (2011). Relational humility: Conceptualizing and measuring humility as a personality judgment. *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 225-234. <https://doi.org/10.1080/00223891.2011.558871>
- Gregg, A. P., Mahadevan, N., & Sedikides, C. (2017). Intellectual arrogance and intellectual humility: Correlational evidence for an evolutionary-embodied-epistemological account. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 59-73. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167942>
- Gummer, T., Roßmann, J., & Silber, H. (2021). Using instructed response items as attention checks in web surveys: Properties and implementation. *Sociological Methods & Research*, 50(1), 238-264. <https://doi.org/10.1177/0049124118769083>
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford publications.
- Heineck, P. M., & Deutsch, R. (2024). Summarized and sequential discrimination-A paradigm for research on the perception of multiple instances of discrimination. *Journal of Experimental Social Psychology*, 110, 104548. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104548>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2017). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 29-35. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Hopkin, C. R., Hoyle, R. H., & Toner, K. (2014). Intellectual humility and reactions to opinions about religious beliefs. *Journal of Psychology and Theology*, 42(1), 50-61. <https://doi.org/10.1177/009164711404200106>
- Kossowska, M., Jaško, K., & Bar-Tal, Y. (2012). Need for closure and cognitive structuring among younger and older adults. *Polish Psychological Bulletin*, 43(1), 40-49. DOI - 10.2478/v10059-012-0005-6
- Kossowska, M., Jaško, K., Bar-Tal, Y., & Szastok, M. (2012). The relationship between need for closure and memory for schema-related information among younger and older adults. *Aging, Neuropsychology, and cognition*, 19(1-2), 283-300. <https://doi.org/10.1080/13825585.2011.632617>
- Kossowska, M., Dragon, P., & Bukowski, M. (2015). When need for closure leads to positive attitudes towards a negatively stereotyped outgroup. *Motivation and Emotion*, 39, 88-98. DOI 10.1007/s11031-014-9414-5
- Kruglanski, A. W., Pierro, A., Mannetti, L., & De Grada, E. (2006). Groups as epistemic providers: need for closure and the unfolding of group-centrism. *Psychological review*, 113(1), 84-100. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.113.1.84>
- Kruglanski, A. W., Shah, J. Y., Pierro, A., & Mannetti, L. (2002). When similarity breeds content: Need for closure and the allure of homogeneous and self-resembling groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(3), 648-662. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.3.648>
- Kruglanski, A. W., & Webster, D. M. (2018). Motivated closing of the mind: "Seizing" and "freezing". *The motivated mind*, 60-103.
- Krumrei-Mancuso, E. J., & Rouse, S. V. (2016). The development and validation of the comprehensive intellectual humility scale. *Journal of Personality Assessment*, 98(2), 209-221. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1068174>
- Krumrei -Mancuso, E. J., Haggard, M. C., LaBouff, J. P., & Rowatt, W. C. (2020). Links between intellectual humility and acquiring knowledge. *The Journal of Positive Psychology*, 15(2), 155-170. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579359>
- Krumrei-Mancuso, E. J., & Newman, B. (2020). Intellectual humility in the sociopolitical domain. *Self and Identity*, 19(8), 989-1016. <https://doi.org/10.1080/15298868.2020.1714711>
- Leary, M. R., Diebels, K. J., Davisson, E. K., Jongman-Sereno, K. P., Fossel, M., & Hoyle, R. H. (2017). Cognitive and interpersonal features of intellectual humility. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 43(6), 793-813. <https://doi.org/10.1177/0146167217697695>
- Leary, M. R. (2018). The psychology of intellectual humility. *John Templeton Foundation*, 3.
- Lubis, S. I., & Sianipar, A. (2022). How religious tolerance can emerge among religious people: An investigation on the roles of intellectual humility, cognitive flexibility, and trait aggressiveness. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(2), 276-287. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12493>
- Meade, A. W., & Craig, S. B. (2012). Identifying careless responses in survey data. *Psychological methods*, 17(3), 437. <https://doi.org/10.1037/a0028085>
- Morosoli, J. J., Barlow, F. K., Colodro-Conde, L., & Medland, S. E. (2022). Genetic and environmental influences on biological essentialism, heuristic thinking, need for closure, and conservative values: insights from a survey and twin study. *Behavior Genetics*, 52(3), 170-183. <https://doi.org/10.1007/s10519-022-10101-2>
- Nickerson, R. S. (1998). Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises. *Review of general psychology*, 2(2), 175-220. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.2.175>
- Nyhan, B., & Reifler, J. (2010). When corrections fail: The persistence of political misperceptions. *Political Behavior*, 32(2), 303-330. <https://doi.org/10.1007/s11109-010-9112-2>

- Porter, T., & Schumann, K. (2018). Intellectual humility and openness to the opposing view. *Self and Identity*, 17(2), 139-162. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1361861>
- Preston, J. L., & Shin, F. (2017). Spiritual experiences evoke awe through the small self in both religious and non-religious individuals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 70, 212-221. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.11.006>
- Roberts, R. C., & Wood, W. J. (2007). *Intellectual virtues: An essay in regulative epistemology*. OUP UK.
- Roets, A., & Van Hiel, A. (2011). Item selection and validation of a brief, 15-item version of the Need for Closure Scale. *Personality and Individual Differences*, 50(1), 90-94. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.09.004>
- Roets, A., Kruglanski, A. W., Kossowska, M., Pierro, A., & Hong, Y. Y. (2015). The motivated gatekeeper of our minds: New directions in need for closure theory and research. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 52, pp. 221-283). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2015.01.001>
- Rokeach, M. (1954). The nature and meaning of dogmatism. *Psychological Review*, 61, 194-204. <https://doi.org/10.1037/h0060752>
- Samuelson, P. L., & Church, I. M. (2015). When cognition turns vicious: Heuristics and biases in light of virtue epistemology. *Philosophical Psychology*, 28(8), 1095-1113. <https://doi.org/10.1080/09515089.2014.904197>
- Saroglou, V. (2002). Beyond dogmatism: The need for closure as related to religion. *Mental health, religion & culture*, 5(2), 183-194. <https://doi.org/10.1080/13674670210144130>
- Shearman, S. M., & Levine, T. R. (2006). Dogmatism updated: A scale revision and validation. *Communication Quarterly*, 54(3), 275-291. <https://doi.org/10.1080/01463370600877950>
- Webster, D. M., & Kruglanski, A. W. (1994). Individual differences in need for cognitive closure. *Journal of personality and social psychology*, 67(6), 1049-1062. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.6.1049>
- Whitcomb, D., Battaly, H., Baehr, J., Howard-Snyder, D. (2017). Intellectual humility: Owning our limitations. *Philosophy and Phenomenological Research*, 94(3), 509-539. doi: 10.1111/phpr.12228
- Wong, I. H., & Wong, T. T. (2021). Exploring the relationship between intellectual humility and academic performance among post-secondary students: The mediating roles of learning motivation and receptivity to feedback. *Learning and Individual Differences*, 88, 102012. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102012>

PENGEMBANGAN SKALA CYBERCHONDRIA VERSI PENDEK

Princen¹, Dicky Sugianto¹, Erni Julianti Simanjuntak¹
Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan¹

E-mail: princen.fpsi@uph.edu

Abstract

This study aims to develop and validate a short version of the Cyberchondria Severity Scale (CSS). Cyberchondria is the behavior of excessively searching for health information on the internet. Exploratory Factor Analysis (EFA) was employed to identify the factor structure of the cyberchondria scale. The initial assumption tests indicated the scale's suitability for factor analysis ($KMO > 0.5$; $\chi^2(435) = 5648.67$; $p < 0.001$). Parallel Analysis revealed that the CSS factor structure comprised 4 factors. Following EFA, three items were selected from each factor based on factor loadings and item content. Confirmatory Factor Analysis (CFA) was conducted on the chosen 12 items. CFA analysis demonstrated a well-fitting model ($X^2 = 112.517$; $df = 48$; $p < 0.001$; $RMSEA = 0.068$; $GFI = 0.983$; $CFI = 0.964$; $TLI = 0.951$; $NFI = 0.940$; $IFI = 0.965$). The short version of CSS exhibited convergent validity with a significant correlation between CSS and the Short Health Anxiety Inventory (SHAI) ($r = 0.366$; $p < 0.001$). The scale demonstrated good reliability ($\alpha = 0.881$). This short version of the scale mirrors the same factor structure as the full CSS. The research findings suggest that the short CSS version is suitable for measuring cyberchondria.

Keywords: cyberchondria, Exploratory Factor Analysis, Confirmatory Factor Analysis

Abstrak

Studi ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi versi pendek *Cyberchondria Severity Scale* (CSS). *Cyberchondria* adalah perilaku pencarian informasi kesehatan di internet yang berlebihan. Uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA) digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor skala *cyberchondria*. Hasil uji asumsi awal menunjukkan skala layak untuk dianalisis faktor ($KMO > 0,5$; $\chi^2(435) = 5648,67$; $p < 0,001$). *Parallel Analysis* menunjukkan struktur faktor CSS terdiri dari 4 faktor. Setelah EFA, dipilih tiga butir dari tiap faktor berdasarkan *factor loading* dan isi butir. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan terhadap 12 butir terpilih. Analisis CFA menunjukkan model fit yang baik ($X^2 = 112,517$; $df = 48$; $p < 0,001$; $RMSEA = 0,068$; $GFI = 0,983$; $CFI = 0,964$; $TLI = 0,951$; $NFI = 0,940$; $IFI = 0,965$). Skala CSS versi pendek menunjukkan validitas konvergen dengan korelasi signifikan antara CSS dan *Short Health Anxiety Inventory* (SHAI) ($r = 0,366$; $p < 0,001$). Skala ini memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,881$). Skala versi pendek ini mencerminkan struktur faktor yang sama dengan CSS. Hasil penelitian menyatakan skala CSS versi pendek layak digunakan untuk mengukur *cyberchondria*.

Kata Kunci: cyberchondria, Exploratory Factor Analysis, Confirmatory Factor Analysis

1. Pendahuluan

Internet sekarang ini sudah menjadi hal yang umum dan bahkan sudah menjadi kebutuhan banyak orang. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 64,8% dari populasi Indonesia, atau sekitar 171,17 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2019). Angka tersebut diprediksi akan semakin meningkat seiring berkembangnya infrastruktur alat komunikasi di Indonesia. Banyaknya pengguna internet membuat perhatian terhadap fenomena yang berkaitan dengan internet menjadi penting.

Pengguna internet banyak menggunakan internet untuk komunikasi, media sosial, belanja daring, atau mencari informasi termasuk informasi tentang kesehatan atau penyakit. Situs yang memfokuskan dalam memberikan informasi kesehatan (contohnya www.halodoc.com dan www.klikdokter.com) ataupun media sosial (contohnya Instagram dan TikTok) memungkinkan dan memudahkan orang awam untuk mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala penyakit yang dialami. juga Pencarian informasi daring bisa membantu individu lebih mengenal gejala yang mereka alami atau mengurangi kecemasan (Singh et al., 2016) atau memperkaya informasi yang sudah diketahui sebelumnya (Huberty et al., 2013). Namun, sebagai orang awam, menggunakan internet untuk mendiagnosis penyakit yang dialami adalah metode yang keliru karena bisa menyebabkan pengguna mempercayai bahwa gejala umum yang dialami adalah gejala penyakit serius. Terlalu banyak informasi tanpa pengetahuan yang baik dalam mengolah informasi tersebut dapat meningkatkan kecemasan (Aiken et al., 2012) dan dapat

mengakibatkan orang tersebut menghabiskan waktu mencari tahu lebih lanjut lagi di internet atau menghabiskan uang untuk memeriksakan diri ke dokter (White & Horvitz, 2009a).

Perilaku pencarian informasi kesehatan di internet yang berlebih ini disebut *cyberchondria*. Penelitian terkait variabel ini masih tergolong baru dan masih sedikit di Indonesia. Salah satu penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian dari Aulia et al. (2020) yang melihat *cyberchondria* pada mahasiswa kedokteran tahun pertama di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa kedokteran yang diteliti memiliki tingkat *cyberchondria* yang cukup tinggi. Akan tetapi, karena penelitian tersebut mengambil sampel mahasiswa kedokteran yang telah memiliki dasar pengetahuan medis, maka mungkin fenomena *cyberchondria* yang diperlihatkan dapat berbeda dengan populasi umum.

Istilah *cyberchondria* dicetuskan untuk menggambarkan fenomena di mana pencarian informasi daring tentang kesehatan yang dilakukan berulang-ulang dan menyebabkan tingkat kecemasan individu menjadi naik (Starcevic, 2017). Pada beberapa kasus, individu sudah mengalami kecemasan akan kesehatannya, dan ketika dibarengi dengan pencarian daring, hal tersebut menyebabkan tingkat kecemasannya naik (Muse et al., 2012; White & Horvitz, 2009a). Namun, untuk beberapa kasus lain, kecemasan meningkat sesudah mencari informasi secara daring (Singh et al., 2016).

Beberapa faktor yang diasosiasikan dengan *cyberchondria*, seperti intoleransi terhadap ketidakpastian, kebutuhan akan penjelasan yang "sempurna" tentang gejala dan keluhan tentang kesehatan, dan perhatian yang selektif terhadap informasi tentang kesehatan (Starcevic, 2017). Ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan diri sendiri dapat meningkatkan pencarian informasi tentang kesehatan secara daring, terutama ketika informasi yang tersedia secara daring ambigu atau saling bertentangan; sehingga perlu untuk menghilangkan ketidakpastian itu untuk mendapatkan "*closure*" yang kemudian mendorong seseorang terus melakukan pencarian informasi secara daring (Starcevic, 2017; Starcevic & Berle, 2013). Perhatian yang selektif terhadap informasi tentang kesehatan yang ditemukan secara daring dapat berkontribusi dalam meningkatkan kecemasan akan kesehatan dan memotivasi beberapa orang untuk terus melakukan pencarian informasi secara daring untuk mengurangi kecemasan (Starcevic, 2017).

McElroy dan Shevlin (2013) mengidentifikasi beberapa komponen dari *cyberchondria*. Komponen '*Compulsion*' menunjukkan bahwa kecemasan akibat pencarian informasi kesehatan daring dapat mengganggu aktivitas daring maupun luring (White & Horvitz, 2009). Walaupun pencarian informasi kesehatan ini adalah pengalaman yang tidak menyenangkan akan tetapi hal tersebut terus menerus dilakukan sampai bahkan mengganggu aktivitas lain, sehingga mengindikasikan bahwa *cyberchondria* adalah perilaku yang sulit dihindari. Komponen '*Distress*' mencerminkan perasaan subjektif yang lebih dalam terkait dengan pencarian informasi kesehatan secara daring (Bessiere et al., 2010; Lauckner & Hsieh, 2013; Muse et al., 2012; White & Horvitz, 2009a, 2009b, 2010). Komponen '*Excessive*' mencerminkan pencarian daring yang berulang dan berlebihan untuk informasi kesehatan (Gray et al., 2005; White & Horvitz, 2009a, 2009b). Komponen '*Reassurance*' mencerminkan elemen kecemasan yang meningkat yang mungkin mendorong orang untuk berkonsultasi dengan dokter mereka. Ini mendukung penelitian sebelumnya oleh White dan Horvitz (2010) yang mengindikasikan bahwa kecemasan yang terus menerus bertambah akibat pencarian informasi kesehatan secara daring dapat mendorong individu untuk akhirnya berkonsultasi dengan profesional medis.

Cyberchondria akan diukur menggunakan *Cyberchondria Severity Scale (CSS)* yang dikembangkan oleh McElroy dan Shevlin. CSS adalah skala *cyberchondria* pertama yang dikembangkan oleh McElroy & Shelvin dan sudah divalidasi serta diterjemahkan dalam beberapa bahasa (Vismara et al., 2020; Zheng et al., 2021). Dari berbagai penelitian tersebut, CSS menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, kemudian validitas konkuren dan validitas konvergen yang baik (Vismara et al., 2020; Zheng et al., 2021).

CSS adalah skala sikap yang terdiri dari 33 butir pernyataan. CSS memiliki validitas konkuren yang baik dengan skala yang mengukur kecemasan (r berkisar antara .14 - .49), gejala depresi (r berkisar antara .10 - .34), dan gejala stress (r berkisar antara .16-.36) (Fergus, 2014; McElroy & Shevlin, 2014). Reliabilitas internal untuk CSS juga menunjukkan hasil yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha berkisar antara .75 - .95 (McElroy & Shevlin, 2013).

CSS sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aulia dkk (2019, 2020) menggunakan *confirmatory factor analysis* (7 butir memiliki nilai eigenvalue > 1 yang dapat menjelaskan 64.652% variansi) dan *Pearson's product moment* ($r = .357 - .673$) untuk menganalisis validitas dan *Cronbach's Alpha* ($\alpha = .899$) untuk mengukur reliabilitas. Pada penelitian tersebut, Aulia dkk tidak melakukan validasi konkuren dan sampel masih terbatas pada mahasiswa kedokteran sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memvalidasi alat ukur CSS versi Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuat versi pendek dari CSS. Kuesioner dengan item yang terlalu banyak dapat membuat partisipan menjadi kelelahan dan mengisi dengan tidak akurat, terutama di zaman sekarang yang mana pengambilan data banyak menggunakan perangkat elektronik. (Böckenholt & Lehmann, 2015). Selain itu, skala yang lebih pendek dapat meningkatkan respon dengan cukup signifikan (Edwards et al., 2023)

2. Metode Penelitian

Partisipan

Peneliti mendapatkan sampel sebanyak 309 partisipan. Akan tetapi setelah data duplikat dibuang didapat sejumlah 287 partisipan berusia 17 – 59 tahun ($M=25.359$, $SD=7.758$) dengan partisipan terbanyak berusia 18 tahun (16,376%). Rentang usia partisipan tersebut dipilih untuk menyesuaikan dengan skala original yang dirancang untuk partisipan berusia 18 – 60 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling*, di mana peserta dipilih berdasarkan ketersediaan dan kebersediaan mereka untuk memberikan jawaban (Myers & Hansen, 2011). Selain itu, metode pengambilan sampel tersebut dipilih karena tidak ada karakteristik khusus selain usia sesuai dengan desain awal dari alat ukur CSS yang ditujukan untuk populasi secara umum. Penelitian ini mengambil sampel secara daring dari beberapa kota di pulau Jawa. Data demografis responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	Frekuensi (N=287)	Persentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	62	21.603
Perempuan	225	78.397
<i>Status pernikahan</i>		
Belum menikah	213	74.216
Menikah	72	25.087
Lain-lain (Janda, duda, bercerai)	2	0.697
<i>Pendidikan</i>		
Sekolah Menengah Atas (SMA)	139	48.432
Pendidikan Tinggi (D3/S1/S2/S3)	148	51.568

Instrumen

Penelitian ini menelaah alat ukur adaptasi Bahasa Indonesia dari CSS. CSS dikembangkan oleh McElroy dan Shevlin (2013) dan diadaptasi oleh Aulia dkk (2020). CSS versi bahasa Indonesia memiliki 30 aitem, terdiri dari 5 subskala CSS: *compulsion* (8 aitem), *distress* (8 aitem), *excessive* (8 aitem), *reassurance* (6 aitem). Dimensi *mistrust of medical professionals* tidak dimasukkan karena nilai psikometri yang tidak baik (Aulia et al., 2020). Partisipan diminta untuk memberikan respon pada skala dengan rentang 1 (Tidak Pernah) hingga 5 (Selalu). Skor tiap aitem kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai rerata total. Semakin tinggi nilai total, semakin tinggi *cyberchondria* yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah nilai total, semakin rendah *cyberchondria* yang dimiliki individu.

Short Health Anxiety Inventory (SHAI) adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kekuatiran tentang kesehatan, kesadaran akan sensasi dan perubahan tubuh, dan ketakutan akan konsekuensi dari penyakit (Salkovskis et al., 2002). Partisipan diminta memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dari empat pernyataan yang ada dengan kondisi yang dialami partisipan selama beberapa bulan terakhir. Skor didapat dari rerata skor partisipan. Semakin tinggi skor individu maka dapat diartikan semakin tinggi kecemasan kesehatan yang dimiliki individu tersebut.

Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan melakukan kajian literatur mengenai *cyberchondria* dan pengukurannya. Setelah mendapatkan tinjauan teoritik mengenai konstruk *cyberchondria* dan pengukurannya, peneliti menghubungi pihak yang telah mengadaptasi skala dan meminta izin untuk menggunakan skala yang telah diadaptasi. Peneliti kemudian mempersiapkan angket penelitian daring yang menyertakan pernyataan kesetujuan dan kuesioner demografis. Setelah angket penelitian siap, peneliti menyebarkan angket penelitian secara daring melalui media sosial. Setelah data dikumpulkan, maka peneliti kemudian melakukan analisis data.

Analisis Statistik

Data yang didapat dianalisis dengan bantuan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) 17.2.1 dan *RStudio 2023.06.1*. Analisis yang akan dilakukan akan menggunakan teknik *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk memastikan struktur model teoretis ataupun item yang baik untuk digunakan (Decoster, 1998). Setelah itu, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk mengkonfirmasi struktur skala atau dengan kata lain menguji validitas konstruk skala (Brown, 2015; Umar & Nisa, 2020). Hal ini digunakan untuk menganalisis struktur faktor adaptasi Bahasa Indonesia dari CSS. Setelah itu, peneliti juga akan melakukan uji

reliabilitas dengan melihat koefisien Cronbach's alpha dan uji validitas konvergen dengan *Short Health Anxiety Inventory* (SHAI).

3. Hasil

Normalitas

Hasil data yang didapat tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil dari tes *Shapiro-Wilk* mendapatkan nilai signifikansi di bawah .05, yang mengindikasikan bahwa data tidak memenuhi *univariate normality*. Melihat hasil dari *Mardia's Test of multivariate normality* ($p < .05$) mengindikasikan bahwa asumsi *multivariate normality* juga tidak terpenuhi. Salah satu cara untuk melakukan CFA pada data yang tidak normal adalah dengan menggunakan standar error yang dikalkulasi dengan metode *robust* (West et al., 1995).

Exploratory Factor Analysis

EFA dilakukan untuk mengidentifikasi struktur faktor yang mendasari yang paling mencerminkan *cyberchondria*. Uji asumsi EFA menunjukkan bahwa data sampel dapat dilakukan analisis faktor. Hal ini dapat dilihat dari uji *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling* (KMO) untuk setiap aitem menunjukkan nilai di atas 0,5 dan nilai secara keseluruhan adalah 0,936. Nilai KMO lebih besar dari 0,7 dianggap sebagai nilai minimum untuk melakukan analisis faktor (Vogt, 2005). Nilai dari *Bartlett's test of sphericity* menunjukkan hasil signifikan ($\chi^2(435) = 5648,67$; $p < 0,001$). Nilai *Bartlett's test of sphericity* signifikan menunjukkan analisis faktor dapat dilakukan (Vogt, 2005). Dari kedua hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa EFA dapat dilakukan pada sampel yang didapat.

Dalam menentukan jumlah faktor, peneliti membandingkan beberapa analisis seperti *Parallel Analysis*, *Hull Analysis*, *Empirical Kaiser Criterion* dan *Comparison Data Analysis*. Hasil dari analisis tersebut bervariasi sehingga peneliti memutuskan menggunakan hasil dari *Parallel Analysis*. *Parallel Analysis* dipilih karena merupakan metode yang memenuhi syarat dan konsisten dalam menentukan jumlah faktor (Çokluk & Koçak, 2016). *Parallel Analysis* menggunakan 1000 data acak hasil simulasi dan berdasarkan *EFA-determined eigenvalues* mendapatkan hasil 4 faktor.

EFA kemudian dilakukan dengan *factoring method maximum likelihood* dan berdasarkan matriks korelasi sesuai rekomendasi Gorsuch, bahwa kedua analisis tersebut merupakan tes yang cukup kuat (Gorsuch, 2015). Gorsuch juga menyarankan untuk membandingkan hasil dari rotasi *oblique (promax)* dan juga rotasi *orthogonal (varimax)* dan melihat struktur yang lebih sederhana (Gorsuch, 2015). Hasil muatan faktor strukturnya memenuhi syarat sederhana didapat dari hasil rotasi *oblique (promax)* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Muatan Faktor

Butir	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4
6	0.952			
11	0.847			
8	0.815			
24	0.810			
13	0.754			
7	0.673			
23	0.670			
16	0.594			
3	0.553			
22	0.470		0.420	
5	0.468			
12		0.898		
1		0.773		
2		0.754		
17		0.673		
20		0.605		
18		0.491		
28		0.479		
10		0.440		
27			0.802	
29			0.688	
21			0.541	

Butir	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4
14				0.948
4				0.821
25				0.773
15				0.614

Keterangan: muatan faktor yang ditunjukkan hanya yang > 0,4. Butir 9, 19, 26, dan 30 nilai muatan factor < 0,4 sehingga tidak ditampilkan

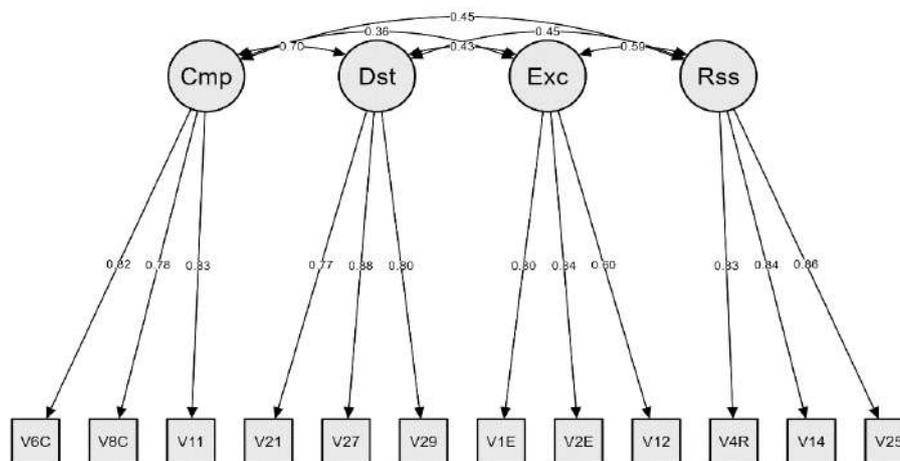
Untuk jumlah butir pernyataan tidak ada aturan yang pasti, tetapi Robinson menyarankan untuk memasukkan 3 butir pernyataan untuk setiap dimensi (Robinson, 2018) sehingga akhirnya peneliti memilih tiga butir dari setiap faktor berdasarkan dari tiga nilai muatan faktor paling tinggi di setiap faktor. Butir yang dipilih adalah butir nomor 1, 2, 4, 6, 8, 11, 12, 14, 21, 25, 27, 29. Analisis reliabilitas menunjukkan hasil yang cukup baik ($\alpha = 0,881$). Analisis butir untuk 12 item final dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Butir Skala Cyberchondria Versi Pendek

Item	α jika dieliminasi	Item-rest correlation	Mean	SD
1	0.875	0.507	3.882	1.122
2	0.872	0.565	3.453	1.228
4	0.871	0.595	2.756	1.365
6	0.871	0.585	2.111	1.141
8	0.873	0.557	2.077	1.153
11	0.871	0.599	1.986	1.077
12	0.879	0.447	3.401	1.210
14	0.872	0.579	2.554	1.373
21	0.868	0.631	2.697	1.195
25	0.865	0.674	2.585	1.358
27	0.869	0.628	2.436	1.178
29	0.872	0.570	2.213	1.159

Confirmatory Factor Analysis

Hasil analisis CFA menunjukkan model *fit* terhadap model empat faktor ($X^2 = 112,517$; $df = 48$; $p < 0,001$; $RMSEA = 0,068$; $GFI = 0,983$; $CFI = 0,964$; $TLI = 0,951$; $NFI = 0,940$; $IFI = 0,965$). Kesimpulan tersebut dilihat dari nilai GFI, CFI, TFI, dan IFI di atas 0,90 yang menunjukkan bahwa data cukup sesuai dengan model teoritis empat faktor (Cangur & Ercan, 2015; Schumacker & Lomax, 2010). Nilai RMSEA yang berada diantara 0,05 dan 0,08 serta nilai $X^2/df = 2,344$ dianggap masih cukup baik dalam menunjukkan model *fit* (Cangur & Ercan, 2015).



Figur 1. Model Cyberchondria Severity Scale versi pendek

Peneliti kemudian juga melanjutkan melakukan *second-order* CFA dan *bifactor model* CFA untuk menjustifikasi skor total dari CSS versi pendek. Hasil dari *second-order* dan *bifactor model* CFA menunjukkan bahwa model *second-order factor* ($\chi^2 = 146,507$; $df = 50$; $p < 0.001$; $RMSEA = 0,082$; $GFI = 0,922$; $CFI = 0,947$; $TLI = 0,930$; $NFI = 0,922$; $IFI = 0,947$) kesesuaian model ambang (*marginal fit*). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan nilai $RMSEA$ yang lebih besar dari 0,08, dimana nilai tersebut dianggap tidak baik tetapi tidak juga buruk. Kemudian nilai $\chi^2/df = 2,930$ dianggap sebagai nilai yang masih dapat diterima (Cangur & Ercan, 2015). Selain kedua nilai tersebut, nilai GFI , CFI , dan IFI baik karena lebih besar dari 0,90.

Hasil dari *bifactor model* mendapatkan nilai $\chi^2 = 49,282$; $df = 32$; $p = 0.026$; $RMSEA = 0,043$; $GFI = 0,973$; $CFI = 0,990$; $TLI = 0,980$; $NFI = 0,974$; $IFI = 0,991$. Hasil tersebut menunjukkan model fit, sehingga skor total dari *Cyberchondria Severity Scale* versi pendek dapat dijustifikasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas dan Muatan Faktor

Model	χ^2/df	RMSEA	GFI	CFI	TLI	NFI	IFI
Empat faktor	2,344	0,068	0,983	0,964	0,951	0,940	0,965
<i>Second-order factor</i>	2,930	0,082	0,922	0,947	0,930	0,922	0,947
<i>Bifactor</i>	1,540	0,043	0,973	0,990	0,980	0,974	0,991

Catatan: $\chi^2/df = Chi-Square\ test\ statistic/degree\ of\ freedom$, $RMSEA = Root\ Mean\ Square\ Error\ of\ Approximation$, $GFI = Goodness\ of\ Fit\ Index$, $CFI = Comparative\ Fit\ Indeks$, $TLI = Tucker-Lewis\ Indeks$, $NFI = Normed\ Fit\ Index$, $IFI = Incremental\ Fit\ Indeks$

Tabel 5. Hasil Analisis Reliabilitas dan Muatan Faktor

No. Butir	Deskripsi	α	MF
Faktor Kompulsi		0,851	
6	Mengumpulkan keterangan secara <i>online</i> tentang gejala atau kondisi medis yang saya rasakan mengganggu pencarian untuk bidang ilmu yang lain (misalnya, untuk pekerjaan / tugas kuliah / pekerjaan rumah saya).		0,82
8	Mengumpulkan keterangan secara <i>online</i> tentang gejala atau kondisi medis yang saya rasakan menyebabkan terganggunya kegiatan santai <i>online</i> saya (misalnya, <i>streaming</i> film)		0,78
11	Mengumpulkan keterangan secara <i>online</i> tentang gejala atau kondisi medis yang saya rasakan, mengganggu pekerjaan saya (misalnya menulis <i>email</i> , mengerjakan dokumen atau <i>spreadsheet</i>)		0,83
Faktor Distress		0,851	
21	Saya merasa lebih cemas atau tertekan setelah mengumpulkan keterangan secara <i>online</i> tentang gejala atau kondisi media yang saya rasakan.		0,77
27	Saya merasa sulit berhenti mengkhawatirkan gejala atau kondisi medis yang saya rasakan yang telah saya kumpulkan keterangannya secara <i>online</i> .		0,88
29	Saya mengalami kesulitan untuk tidur setelah mengumpulkan keterangan secara <i>online</i> tentang gejala atau kondisi medis yang saya rasakan, karena temuan tersebut membebani pikiran saya		0,80
Faktor Excessiveness		0,783	
1	Jika saya merasakan suatu sensasi yang muncul di tubuh dan tidak dapat dijelaskan, saya akan mencarinya di internet		0,80
2	Saya memasukkan gejala-gejala yang sama ke dalam pencarian <i>web</i> lebih dari satu kali kesempatan		0,84
12	Saya membaca halaman <i>web</i> yang berbeda tentang kondisi yang sama yang saya rasakan		0,60
Faktor Reassurance		0,878	
4	Mengumpulkan keterangan secara <i>online</i> tentang gejala atau kondisi medis yang saya rasakan membuat saya berkonsultasi dengan dokter umum saya.		0,83
14	Saya mendiskusikan temuan medis <i>online</i> saya dengan dokter umum / tenaga Kesehatan saya		0,84

Alat ukur CSS versi pendek ini juga dikorelasikan dengan alat ukur Short Health Anxiety Inventory (SHAI) untuk memperkuat bukti validitas konstruk. Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan ($r = 0,351$; $p < 0,01$).

4. Diskusi

Alat ukur CSS yang dikembangkan oleh McElroy dan Shevlin sudah divalidasi dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (Vismara et al., 2020; Zheng et al., 2021), termasuk juga dalam bahasa Indonesia (Aulia et al., 2019, 2020). Hasil adaptasi dalam bahasa Indonesia sudah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik, hanya saja partisipannya masih terbatas dari mahasiswa fakultas kedokteran (Aulia et al., 2019, 2020). Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini akan mencoba memvalidasi alat ukur CSS dalam populasi umum dan juga sekaligus mengembangkan versi pendek dari CSS.

Untuk mengidentifikasi faktor struktur dari skala *cyberchondria*, maka uji EFA dilakukan. Hasil uji asumsi EFA menunjukkan bahwa nilai KMO setiap butir lebih besar dari 0,7 dan nilai KMO secara keseluruhan adalah 0,936. Hasil uji KMO tersebut menandakan bahwa analisis faktor dapat dilakukan. Ditambah dengan hasil dari *Bartlett's test of sphericity* juga menunjukkan hasil yang signifikan ($\chi^2(435) = 5648,67$; $p < 0,001$). Penentuan jumlah faktor dilakukan dengan menggunakan beberapa analisis dan membandingkan hasilnya. Dari hasil perbandingan tersebut, *Parallel Analysis* dipilih, dan hasilnya menunjukkan bahwa struktur faktor CSS dapat dilihat dari 4 faktor. EFA kemudian dilakukan dengan menggunakan *factoring method maximum likelihood*, dengan rotasi *oblique (promax)*, dan dengan berdasarkan matriks korelasi. Setelah EFA dilakukan, tiga butir dengan nilai muatan faktor terbesar dipilih dari setiap faktor.

Langkah berikutnya melakukan CFA terhadap kedua belas butir tersebut. Hasil analisis CFA menunjukkan model fit ($\chi^2 = 112,517$; $df = 48$; $p < 0,001$; RMSEA = 0,068; GFI = 0,983; CFI = 0,964; TLI = 0,951; NFI = 0,940; IFI = 0,965). Nilai dari analisis CFA *bifactor model* juga menjustifikasi penggunaan skor total ($\chi^2 = 49,282$; $df = 32$; $p = 0,026$; RMSEA = 0,043; GFI = 0,973; CFI = 0,990; TLI = 0,980; NFI = 0,974; IFI = 0,991). Selain itu, skala CSS versi pendek ini juga menunjukkan validitas konvergen. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi yang signifikan antara CSS versi pendek dengan SHAI ($r = 0,366$; $p < 0,001$). Di samping itu, skala CSS versi pendek ini juga memiliki reliabilitas yang cukup baik ($\alpha = 0,881$). Berdasarkan bukti-bukti yang ada, skala CSS versi pendek ini dapat digunakan pada populasi umum di Indonesia

Hasil akhir dari proses ini adalah mempertahankan 12 butir dari 30 butir asli dalam skala versi pendek ini. CSS versi pendek ini menunjukkan karakteristik psikometri yang baik. Struktur faktor skala ini juga mencerminkan versi lengkap skala *cyberchondria*. Faktor '*excessive*' merefleksikan kecenderungan berulang dan berlebihan dalam mencari informasi kesehatan secara daring. Dengan demikian, faktor ini menggambarkan aspek sikap yang berlebihan dan terus meningkat secara intensitas yang terkait dengan *cyberchondria*. Sementara itu, faktor '*distress*' mengukur tingkat kecemasan yang meningkat akibat penelitian gejala atau kondisi medis melalui platform daring. Faktor '*reassurance*' berperan dalam menilai tingkat distress emosional atau kecemasan tambahan yang mungkin mendorong individu untuk mencari bantuan medis profesional. Selanjutnya, item-item dari faktor keempat ('*compulsion*') terkait dengan dampak pencarian informasi kesehatan daring yang dapat mengganggu aspek-aspek lain dalam kehidupan baik secara daring maupun luring. Keseluruhan ini sekali lagi menggarisbawahi karakteristik berlebihan yang melekat pada *cyberchondria*.

Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah jumlah partisipan dimana Rouquette & Falissard (2011) menyarankan untuk menggunakan minimal 300 partisipan akan tetapi karena banyaknya data duplikat maka jumlah partisipan menjadi di bawah 300 orang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mencoba mengambil sampel populasi yang lebih banyak.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala CSS versi pendek ini memiliki kualitas psikometrik yang cukup baik, yang dapat dilihat dari hasil CFA yang menunjukkan model fit dengan teori. Dapat disimpulkan bahwa skala CSS versi pendek ini dapat digunakan untuk subjek di Indonesia.

6. Referensi

Aiken, M., Kirwan, G., Berry, M., & O'Boyle, C. A. (2012). The age of cyberchondria. *Royal College of Surgeons in Ireland Student Medical Journal*, 5, 71–74.

- Aulia, A., Marchira, C. R., Pratiti, B., & Supriyanto, I. (2019). Uji validitas dan reliabilitas instrumen Cyberchondria Severity Scale untuk menilai kecemasan terhadap kesehatan fisik akibat internet pada mahasiswa fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. *The 1st International Conference on Human Technology Interaction 2019 (ICHTI 2019)*.
- Aulia, A., Marchira, C. R., Supriyanto, I., & Pratiti, B. (2020). Cyberchondria in first year medical students of Yogyakarta. *Journal of Consumer Health on the Internet*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/15398285.2019.1710096>
- Bessiere, K., Pressman, S., Kiesler, S., & Kraut, R. (2010). Effects of internet use on health and depression: A longitudinal study. *Journal of Medical Internet Research*, 12(1). <https://doi.org/10.2196/jmir.1149>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research* (T. D. Little, Ed.; 2nd ed.). The Guilford Press. www.guilford.com/MSS
- Cangur, S., & Ercan, I. (2015). Comparison of model fit indices used in structural equation modeling under multivariate normality. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 14(1), 152–167. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1430453580>
- Çokluk, Ö., & Koçak, D. (2016). Using Horn's parallel analysis method in exploratory factor analysis for determining the number of factors. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 16(2), 537–552. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.2.0328>
- Decoster, J. (1998). *Overview of Factor Analysis*. <http://www.stat-help.com>
- Edwards, P. J., Roberts, I., Clarke, M. J., DiGiuseppi, C., Woolf, B., & Perkins, C. (2023). Methods to increase response to postal and electronic questionnaires. In *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol. 2023, Issue 11). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/14651858.MR000008.pub5>
- Gorsuch, R. L. (2015). *Factor Analysis Classic Second Edition*. Taylor & Francis.
- Gray, N. J., Klein, J. D., Noyce, P. R., Sesselberg, T. S., & Cantrill, J. A. (2005). Health information-seeking behaviour in adolescence: The place of the internet. *Social Science & Medicine*, 60(7), 1467–1478. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2004.08.010>
- Huberty, J., Dinkel, D., Beets, M. W., & Coleman, J. (2013). Describing the use of the internet for health, physical activity, and nutrition information in pregnant women. *Maternal and Child Health Journal*, 17(8), 1363–1372. <https://doi.org/10.1007/s10995-012-1160-2>
- Lauckner, C., & Hsieh, G. (2013). The presentation of health-related search results and its impact on negative emotional outcomes. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 333–342. <https://doi.org/10.1145/2470654.2470702>
- McElroy, E., & Shevlin, M. (2013). The development and initial validation of the cyberchondria severity scale (CSS). *Journal of Anxiety Disorders*, 28(2), 259–265. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2013.12.007>
- Muse, K., McManus, F., Leung, C., Meghreblian, B., & Williams, J. M. G. (2012). Cyberchondriasis: Fact or fiction? A preliminary examination of the relationship between health anxiety and searching for health information on the Internet. *Journal of Anxiety Disorders*, 26(1), 189–196. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2011.11.005>
- Robinson, M. A. (2018). Using multi-item psychometric scales for research and practice in human resource management. *Human Resource Management*, 57(3), 739–750. <https://doi.org/10.1002/hrm.21852>
- Rouquette, A., & Falissard, B. (2011). Sample size requirements for the internal validation of psychiatric scales. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 20(4), 235–249. <https://doi.org/10.1002/mpr.352>
- Salkovskis, P. M., Rimes, K. A., Warwick, H. M. C., & Clark, D. M. (2002). The Health Anxiety Inventory : development and validation of scales for the measurement of health anxiety and hypochondriasis. *Psychological Medicine*, 32, 843–853. <https://doi.org/10.1017/S0033291702005822>
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling*. Routledge.
- Singh, K., Fox, J. R. E., & Brown, R. J. (2016). Health anxiety and internet use: A thematic analysis. *Cyberpsychology*, 10(2). <https://doi.org/10.5817/CP2016-2-4>
- Starcevic, V. (2017). Cyberchondria: Challenges of problematic online searches for health-related information. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 86(3), 129–133. <https://doi.org/10.1159/000465525>
- Starcevic, V., & Berle, D. (2013). Cyberchondria: Towards a better understanding of excessive health-related Internet use. *Expert Review of Neurotherapeutics*, 13(2), 205–213. <https://doi.org/10.1586/ern.12.162>
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.XXXXX>
- Vismara, M., Caricasole, V., Starcevic, V., Cinosi, E., Dell'Osso, B., Martinotti, G., & Fineberg, N. A. (2020). Is cyberchondria a new transdiagnostic digital compulsive syndrome? A systematic review of the evidence. *Comprehensive Psychiatry*, 99, 152167. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2020.152167>
- Vogt, W. P. (2005). *Dictionary of statistics & methodology: A nontechnical guide for the social sciences* (3rd ed.). Sage Publications.

- West, S. G., Finch, J. F., & Curran, P. J. (1995). Structural equation models with nonnormal variables: Problems and remedies. In R. H. Hoyle (Ed.), *Structural equation modeling: Concept, issues, and applications* (pp. 56–75). Sage Publications.
- White, R. W., & Horvitz, E. (2009a). Cyberchondria: Studies of the escalation of medical concerns in Web search. *ACM Transactions on Information, 27*(23). <https://doi.org/10.1145/1629096.1629101>
- White, R. W., & Horvitz, E. (2009b). Experiences with Web search on medical concerns and self diagnosis. *AMIA ... Annual Symposium Proceedings*, 696–700.
- White, R. W., & Horvitz, E. (2010). Web to world: Predicting transitions from self-diagnosis to the pursuit of local medical assistance in Web search. *AMIA ... Annual Symposium Proceedings*, 882–886.
- Zheng, H., Sin, S. C. J., Kim, H. K., & Theng, Y. L. (2021). Cyberchondria: a systematic review. *Internet Research, 31*(2), 677–698. <https://doi.org/10.1108/INTR-03-2020-0148>

**PERISTIWA KERUSUHAN MEI 1998:
SEBUAH GAMBARAN PENGAMPUNAN PARA KORBAN****Eunike Himawan¹**¹Fakultas Psikologi, Universitas Pelita HarapanE-mail: eunike.mutiara@lecturer.uph.edu

Abstract

More than two decades have passed, and the events of the May 1998 riots have left trauma and fear in the victims up until this day. One of the consequences is there is a shifting view and behavior between Chinese Indonesians and Pribumi (Indigenous) community. Based on previous research, it was found that forgiveness could increase individual prosocial tendencies and be able to cope with trauma, especially in cases of racial violence trauma. Therefore, this research was conducted to find out about the forgiveness of the direct victims of the May 1998 riots. This study used a phenomenological approach with thematic analysis, with data collection methods in the form of interviews with three participants who were victims of the May 1998 riots. The study's findings highlight two forgiveness-related themes: decisional forgiveness and emotional forgiveness. In conclusion, the three participants resolved to pardon the offenders and not hold the Pribumi responsible for the riots that took place, even though there were still shifts in the Chinese ethnic group's attitudes and behaviors towards the Pribumi as a result of the May 1998 riots,

Keywords: victims of the riots, May 1998, Chinese Indonesians, forgiveness

Abstrak

Walau telah berlalu lebih dari dua dekade, peristiwa kerusuhan Mei 1998 meninggalkan trauma dan ketakutan pada para korbannya hingga saat ini. Salah satu konsekuensinya ialah perubahan pandangan dan perilaku etnis Tionghoa dalam berelasi dengan etnis Pribumi. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengampunan dapat meningkatkan kecenderungan prososial individu serta mampu menanggulangi trauma, khususnya pada kasus trauma kekerasan rasial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengampunan pada para korban langsung kerusuhan Mei 1998, mengingat pentingnya relasi yang baik antar etnis di negara Indonesia yang memiliki beragam etnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisa tematik, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terhadap tiga orang partisipan yang merupakan korban pada kerusuhan Mei 1998. Hasil penelitian menunjukkan dua tema pengampunan terkait dengan *emotional forgiveness* dan juga *decisional forgiveness*. Kesimpulannya, ketiga partisipan memiliki tekad untuk mengampuni para pelaku dan tidak menyalahkan etnis Pribumi atas kerusuhan yang terjadi, meskipun masih terdapat perubahan perasaan dan perilaku dari etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi akibat peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Kata kunci: korban kerusuhan, Mei 1998, masyarakat Tionghoa, pengampunan

1. Pendahuluan

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi pada tanggal 13-15 Mei 1998 merupakan suatu peristiwa akibat kumpulan beberapa permasalahan di Indonesia pada masa itu. Adanya krisis moneter yang tengah terjadi menyebabkan kesulitan ekonomi pada berbagai lapisan masyarakat, hingga akhirnya mempertajam kesenjangan sosial antar etnis yang sudah lama ada dan terpendam (Oktaviany et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Permasalahan ekonomi yang disertai dengan semakin meningkatnya ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru, yang dipimpin oleh Presiden Suharto, menyebabkan rakyat semakin resah dan ingin menggulingkan pemerintahan Orde Baru (Aspinal, Feith, & Klinken, 1999). Hal tersebut membuat para mahasiswa mulai berdemonstrasi besar-besaran pada tanggal 12 Mei 1998 di Jakarta (Oktaviany et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Presiden Suharto yang memiliki hubungan dengan pengusaha-pengusaha etnis Tionghoa memicu kesalahpahaman masyarakat terhadap mereka yang beretnis Tionghoa, sehingga akibatnya masyarakat beretnis Tionghoa menjadi sasaran saat kerusuhan memuncak (Hutahaean, 2014; Oktaviany et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Secara keseluruhan, dapat dikatakan kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang diakibatkan oleh kumpulan isu politik, ekonomi, serta sentimen masyarakat terhadap etnis

Tionghoa yang pada akhirnya menyebabkan sebuah kerusuhan rasial yang mengkambinghitamkan etnis Tionghoa (Hikmawati, 2017; Putri et al., 2020; Salim & Ramdhon, 2020).

Di pertengahan Mei 1998, kerusuhan massa dengan beberapa bentuk penjarahan terjadi di beberapa daerah di Indonesia, yang menargetkan orang-orang etnis Tionghoa (Tan, 2008). Misalnya di kota Medan, kerusuhan yang terjadi pada tanggal 6 Mei 1998 berakhir dengan kekerasan terhadap komunitas Tionghoa: yaitu toko-toko milik orang Tionghoa dijarah (Purdey, 2006, p. 108). Ketika kerusuhan di Medan mulai mereda, terjadilah kerusuhan besar di Jakarta pada tanggal 12-15 Mei 1998 (Purdey, 2006, p. 108; Tim Gabungan Pencari Fakta, 1998, pp. 37-42). Kerusuhan dipicu oleh penembakan terhadap empat mahasiswa yang melakukan demonstrasi oleh para militer pada tanggal 12 Mei, dan kemudian terjadi berbagai penjarahan, pengrusakan toko-toko dan rumah milik etnis Tionghoa, pembunuhan, dan juga kekerasan seksual, terutama terhadap para wanita dan gadis Tionghoa (Fennel & Grant, 1998; Purdey, 2006; Tim Gabungan Pencari Fakta, 1998). Kerusuhan ini menyebabkan dampak buruk yang besar dalam hal materiil dan kesehatan mental individu dalam jangka panjang.

Dampak dari peristiwa Mei 1998 ini kerap masih tidak disadari atau dipandang sebelah mata walau peristiwa ini mempengaruhi pandangan, respon dan relasi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi (penduduk etnis lain yang berasal dari Malay archipelago (Setijadi, 2019), dan merupakan penduduk mayoritas sehingga seringkali dianggap sebagai penduduk asli) di Indonesia hingga saat ini, terlebih lagi karena tindakan-tindakan kekerasan tersebut tidak ditindaklanjuti dan diselidiki secara lebih mendalam (Cahyadi, 2019; Christian, 2017; Huda, 2010). Hal ini dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan korban atau mengalami langsung kerusuhan tersebut mengakui bahwa mereka kesulitan untuk mempercayai masyarakat Pribumi, mengalami trauma dan ketakutan akan peristiwa tersebut, bahwa akan terulang kembali pengalaman tersebut di masa depan (Himawan, 2020; Noviyanti et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020; Sinuhaji, 2017). Beberapa dari mereka juga menutup diri terhadap masyarakat Pribumi akibat pengalaman buruk seperti pembakaran tempat tinggal, pemerkosaan, serta pembunuhan yang mereka alami pada masa itu, terlebih lagi tidak adanya penyelesaian maupun penghukuman yang jelas terhadap para pelaku kerusuhan (Himawan, et al., 2022; Hutahaean, 2014; Winarnita et al., 2020).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa ada sebagian masyarakat beretnis Tionghoa yang memiliki stigma atau pandangan tertentu terhadap masyarakat Pribumi, bahkan merasa tidak nyaman untuk hidup berdampingan dengan masyarakat Pribumi. Oleh karenanya, penelitian ini ingin melihat perkembangan pandangan masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat Pribumi, mengingat fenomena kerusuhan ini sudah terjadi lebih dari 20 tahun yang lalu. Peneliti secara khusus ingin melihat gambaran *forgiveness* dari masyarakat etnis Tionghoa karena *forgiveness* dapat mengubah respon dan menunjang kenyamanan korban untuk hidup berdampingan dengan pihak yang menyakitinya, khususnya dengan karakteristik *forgiveness* yang dikatakan mampu menanggulangi trauma rasial maupun trauma dari kekerasan (Jenkins, 2016; McFarland et al., 2011).

Forgiveness

Secara garis besar, *forgiveness* diartikan sebagai perubahan respon dari individu terhadap suatu pihak, peristiwa, maupun hal yang menyakiti individu. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan dari segi respon, pemikiran, serta perilaku individu yang lebih positif terhadap hal maupun pihak yang menyakitinya (Freedman & Zarifkar, 2016; McCullough et al., 1999). Pada penelitian kali ini, peneliti memilih teori yang menjelaskan bahwa terdapat dua jenis *forgiveness*, yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* (E. L. Worthington et al., 2015). *Decisional forgiveness* merupakan tahapan awal dalam proses pengampunan, dimana *decision to forgive* merupakan tekad seseorang untuk mengampuni pihak yang menyakitinya dan tidak memerlukan adanya perubahan perilaku terhadap pihak lain, sedangkan *emotional forgiveness* merupakan bentuk *forgiveness* yang seutuhnya, sehingga terdapat perubahan perasaan dan perilaku individu yang lebih positif terhadap pihak yang menyakitinya (E. L. Worthington et al., 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menganalisis beberapa kejadian kekerasan antar kelompok rasial yang menyebabkan *intergroup trauma*, ditemukan bahwa ketidakmampuan untuk memiliki *forgiveness* memiliki korelasi tinggi dengan *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan PTSD yang tinggi ditemukan lebih tinggi secara signifikan pada partisipan dengan *forgiveness* yang rendah (Cerci & Colucci, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardino (2012), individu yang memiliki trauma dan PTSD, ataupun yang merupakan korban kekerasan di masa lalu ditemukan lebih cenderung untuk menjadi pelaku kekerasan di masa depan serta lebih cenderung untuk memunculkan perilaku anti sosial dalam lingkungannya. *Forgiveness* sendiri terbukti mengurangi kecenderungan segala jenis agresi terhadap individu, di mana faktor *forgiveness* berperan penting dalam memupuk *self-control* dalam diri individu. Hal ini juga didukung dengan penemuan bahwa *forgiveness* yang tinggi menunjukkan keinginan membalas dendam yang rendah (García-Vázquez et al., 2020; Satici et al., 2014). Keberadaan *forgiveness* juga menjadi prediktor perasaan aman dalam lingkungan sosial serta *life satisfaction* pada individu (Satici et al., 2014), sehingga *forgiveness* terlebih lagi diperlukan bagi para korban peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Peristiwa Traumatis Kerusuhan Mei 98 dan Gambaran *Forgiveness*

Pada penelitian sebelumnya mengenai dinamika kerusuhan 1998 di Surakarta, ditemukan bahwa sebagian masyarakat beretnis Tionghoa yang menjadi korban hingga saat ini mengalami ketakutan maupun trauma mendalam, walau beberapa korban lainnya sudah mampu pulih dari trauma kejadian tersebut (Salim & Ramdhon, 2020). Walau begitu, tidak digambarkan secara spesifik bagaimana gambaran *forgiveness* dari para korban yang diwawancarai pada penelitian tersebut.

Dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan fenomena kerusuhan Mei 1998, ditemukan bahwa terdapat peristiwa pemerkosaan maupun pembunuhan yang terjadi pada kerusuhan ini. Dalam beberapa kasus, pemerkosaan dilakukan secara massal hingga akhirnya korban meninggal akibat diperkosa, dan peristiwa ini dilakukan didepan anggota keluarga korban sehingga hal ini menimbulkan trauma, ketakutan, dan kesedihan mendalam pada keluarga korban (Hikmawati, 2017; Sinuhaji, 2017). Pengrusakan dan kegaduhan yang terjadi selama kerusuhan juga menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa mengalami ketakutan yang mendalam, bahkan beberapa korban mengaku trauma, tidak dapat sepenuhnya memaafkan maupun melupakan kejadian kerusuhan Mei 1998, serta takut bahwa kejadian yang sama dapat terulang lagi di masa depan (Himawan, 2020; Sinuhaji, 2017).

Pada kerusuhan tersebut, seluruh toko dan bangunan masyarakat Tionghoa dihancurkan, dirusak, dijajah, maupun dibakar oleh massa, sehingga hal ini menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat beretnis Tionghoa yang mengalami kerusakan besar pada toko maupun tempat tinggalnya (Noviyanti et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Beberapa contoh perusakan yang terjadi antara lain tidak sedikitnya toko-toko yang dicoret dengan tulisan ‘milik pribumi’ dan dirampas oleh masyarakat, Plaza dan Pasar Swalayan Hero di daerah Jakarta juga habis terbakar (Hutahaean, 2014). Tak hanya itu, transaksi bisnis yang dijalankan di kota terhenti, bahkan dikatakan kerugian yang dihasilkan oleh peristiwa ini di Solo dan Surakarta mencapai 4.5 milyar, 16.000 orang kehilangan pekerjaan mereka, dan 31 orang juga dilaporkan meninggal dunia (Salim & Ramdhon, 2020).

Akibat peristiwa ini, masyarakat beretnis Tionghoa mengalami kerugian materiil yang sangat besar, bahkan mereka membutuhkan waktu lama untuk dapat membangun kembali usahanya dan beberapa pengusaha bahkan sempat kesulitan untuk mendapatkan pelanggan pasca kerusuhan ini (Hutahaean, 2014; Salim & Ramdhon, 2020). Selain itu, tidak sedikit masyarakat beretnis Tionghoa di Indonesia yang melarikan diri ke luar negeri akibat adanya ketidaknyamanan atas pandangan serta perilaku rasisme dari masyarakat beretnis Pribumi. Hal ini juga dilengkapi oleh adanya tindakan pemerkosaan massal pada kerusuhan Mei 1998 yang membuat masyarakat beretnis Tionghoa merasa tidak lagi aman untuk tinggal di Indonesia (Winarnita et al., 2020).

Pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran *forgiveness* masyarakat beretnis Tionghoa yang menjadi korban kerusuhan Mei 1998? Dari gambaran yang didapatkan, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengalaman partisipan saat kerusuhan Mei 1998 dan bagaimana *forgiveness* partisipan terhadap para pelaku setelah 23 tahun peristiwa tersebut telah berlalu. Hasil penelitian ini menjadi penting karena dapat diketahui pandangan serta respon masyarakat etnis Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Pribumi pada saat ini, sebagai akibat dari peristiwa kerusuhan Mei 1998. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong terbangunnya relasi yang lebih baik antar kedua kelompok etnis tersebut dan menjadi masukan penting bagi Negara dan masyarakat umum dalam menyikapi kasus antar kelompok di Indonesia, dalam hal ini antara masyarakat beretnis Tionghoa dan Pribumi.

2. Metode

Partisipan

Partisipan penelitian adalah tiga orang dewasa etnis Tionghoa berusia 40 tahun ke atas yang merupakan korban kerusuhan Mei 1998, dan berada di kota pusat kerusuhan saat peristiwa tersebut terjadi, yaitu berdomisili di Jakarta. Partisipan penelitian ini memiliki profil seperti yang tertera di Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Agama	Domisili saat Kerusuhan	Pengalaman saat Kerusuhan
A	Laki-laki	51 tahun	Karyawan swasta	Katolik	Cengkareng, Jakarta Barat	<ul style="list-style-type: none">• Mobil dicegat, kaca mobil dipecah massa• Mengungsi ke rumah kerabat, tidak bisa pulang ke rumah• Melihat keadaan sekitar penuh api• Berjaga (ronda) selama seminggu• Korban materiil dan psikologis

B	Perempuan	51 tahun	Ibu rumah tangga	Katolik	Cengkareng, Jakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil dicegat, mobil dipukul balok kayu, kaca mobil dipecahkan massa • Kondisi sedang hamil, ketakutan hingga perut sakit • Melihat penjarahan dan kemungkinan pemerkosaan di mobil depannya • Melihat keadaan sekitar penuh api • Mengungsi ke rumah kerabat • Korban materil dan psikologis
C	Perempuan	56 tahun	Ibu rumah tangga & Wiraswasta	Katolik	Sunter, Jakarta Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Suami tidak dapat pulang ke rumah • Terjebak di apartemen dalam kegelapan bersama mertua dan kedua anak balitanya • Melihat kekacauan dan banyak api dari apartemen nya hingga terus terjaga • Mengungsi ke daerah Bali • Korban psikologis

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena ingin menggali pengalaman terhadap isu sensitif secara lebih mendalam. Penelitian ini berfokus untuk menggali *decisional* dan *emotional forgiveness* pada kriteria partisipan khusus yang merupakan korban beretnis Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998. Pendekatan fenomenologi fokus pada pengalaman sadar individu, seperti misalnya penilaian, persepsi, dan emosi individu terhadap suatu peristiwa (Hadi, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan wawancara yang sebelumnya telah dikonstruksikan sesuai dengan variabel *forgiveness* yang diangkat pada penelitian ini.

Prosedur

Peneliti menyiapkan *informed consent* dan pertanyaan wawancara sesuai dengan variabel penelitian sebelum akhirnya mengajukan pengujian etik ke lembaga Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dan mencari kandidat partisipan wawancara. Peneliti mencari kandidat dengan menanyakan kenalan dan teman-teman apabila mereka memiliki orang tua, kerabat, maupun kenalan yang sempat mengalami kekerasan, pengrusakan, ataupun penjarahan saat peristiwa kerusuhan Mei 1998. Setelah penelitian ini dinyatakan lulus pengujian etik (Nomor: 034/2021), peneliti melakukan revisi sesuai masukan dari KPIN dan menghubungi kandidat yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian.

Dikarenakan isu Mei 1998 yang sensitif dan juga keterbatasan waktu, maka pada akhirnya hanya didapatkan tiga partisipan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk diwawancara. Peneliti kemudian menjadwalkan sesi wawancara dengan masing-masing partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan isi *informed consent* kepada partisipan mengenai *trigger warning* terkait topik yang akan dibahas selama wawancara. Selain itu, kerahasiaan data dan identitas partisipan serta hak-hak partisipan terkait penghentian proses wawancara, layanan psikologis gratis, dan penerimaan hasil penelitian yang dilakukan juga peneliti jelaskan sebelum wawancara dimulai. Setelah menjelaskan ketentuan-ketentuan tersebut, peneliti meminta izin partisipan untuk merekam wawancara yang akan dilakukan dan memulai wawancara dengan izin partisipan. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom, dan berlangsung selama 30-50 menit. Peneliti membangun *rapport* sebelum masuk ke dalam pertanyaan wawancara selama kurang lebih 10 menit. Hasil wawancara berupa rekaman maupun video dari wawancara yang dilakukan kemudian disimpan oleh peneliti ke dalam *google drive* pribadi peneliti di dalam sebuah folder yang diatur sebagai *file private* sehingga isi folder tersebut tidak dapat diakses oleh orang lain selain peneliti.

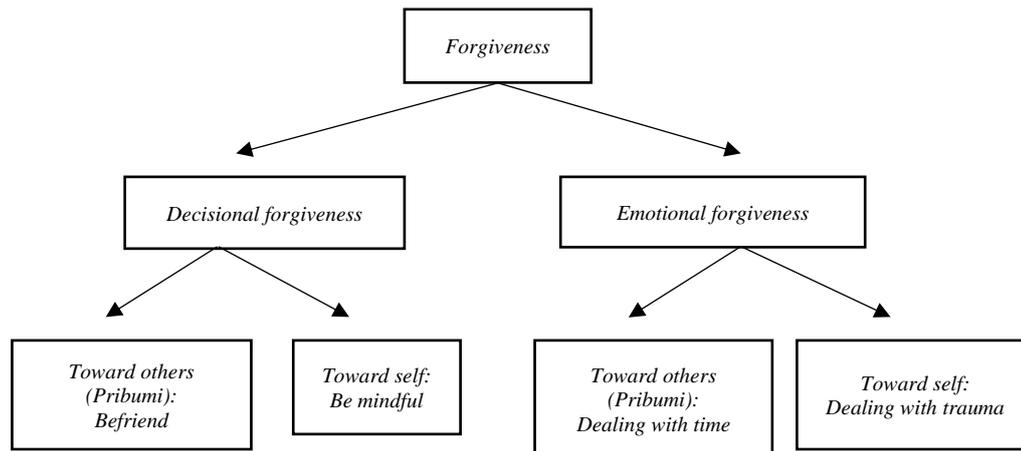
Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik untuk membahas tema atau pola-pola serupa yang muncul pada ketiga partisipan penelitian ini (Braun & Clarke, 2006). Data yang didapat dari hasil wawancara berupa rekaman wawancara. Hasil rekaman wawancara pertama-tama diubah ke dalam bentuk verbatim

wawancara, sebelum kemudian dilakukan *coding* untuk mengelompokkan kesimpulan pada percakapan wawancara. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema sebelum dilakukan analisis atas pengalaman, perasaan, dan pemaparan partisipan. Untuk menguji keabsahan data, analisa tematik yang dilakukan didiskusikan terlebih dahulu antarpeleliti untuk mengurangi adanya bias terhadap penelitian dan meningkatkan validitas data yang didapatkan.

3. Hasil Penelitian

Beberapa tema besar muncul berdasarkan variabel *decisional* dan *emotional forgiveness* seperti yang tertera pada Bagan 1 di bawah ini. *Decisional forgiveness* lebih menekankan pada tekad seseorang untuk mengampuni pihak yang menyakitinya dan tidak memerlukan adanya perubahan perilaku terhadap pihak lain, sedangkan *emotional forgiveness* adalah bentuk pengampunan yang disertai dengan perubahan perasaan dan perilaku individu yang lebih positif terhadap pihak yang menyakitinya.



Bagan 1. Gambaran Pengampunan Partisipan

A. *Decisional Forgiveness*

Aspek ini terbagi atas dua tema besar, yaitu respon yang menunjukkan *decisional forgiveness* partisipan terhadap masyarakat Pribumi serta respon yang menunjukkan *decisional forgiveness* partisipan terhadap dirinya sendiri.

Toward Others (Pribumi): Befriend

Secara keseluruhan, para partisipan menunjukkan bahwa mereka tidak menyalahkan etnis Pribumi ataupun etnis tertentu secara spesifik sebagai pelaku dari kerusuhan. Para partisipan memaparkan bahwa mereka menyadari kerusuhan tersebut didalangi oleh oknum-oknum tertentu dan etnis Pribumi dipergunakan oleh oknum-oknum tersebut untuk melakukan kerusuhan, sehingga mereka tidak menyalahkan etnis Pribumi sebagai pelaku kerusuhan. Para partisipan juga mengaku bahwa mereka tetap mau dan masih berteman dengan etnis Pribumi terlepas dari kerusuhan yang terjadi.

Partisipan A merasa bahwa pandangannya terhadap etnis Pribumi tidak dipengaruhi oleh kerusuhan yang terjadi. Ia merasa bahwa kebetulan pada waktu kerusuhan etnis lain digerakan oleh oknum tertentu dan tidak semua individu dari etnis Pribumi berperilaku seperti para pelaku kerusuhan.

Kalau mempengaruhi [pandangan] sih ga, jujur ya Om bilang sih ga, karena ya seperti yang tadi Om bilang kita tau siapa dalangnya jadi semua itu intinya ada yang menggerakkan, kebetulan yang digerakan itu adalah ya dominan etnis tertentu gitu loh nah ini Om sih ga.. Om juga banyak teman-teman yang etnis tertentu yang beda etnis dengan Om tapi kita bisa liat gitu loh bisa menilai ga semua orang-orang yang etnis lain sebut itu kan ga semua seperti itu gitu loh, nah jadi Om sih tetap ga membenci kepada etnis itu etnis tertentu gitu kan, itu tergantung dari masing-masing orang aja cuma kebetulan kejadian itu memang karena ada yang menggerakkan aja sih kesimpulan Om seperti itu aja gitu loh. (A, B4)

Partisipan A juga memaparkan bahwa dirinya tidak membenci etnis lain dan bahkan memaafkan serta berbaur dengan lingkungan sekitarnya yang dipenuhi oleh etnis lain.

...karena susah kalau kita membenci misalkan atau ga mau memaafkan anggaplah misalkan tapi kita hidup di lingkungan mereka banyak gitu kan, Om juga kerja di lingkungan yang begitu banyak dan sampai saat ini yang katanya ada 2 golongan, golongan kadrin ada golongan cebong, ya Om berbaur kesitu lah jadi kita ga bisa memilah-milah kita mau masuk kemana kemana ga bisa seperti itu. (A, B7)

Selain itu, partisipan B mengaku bahwa dirinya masih berteman dan berinteraksi baik dengan etnis lain dalam kesehariannya, ia mengaku bahwa temannya yang merupakan etnis lain memperlakukannya dengan baik, berbeda dengan para pelaku kerusuhan.

Tante juga ga terlepas dari kehidupan sehari-hari misalnya teman ada juga kan yang etnis lainnya gitu yang ga ini juga sih ya mereka biasa-biasa aja gitu (B, C4)

Di sisi lain, partisipan B merasa bahwa para pelaku didorong oleh faktor ekonomi yang kala itu sedang sulit, sehingga akhirnya tergiur untuk melakukan kekerasan dengan imbalan yang dapat diperoleh, bahkan rela untuk membunuh orang lain untuk mendapatkan uang.

Ekonomi kali ya keuangan gitu, ya mungkin mereka juga pikir kalau dapet gitu pasti kan dapet ada uang kan orang-orang begitu kan kalau... pikirannya hanya uang jadi kalau disuruh bunuh orang juga kalau ada uang dia mau nah seperti itu.

Iya pastinya, seandainya orang berbuat seperti itu kalau ga ada imbalannya Tante rasa orang ga akan mau ya. (B, C2)

Partisipan B juga memaparkan bahwa dirinya tidak sakit hati dan telah memutuskan untuk memaafkan para pelaku dari kerusuhan. Ia memutuskan untuk menyerahkan segalanya kepada Tuhan untuk membalas perlakuan para pelaku yang menurutnya tidak senonoh.

Ya memaafkan, memaafkan ya gimana ya, ya Tuhan juga pasti punya cara kan yang untuk mereka-mereka yang berbuat tidak senonoh gitu pasti Tuhan punya balasan dari Tuhan lah gitu, Tante sih ga perlu sakit hati atau apa ya pokoknya Tuhan aja yang balas semua gitu, intinya Tante maafin lah. (B, B7)

Partisipan C berpendapat bahwa para pelaku tidak sepenuhnya jahat, namun para pelaku merupakan individu yang telah dipengaruhi oleh oknum tertentu dan diberi imbalan sehingga berani melakukan hal-hal buruk pada kerusuhan yang terjadi.

Ya saya bilang itu orang-orang sebenarnya ga seluruhnya dia punya sifat yang jahat ya tapi udah dicuci otaknya gitu loh supaya dan dikasih sesuatu supaya dia berani gitu, ga punya pikiran takut apa, ya ada di balik itu ada ya politik lah ya. (C, A10)

Partisipan C juga berpendapat bahwa tidak semua anggota dari etnis lain adalah jahat, bahkan temannya sendiri yang merupakan etnis lain merasa malu atas perbuatan kelompok etnisnya dan meminta maaf.

Kalau saya bilang ya ini hanya ga semuanya ya yang beda etnis semuanya jahat tuh tidak, karena sampai ada teman saya sendiri pun bilang gitu ya, saya sebagai benar-benar yang dibidang Indonesia asli dan beda agama itu benar-benar malu katanya mereka tuh yang berpendidikan ya sampai minta maaf loh walaupun kita sendiri ga secara langsung jadi korban ya gitu mereka minta maaf gitu, maksudnya mereka sendiri tuh malu gitu, jadi ga semuanya lain etnis ini jahat tidak gitu, karena memang politik mereka tuh benar-benar dicuci lah otaknya gitu. (C, B2)

Selain itu, partisipan C juga mengaku bahwa peristiwa kerusuhan yang ia alami tidak mempengaruhi pergaulannya dengan etnis Pribumi dan ia tetap bergaul dengan baik dengan berbagai etnis lain.

Oh kalau saya sih memang dari dulu bergaulnya campur sih berbagai etnis gitu ya jadi untuk saya ga masalah gitu ya dan mereka juga maksudnya yang beda etnis itu sendiri yang tadi saya bilang mereka sendiri bilang malu-maluin benar-benar malu-maluin ya kita sih tetap berteman yaudah ga ada apa-apa sih gitu kita juga tau ya gitu dan ga usah mereka ya, pembantu saya aja sampai bilang aneh ya Bu ya aneh ini katanya gitu jadi sih saya ga ada aduh etnis ini kok, ga, tetap kita bergaul biasa aja (C, B10)

Secara keseluruhan, para partisipan tidak menyalahkan etnis Pribumi sebagai pelaku dari kerusuhan. Partisipan A dan C menganggap bahwa kerusuhan yang terjadi merupakan bagian dari isu politik dan melibatkan oknum-oknum tertentu, sehingga keduanya tidak menyalahkan etnis tertentu dan beranggapan bahwa etnis Pribumi hanya dipengaruhi dan diperalat oleh oknum-oknum tersebut. Partisipan B dan C menganggap bahwa pelaku tergiur oleh imbalan yang didapatkan dari kerusuhan yang dilakukan, sehingga akhirnya berani melakukan kekerasan dan kejahatan pada saat kerusuhan.

Walau begitu, ketiga partisipan mengaku masih berteman baik dan berbaur dengan etnis lain di sekelilingnya. Mereka memahami bahwa tidak semua etnis lain berperilaku jahat dan mampu memutuskan untuk melepaskan serta mengampuni perlakuan para pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan telah mengambil keputusan untuk mengampuni etnis lain. Mereka mampu memahami posisi etnis pribumi pada kerusuhan tersebut dan tidak menyalahkan maupun mengeneralisasikan etnis pribumi sebagai pelaku dari kerusuhan.

Toward Self: Be Mindful

Semenjak kejadian kerusuhan Mei 1998, ketiga partisipan menunjukkan peningkatan kewaspadaan diri dan ketiganya menunjukkan cara yang berbeda-beda untuk berjaga-jaga dan berhati-hati terhadap lingkungan maupun keadaan di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Semenjak peristiwa kerusuhan, partisipan A mengaku dirinya selalu waspada dan membawa pentungan ataupun tongkat *baseball* sebagai senjata atau alat perlindungan diri di kendaraannya untuk berjaga-jaga.

...intinya setelah kita mengalami sendiri kejadian seperti itu yang benar-benar bengis seperti itu kita lihat ya kita untuk kedepannya sampai saat ini kita selalu waspada, Om sampai kemana-mana itu setelah itu setelah kejadian kerusuhan itu, kemana-mana Om selalu bawa senjata nya senjata bukan senjata tajam, pentungan, stik baseball gitu kan, pokoknya udah was-was aja gitu loh jadi di mobil tuh paling tidak ada senjata kalau ada apa-apa seperti itu gitu loh, paling trauma yang tertinggal kaya gitu lah. (A, B3)

Partisipan B mengaku semenjak kerusuhan dirinya menjadi lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis Pribumi. Beliau lebih memilih dan tidak sepenuhnya mempercayai etnis Pribumi untuk menjaga keamanannya.

Iya pasti, [lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis lain] pasti, ya jadi jangan percaya gitu jangan percaya 100% kita harus memilih ya, harus ya menjaga lah gitu. (B, C5)

Partisipan C mengaku takut saat mengetahui adanya keramaian ataupun kerumunan, sehingga setiap melihat adanya keramaian ia segera mengontak keluarganya dan mengingatkan mereka untuk berjaga-jaga di kediaman masing-masing serta tidak beraktivitas di luar rumah.

*Deg-degan loh kayaknya takut ya gitu *tertawa* takut gitu pasti otomatis kalau kita saya pribadi kan saya begitu tau oh ini bakal ada rame-rame yang kita bisa udah lah diam di rumah aja biar aman, tapi langsung kepikir untuk langsung kontak anak, kontak ponakan, kamu jangan kemana-mana ya kayaknya langsung inget deh siapa ya supaya jangan kejebak gitu, kita kan ngeri nya kejebak ya dalam 1 kerumunan kerusuhan gitu. (C, B8)*

Partisipan C juga mengaku dirinya lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis lain dan tidak dapat langsung mempercayai, khususnya saat membangun hubungan baru.

Awalnya iya gitu [lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis lain] jadinya kita lebih ga langsung percaya ya apalagi orang yang baru kenal gitu kan pasti iya gitu (C, C1)

Secara keseluruhan, partisipan telah memutuskan untuk mengampuni sehingga partisipan mampu berelasi dengan etnis Pribumi, namun belum memutuskan untuk mengubah respon yang mereka munculkan menjadi sepenuhnya positif terhadap etnis lain. Ketiga partisipan menjadi lebih waswas dan berhati-hati dalam kesehariannya akibat adanya kejadian yang mereka rasakan pada kerusuhan Mei 1998, sehingga mereka memutuskan untuk memunculkan respon yang lebih berhati-hati dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan buruk yang mereka rasa masih mungkin untuk muncul kembali di masa depan.

B. Emotional Forgiveness

Aspek ini juga terbagi atas dua tema besar, yaitu respon yang menunjukkan *emotional forgiveness* partisipan terhadap etnis lain serta respon yang menunjukkan *emotional forgiveness* partisipan terhadap dirinya sendiri.

Toward Others (Pribumi): Dealing with Time

Waktu merupakan salah satu aspek yang berperan besar bagi para partisipan dalam melepaskan pengampunan. Seiring berjalannya waktu, ketiga partisipan akhirnya mampu mencapai pengampunan walau ketiganya membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

Partisipan A mengaku sudah lama memaafkan para pelaku, namun ia tidak mengingat secara pasti kapan ia memutuskan untuk memaafkan maupun benar-benar memaafkan para pelaku. Ia hanya bersyukur bahwa dirinya serta istrinya selamat. Seiring dengan waktu ia melepaskan dan mampu melewati kejadian tersebut.

Jujur sampai hari ini Om tidak punya pikiran memaafkan gitu ya tapi begitu ditanya ya Om dari dulu sudah memaafkan tapi sama sekali Om jujur tidak pernah terpikirkan spesifik untuk yaudah deh saya maafkan ga ada, jadi setelah kejadian itu yang Om lakukan yang bisa Om ya Om lakukan ya cuma itu bersyukur aja kita dilindungi selama perjalanan waktu itu selama kejadian itu dan kita tidak mengalami cedera apapun yang Om lakukan hanya itu aja, jadi jujur Om ga terpikirkan yaudah Om maafkan deh, saya maafkan deh sama sekali ga terpikirkan terus terang, lewat aja gitu aja let it flow

Iya gitu aja, kita sudah lupa ya udah (A, B6)

Di sisi lain, partisipan B menyampaikan bahwa dirinya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk benar-benar memaafkan para pelaku kerusuhan, kurang lebih hingga anak nya yang baru lahir saat itu tumbuh menjadi seorang balita. Partisipan merasa sulit untuk menghilangkan trauma yang ia rasakan, terlebih karena hal ini berdampak kepada anaknya dan membuat anaknya juga merasakan trauma terhadap keramaian.

Lama, lama banget, soalnya kan Tante ngeliat kejadian-kejadiannya kan Tante ngeliat lah trauma Tante juga lama hilangnya ya karena anak Tante pas Tante lahirin kan trauma ga boleh denger suara, ga boleh denger.... terus dia udah gedean gitu udah ngerti udah bisa jalan, dia ga bisa ngeliat orang rame-rame apalagi kalau mall misalnya kita kalau ke mall jam 9 tutup benar-benar tutup kan rolling door udah ditutupin kalau kita masih ada di dalam pintu kecil doang yang dibuka itu cici TY tuh takut, dia nangis dia histeris banget, pernah kejadian kita lagi di mall lagi ada gempa, gempa kan otomatis orang pada kerumun kan pada lari-lari itu dia takut banget sampai dia peluk Tante, ato mami cepetan mami kita keluar dari sini, pokoknya dia nangis, pokoknya dia histeris banget pokoknya ga boleh kaya ngeliat kejadian orang-orang kumpul rame gitu. (B, B8)

Partisipan C mengakui bahwa dirinya membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar tiga sampai empat tahun setelah kerusuhan berlalu baru dirinya mampu melepaskan, memaafkan, dan memiliki respon yang lebih tenang.

Itu lama ya sekitar mungkin tiga empat tahun deh kayaknya saya baru bisa tenang, kalau ga sebentar-sebentar kaya takut gitu ngeliat apa ada kumpul-kumpul sedikit aja takut gitu.,(C, B6)

Persepsi dan perspektif partisipan atas intensitas dan efek dari pengalaman yang dirasakan oleh partisipan terlihat mempengaruhi jangka waktu yang diperlukan oleh partisipan untuk mengampuni para pelaku. Pada partisipan A yang cenderung mengambil perspektif yang lebih positif dan berfokus atas keselamatannya, partisipan terlihat lebih cepat memaafkan dan melewati pengalaman buruk yang ia rasakan. Berbeda dengan partisipan B yang mengingat kejadian buruk yang ia lihat sendiri dan mempersepsikan bahwa trauma yang ia rasakan juga mempengaruhi anaknya, serta partisipan C yang terus dihantui oleh ketakutan saat melihat adanya perkumpulan-perkumpulan.

Walau begitu, setelah melewati waktu yang disebutkan, para partisipan mampu memiliki respon dan perilaku yang lebih positif terhadap para pelaku dan respon trauma yang muncul pun berkurang. Contohnya seperti partisipan C, yang mengaku dirinya lebih tenang setelah tiga sampai empat tahun dan partisipan A yang mengaku mampu melupakan dan tetap menjalani keseharian dengan baik seiring dengan waktu.

Toward Self: Dealing with Trauma

Ketiga partisipan memiliki trauma terkait kerusuhan Mei 1998, masing-masing partisipan juga memiliki respon trauma yang berbeda-beda atas kerusuhan yang terjadi. Partisipan A mengaku masih merasa takut bila memikirkan kembali masa-masa kerusuhan dahulu, terlebih lagi karena pada waktu itu nyawanya dan istrinya dipertaruhkan dan suasananya benar-benar sangat menakutkan

Tetap ada merasa takut tuh ada gitu loh, tetap ada rasa takut jadi kalau ingat-ingat itu lagi tapi itu memang di saat kejadian itu kita benar-benar mencekam gitu kan, benar-benar itu perasaan takut kita benar-benar wah pada puncaknya lah saat itu bayangin nyawa kita saat itu, nyawa Om sama Tante di jalan jadi pertaruhan 50-50 selamat atau ga, kita udah pasrah juga waktu itu (A, B8)

Partisipan B mengaku perasaan yang ia rasakan sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata dan sangat menakutkan, beliau juga mengaku tidak dapat melupakan kejadian yang ia alami dan takut hal yang serupa dirasakan oleh anak-anaknya.

Kalau mikir kejadian dulu sih Tante benar-benar ini banget ya, pokoknya ga bisa diungkapkan dengan kata-kata deh, ini banget serem banget, mencekam banget gitu, takut pas mikirin itu takutnya ya gitu ke anak-anak gitu, kalau untuk diri Tante sih ga se ini ini ya mikir7nya pikiran maklum ya pikiran orang tua seandainya kejadian ini dialami oleh anak-anak gimana gitu Tante ga habis pikir gitu pokoknya ga bisa ini lah, kejadian itu ga bisa dilupakan ga bisa dihilangkan dari ingatan Tante. (B, B10)

Partisipan C merasa bahwa luka-luka batin yang ia miliki muncul kembali saat muncul kembali suatu kerusuhan, hingga akhirnya ia merasa bahwa masalah terus-menerus muncul dan menimbulkan kerusuhan di Indonesia.

...pernah waktu itu kejadian apa ya bukan yang pas 98 ya anak saya udah kuliah gitu ya, udah kuliah terus ada kerusuhan apa saya benar-benar begitu tau ada kerusuhan saya langsung telpon kamu diam disitu mama jemput, langsung saya nyetir pokoknya nekat deh itu ngeri banget, orang tuh udah banyak di kiri kanan tapi saya mau menyelamatkan anak saya saya nekat nyetir nah disitu terbuka lagi tuh luka-luka dulu gitu ya kayaknya kok ga beres-beres masalah ini gitu, itu pasti akan timbul lagi keluar lagi. (C, B7)

Partisipan C bahkan hingga kini merasa tidak aman tinggal di Indonesia dan menyarankan anak-anaknya untuk tinggal di luar negeri, terlebih lagi karena ia selalu merasa takut setiap lima tahun sekali (menjelang pemilu) dan khawatir akan muncul kerusuhan lagi.

...ya sejak itu saya selalu bilang sama anak-anak kamu punya kesempatan sekolah di luar kamu harus sekolah di luar jadi kamu punya pilihan entah kamu di Indo atau di luar gitu karena saya bilang kita jadi kaya orang gila ya lihat 5 tahun takut gitu kan saya ngalamin waktu saat muda ingat banget papi saya tuh pulang dengan mukanya udah kayaknya tegang banget ya dia bilang papi tuh pulang dari toko mau ke rumah aja tuh mesti lewat jalan-jalan kampung katanya gitu bisa sampai ke rumah ini gitu tiap 5 tahun saya bilang kok ini kenapa ya tiap 5 tahun ngeri banget, tapi kan memang kita udah orang tua nya kakek neneknya udah disini kan gitu, yaudah jadi saya cuma bilang sama anak-anak saya pokoknya kamu punya kesempatan bisa sekolah di luar di luar, punya kesempatan kerja di luar kerjalah di luar, mama pokoknya sama oma-oma ga usah pikirin (C, A8)

Sampai saat ini ketiga partisipan masih merasakan trauma dan ketakutan akibat kerusuhan Mei 1998. Walau begitu, ketiga partisipan terlihat sudah mencoba untuk mengampuni, melepaskan, dan berusaha untuk tidak membenci para pelaku serta tidak ingin membalas perlakuan para pelaku.

Ga, ngapain, jadi kalau memang mau dihukum pemerintah sudah dari dulu juga sudah bisa kan menghukum dan memang katanya sudah ada beberapa yang ditangkap tapi kita ga tau lah intinya yang kita cuma bisa harapkan itu kan ya kejadian seperti itu jangan sampai terulang lagi aja, kita lebih waspada juga kalau untuk secara pribadi Om membalas sih ngapain, ga ada gunanya gitu (A, C1)

Ga, biarin aja Tuhan yang bales, semua kejahatan-kejahatan dia biar Tuhan aja yang bales, kan kita ga bisa balas nya. (B, C7)

*Ga... ga, ga mau lah balas dendam *tertawa* Buat apa ya udah lah gitu. (C, C3)*

Walaupun belum sepenuhnya pulih, *emotional forgiveness* pada ketiga partisipan dapat terlihat dari adanya usaha dan keinginan mereka untuk memiliki perubahan respon dan perilaku yang lebih positif terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilihat juga atas keengganan ketiga partisipan untuk membalas perlakuan para pelaku, di mana bisa saja ada kemungkinan faktor lain selain *forgiveness* yang menjadi bahan pertimbangan mereka. Para partisipan juga tidak terlihat menyalahkan pihak tertentu atas trauma yang mereka alami dan cenderung menganggap trauma yang dirasakan sebagai hasil dari suasana dan keadaan pada saat kerusuhan terjadi.

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengampunan masyarakat etnis Tionghoa terkait dengan peristiwa kerusuhan Mei 1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan korban kerusuhan Mei 1998 menunjukkan adanya keberadaan *forgiveness* terhadap etnis lain yang merupakan kelompok pelaku kerusuhan, secara khusus dalam aspek *decisional forgiveness*. Hasil penelitian ini memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menggambarkan kondisi masyarakat etnis Tionghoa yang sulit untuk mempercayai masyarakat Pribumi, di mana mereka masih menyimpan trauma dan ketakutan secara umum (Himawan, 2020; Noviyanti et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020; Sinuhaji, 2017).

Ketiga partisipan telah sepenuhnya mampu mencapai keputusan untuk memaafkan kelompok para pelaku selayaknya definisi dari *decisional forgiveness*, yaitu intensi prososial berupa tekad seseorang untuk mengampuni pihak yang menyakitinya dan tidak memerlukan adanya perubahan perilaku terhadap pihak yang menyakitinya (E. L. J. Worthington et al., 2007). Hal ini dapat dilihat dari jawaban ketiga partisipan yang secara langsung menyatakan bahwa mereka sudah memaafkan para pelaku, bahkan ketiga partisipan mampu untuk tidak mengeneralisasikan seluruh kelompok etnis Pribumi sebagai pelaku dari kerusuhan Mei 1998. Intensi prososial para partisipan terhadap pelaku terlebih lagi dibuktikan oleh kemampuan ketiga partisipan untuk ingin berteman dan tetap membangun relasi yang baik dengan kelompok para pelaku walaupun kerusuhan yang terjadi telah meninggalkan trauma dan ketakutan di dalam diri partisipan. Hal ini dapat dikarenakan partisipan memang sudah mencapai fase *forgiveness* tersebut atau dapat diakibatkan adanya situasi sosial politik yang mulai berkembang untuk menerima kehadiran masyarakat Tionghoa pasca kerusuhan Mei 1998 (lihat Herlijanto, 2004).

Di sisi lain, para partisipan juga menunjukkan adanya sifat lebih pemilih dan berjaga-jaga dalam berelasi dengan etnis Pribumi, seperti selalu menyimpan senjata untuk berjaga, dan juga tidak mudah percaya serta lebih pemilih dalam berteman dengan etnis Pribumi. Maka dari itu, dari hasil studi ini dapat dilihat bahwa para partisipan memiliki tekad untuk mengampuni, walau terdapat perubahan perilaku dari para partisipan terhadap etnis Pribumi, dan hal ini terkait dengan *emotional forgiveness* yang akan didiskusikan di bawah ini.

Dalam aspek *emotional forgiveness*, ketiga partisipan terlihat belum sepenuhnya mampu melepaskan *emotional forgiveness* atau pengampunan yang seutuhnya, dimana *emotional forgiveness* merupakan gabungan dari perubahan emosi, perlakuan, dan perilaku yang lebih positif terhadap pihak yang menyakiti individu (E. L. Worthington et al., 2015). Dari hasil penelitian, para partisipan terlihat belum mampu sepenuhnya mengubah emosi maupun perilaku yang mereka munculkan secara positif terhadap kelompok pelaku kerusuhan, walau terlihat bahwa partisipan berusaha untuk mengubah emosi dan perilaku mereka terhadap beberapa hal dan keadaan yang memicu trauma yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari partisipan yang sudah tidak mengingat-ingat kembali masa kerusuhan dahulu, walau masih merasa ketakutan, trauma, maupun khawatir saat membahas peristiwa Mei 1998 dan masih khawatir akan terulangnya kerusuhan serupa di masa depan.

Maka dari itu, hasil studi ini menunjukkan bahwa pada aspek *emotional forgiveness*, ditemukan adanya usaha dari partisipan untuk mengubah emosi negatif yang dimiliki terhadap etnis Pribumi dengan berusaha untuk tidak menyimpan dendam dan kebencian atas etnis Pribumi. Meskipun demikian, tetap ada perubahan perasaan dan perilaku akibat kerusuhan Mei 1998 yang masih dimiliki partisipan. Partisipan masih merasakan trauma, ketakutan, serta masih terus berjaga dan pemilih dalam berelasi dengan etnis Pribumi.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa *forgiveness* pada ketiga partisipan terlihat telah memenuhi aspek *decisional forgiveness*, di mana ketiga partisipan memiliki tekad untuk mengampuni dan menerima perlakuan masyarakat Pribumi terlepas dari kerusuhan yang terjadi. Dengan begitu, keberadaan tekad dan tahapan awal dari *forgiveness* telah terlihat pada ketiga partisipan karena ketiga partisipan sudah memiliki tekad untuk mengampuni terlepas dari perilaku kelompok para pelaku. Dari studi ini, ditemukan juga bahwa ketiga partisipan mengetahui bahwa masyarakat Pribumi bukan aktor utama yang menyebabkan kerusuhan, sehingga ketiga partisipan tidak kesulitan dalam memutuskan untuk melepaskan pengampunan terhadap etnis Pribumi. Walau begitu, para partisipan terlihat masih belum dapat sepenuhnya mencapai *emotional forgiveness*, di mana *emotional forgiveness* mencakup perubahan perasaan dan perilaku yang menjadi positif terhadap pihak lain.

5. Kesimpulan

Secara umum, para partisipan memiliki tekad untuk mengampuni dan menerima perlakuan masyarakat Pribumi terkait kerusuhan Mei 1998 yang terjadi. Pada saat ini, para partisipan juga mengaku telah memaafkan para pelaku dan tidak menyalahkan masyarakat Pribumi atas kejadian tersebut. Walau begitu, peristiwa kerusuhan yang terjadi menghasilkan adanya trauma maupun perubahan perasaan dan perilaku dari para partisipan terhadap etnis Pribumi, sehingga hal ini menyebabkan para partisipan menjadi lebih berjaga-jaga dalam berelasi dengan masyarakat Pribumi hingga saat ini. Dengan demikian, gambaran pengampunan untuk peristiwa-peristiwa traumatis, seperti misalnya kerusuhan Mei 98, lebih banyak mencapai fase *decisional forgiveness*, namun lebih menantang untuk mencapai tahapan *emotional forgiveness* secara utuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti misalnya keterbatasan jumlah partisipan dan variasi demografi partisipan dikarenakan keterbatasan waktu untuk pengambilan data. Dikarenakan isu yang sensitif, pencarian sampel juga menjadi terbatas karena tidak dilakukan dengan cara-cara yang lebih bersifat *anonymous* sehingga lebih ada keinginan dari diri sendiri untuk berpartisipasi. Peristiwa kerusuhan yang sudah terjadi lebih dari 20 tahun ini juga dapat menjadi keterbatasan untuk menggali data *forgiveness* dari para partisipan. Selain itu, perumusan *positionality* dari peneliti penelitian kualitatif ini juga menjadi keterbatasan sehingga ke depannya, peneliti perlu menetapkan *positionality* yang dapat digambarkan dengan lebih jelas sebelum membuat desain penelitian secara komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti korban kerusuhan Mei 1998 di berbagai daerah di Indonesia dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan terjadinya proses *forgiveness* secara lebih mendalam serta variabel lain yang merupakan prediktor pemulihan para korban terhadap kasus kerusuhan Mei 1998. Dengan begitu, dapat diketahui variabel-variabel lain yang mungkin dapat memupuk pemulihan para korban dan dapat ditemukan solusi untuk konflik internal yang dimiliki oleh korban terkait peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah maupun para korban perlu untuk memiliki kesadaran lebih terhadap efek dari kerusuhan Mei 1998 ini terhadap kesejahteraan individu dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan dapat membentuk suatu instansi ataupun organisasi dan mensosialisasikannya bagi para korban untuk berbagi perasaan mereka dan memberikan tenaga psikolog untuk menunjang pemulihan para korban. Selain itu, korban juga disarankan untuk dapat mencari bantuan ahli seperti psikolog maupun bergabung dalam organisasi-organisasi bagi para korban, sehingga diharapkan trauma maupun perasaan negatif yang dimiliki oleh korban dapat berkurang.

6. Referensi

- Ardino, V. (2012). Offending behaviour: The role of trauma and PTSD. *European Journal of Psychotraumatology*, 3, 1–4.
- Aspinall, E., Feith, H., & Klinken, G. v. (1999). *The Last Days of President Suharto*. Monash Asia Institute.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Cahyadi, R. (2019). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Dipersepsikan terhadap Prasangka Mahasiswa Suku Bangsa Tionghoa*. (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University)
- Cerci, D., & Colucci, E. (2018). Forgiveness in PTSD after man-made traumatic events: A systematic review. *Traumatology*, 24(1), 47–54. <https://doi.org/10.1037/trm0000130>
- Christian, S. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1, 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Fennel, T., & Grant, J. (1998). The evidence of rape. *Maclean's*, 111(45), 30–32.
- Freedman, S., & Zarifkar, T. (2016). The psychology of interpersonal forgiveness and guidelines for forgiveness therapy: What therapists need to know to help their clients forgive. *Spirituality in Clinical Practice*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.1037/scp0000087>
- García-Vázquez, F. I., Parra-Pérez, L. G., & Valdés-Cuervo, A. A. (2020). The effects of forgiveness, gratitude, and self-control on reactive and proactive aggression in bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165760>
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV Pena Persada.
- Herlijanto, J. (2004, December). The May 1998 riots and the emergence of Chinese Indonesians: Social movements in the post-Soeharto era. In *18th Conference of International Association of Historians of Asia (IAHA)*, Taipei, Taiwan.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi berlapis perempuan etnis Tionghoa: Pemerkosaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76>

- Himawan, E. M., Pohlman, A., & Louis, W. (2022). Revisiting the May 1998 Riots in Indonesia: Civilians and Their Untold Memories. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 41(2), 240-257. .
- Himawan, E. M. (2020). 22 tahun setelah kerusuhan anti-Cina Mei 1998, riset ungkap prasangka dan trauma masih ada. *The Conversation*, 1-5. <https://theconversation.com/22-tahun-setelah-kerusuhan-anti-cina-mei-1998-riset-ungkap-prasangka-dan-trauma-masih-ada-138962>
- Huda, S. (2010). Orang Indonesia Tionghoa dan persoalan identitas. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 165-174.
- Hutahaean, J. (2014). Dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap pengusaha etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, 3(1), 27-33.
- Jenkins, T. D. (2016). *Forgiveness as a Healing Agent in Cases of Traumatic Violence*. Simon Fraser University.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1999). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- McFarland, M., Smith, C., Toussaint, L., & Thomas, P. (2011). Forgiveness of others and health: do race and neighborhood matter? *The Journals of Gerontology. Series B, Psychological Sciences and Social Sciences*, 67, 66-75. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbr121>
- Noviyanti, N., Puji, R. P. N., & Hartanto, W. (2019). Gerakan reformasi 1998 di kecamatan Kaliwates kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 1-5. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.1230>
- Oktaviany, S., Ginting, B., Ekwardari, Y. S., Unila, F., Prof, J., Brojonegoro, S., 01, N., & Lampung, B. (2019). Etnis Tionghoa pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(5).
- Purdey, J. (2006). *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*. University of Hawaii Press.
- Putri, R., Puji, N., & Harfile, W. (2020). Gerakan reformasi 1998 di kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 207-214. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2002>
- Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika konflik kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta melalui perspektif korban. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 58-70.
- Satici, S. A., Uysal, R., & Akin, A. (2014). Forgiveness and vengeance: The mediating role of gratitude. *Psychological Reports*, 114(1), 157-168. <https://doi.org/10.2466/07.09.PR0.114k11w9>
- Setijadi, C. (2019). Anti-Chinese sentiment and the 'return' of the pribumi discourse. In G. Fealy & R. Ricci (Eds.), *Contentious Belonging: The Place of Minorities in Indonesia* (pp. 194-213). ISEAS.
- Sinuhaji, D. K. (2017). *Perubahan Nilai Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Medan Dalam Studi Kasus Kerusuhan Mei 1998* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/65724>
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan tulisan [The ethnic Chinese in Indonesia: A collection of writings]*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Gabungan Pencari Fakta. (1998). *Laporan akhir peristiwa kerusuhan tanggal 13-15 Mei Jakarta, Solo, Palembang, Lampung, Surabaya, dan Medan [Final report on the events of the riots on 13-15 May in Jakarta, Solo, Palembang, Lampung, Surabaya, and Medan]*. Tim Gabungan Pencari Fakta. http://perpustakaan.komnasham.go.id/opackomnas/index.php?p=show_detail&id=2420
- Winarnita, M. S., Chan, C., & Butt, L. (2020). Narratives of exile twenty years on: long-term impacts of Indonesia's 1998 violence on transnational Chinese-Indonesian women. *Identities: Global Studies in Culture and Power Journal*, 27(2), 191-209.
- Worthington, E. L. J., Hook, J. N., Utsey, S. O., & Williams, J. (2007). Decisional and emotional forgiveness: Conceptualization and development of self-report measures.pdf. *Positive Psychology Summit*, 1-39.
- Worthington, E. L., Lavelock, C., vanOyen Witvliet, C., Rye, M. S., Tsang, J. A., & Toussaint, L. (2015). Measures of forgiveness: Self-Report, physiological, chemical, and behavioral indicators. In *Measures of Personality and Social Psychological Constructs* (Issue December). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386915-9.00017-6>



ADAPTASI DAN UJI PSIKOMETRI ALAT UKUR PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN VERSI INDONESIA

Made Syanesti Adishesa^{1,2}, Rocky^{1,2}, Christiany Suwartono^{1,2}

¹Center for the Study of Sustainable Community, Jakarta

²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

E-mail: syanes.adishesa@atmajaya.ac.id

Abstract

Environmentally-Friendly Behavior is widely studied in Indonesia. However, during the last 5 years, there has not yet been a study focusing on testing the psychometric properties of such measure. The main purpose of this study is to adapt an instrument to measure Environmentally-Friendly Behavior and to examine the reliability and validity of the Indonesian translation of the scale. The sample was composed of 196 adults with age range 18-25 years old. The original version contained 10 items. The final version of the translated scale contained five items, which showed a reliability coefficient of 0.78. The reasons for the elimination of items in the translated version are discussed. Moreover, the results of the factor analysis confirmed the fit of the model measuring a single factor, namely environmentally-friendly behavior. Ultimately, it was determined that the Indonesian version of the Environmentally-Friendly Behavior is a reliable and valid scale.

Keywords: environmentally-friendly behavior, pro-environmental behavior, scale adaptation, measurement

Abstrak

Perilaku ramah lingkungan telah banyak diteliti di Indonesia. Akan tetapi, dalam kurun waktu lima tahun terakhir belum ada penelitian yang berfokus pada pengujian psikometri alat ukur perilaku ramah lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengadaptasi skala pengukuran perilaku ramah lingkungan serta menguji validitas dan reliabilitas skala tersebut. Sampel penelitian terdiri dari 196 orang dengan rentang usia 18-25 tahun. Versi asli dari alat ukur ini terdiri dari 10 item. Versi final dari alat ukur yang telah diadaptasi terdiri dari lima item, dan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.78. Alasan eliminasi item dalam versi Bahasa Indonesia juga didiskusikan. Selain itu, hasil analisis faktor menghasilkan model satu faktor yang *fit* dengan data dan mengkonfirmasi bahwa alat ukur ini mengukur satu faktor, yaitu perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, alat ukur Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia disimpulkan sebagai skala yang sah dan reliabel.

Kata Kunci: perilaku ramah lingkungan, adaptasi skala, pengukuran

1. Pendahuluan

Masalah lingkungan sebagai penyebab langsung dari perubahan iklim telah menjadi salah satu isu yang penting untuk dipelajari. Di mesin pencari penelitian daring (Google Scholar), pencarian dengan kata kunci “masalah lingkungan” dan “Indonesia” ditemukan lebih dari 15.000 artikel ilmiah yang diterbitkan sejak tahun 2019. Hal ini menunjukkan penelitian mengenai topik ini telah banyak dilakukan di Indonesia. Dari seluruh penelitian di topik tersebut, pencarian mengenai perilaku ramah lingkungan menemukan sekitar 800 artikel ilmiah dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Dengan demikian, sebagian besar penelitian tentang masalah lingkungan mengangkat perilaku ramah lingkungan sebagai salah satu fokus yang diteliti.

Istilah perilaku ramah lingkungan memiliki kesamaan makna dengan istilah lain dalam literatur ilmiah Indonesia, seperti perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) (Ambarfebrianti & Novianty, 2021; Rifayanti et al., 2019), perilaku yang berdampak pada lingkungan (*environmentally-significant behavior*) (Prasetyo, 2018), perilaku lingkungan umum (*general ecological behavior*) (Febriyanti, 2016), dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab (*environmentally responsible behavior*) (Fenitra et al., 2022). Konsep perilaku ramah lingkungan didasarkan pada perspektif metodologi riset yang berdampak pada lingkungan (Stern et al., 1997). Berdasarkan perspektif tersebut, perilaku ramah lingkungan dapat didefinisikan berdasarkan dampaknya, yaitu seberapa jauh perilaku tersebut merubah ketersediaan materi atau energi dari lingkungan atau merubah struktur dan dinamika ekosistem atau biosfer.

Perilaku ramah lingkungan memiliki cakupan yang luas, termasuk kepedulian terhadap lingkungan, komitmen, serta pengetahuan tentang isu lingkungan (Cottrell & Graefe, 1997). Cakupan ini dapat bervariasi

dalam beberapa penelitian, misalnya pembagian perilaku pro-lingkungan menjadi empat dimensi berdasarkan konteks perilaku: kecenderungan berperilaku ramah lingkungan yang umum, perilaku yang terkait dengan pilihan transportasi, kebiasaan sehari-hari di rumah, dan perilaku pembelian (Lynn, 2014). Penelitian lain membagi perilaku ramah lingkungan berdasarkan kehadiran publik saat perilaku terjadi, yaitu: aktivisme tentang isu lingkungan, perilaku non-aktivis di lingkup publik, perilaku terkait isu lingkungan di lingkup kehidupan pribadi, dan perilaku lain yang berdampak pada lingkungan (Stern, 2000).

Sejak awal penelitian mengenai masalah lingkungan mulai dilakukan, perilaku manusia dianggap sebagai salah satu kunci dalam menemukan solusi (Newhouse, 1990). Sebuah kajian komprehensif terhadap ratusan penelitian mengenai plastik menemukan bahwa perilaku manusia, bukan pengetahuan, yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam mengurangi sampah plastik (Heidbreder et al., 2019). Dalam penelitian di Indonesia, perilaku ramah lingkungan umumnya dijadikan sebagai variabel respon yang dihubungkan dengan variabel lain sebagai prediktor (Efriawan & Riyantini, 2019; Hirianto et al., 2022; Nastuti & Lelfita, 2020; Sugiarto & Gabriella, 2020). Banyaknya penelitian yang berusaha memprediksi perilaku ramah lingkungan menunjukkan bahwa variabel ini dianggap penting oleh kalangan akademisi dalam penelitian mengenai masalah lingkungan, termasuk di Indonesia.

Terlepas dari maraknya penelitian yang menggunakan perilaku ramah lingkungan sebagai variabel yang diukur, belum banyak penelitian yang membahas mengenai karakteristik psikometri dari alat ukur perilaku tersebut. Padahal, pengujian validitas dan karakteristik psikometri dalam alat ukur perilaku ramah lingkungan sangat penting bagi penelitian di bidang terkait. Metode pengukuran perilaku bahkan dapat mempengaruhi hasil penelitian mengenai masalah lingkungan (Markle, 2013). Penggunaan alat ukur perilaku ramah lingkungan yang tidak konsisten dapat meningkatkan resiko penyimpulan hasil penelitian yang berbeda antar peneliti. Dono et al. (2010) menyebutkan bahwa terdapat kecederungan dalam literatur ilmiah mengenai perilaku ramah lingkungan yang membuat skala secara *ad hoc*, yaitu sekedar berbasis keperluan penelitian tanpa memandang validitas dan reliabilitas dari skala tersebut. Tidak sedikit penelitian yang mengukur perilaku ramah lingkungan dengan membuat skala dengan cara menggabungkan beberapa skala, dan memilah perilaku yang dianggap sesuai kebutuhan (Markle, 2013).

Mengingat signifikansi peran pengukuran perilaku ramah lingkungan dalam literatur ilmiah, diperlukan adanya kajian khusus mengenai alat ukur perilaku yang valid dan reliabel. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, belum ditemukan adanya penelitian di Indonesia yang secara khusus membahas mengenai hal ini. Pembahasan ini menjadi penting mengingat, alat ukur psikologi idealnya ditinjau kembali setiap lima tahun agar dapat dipastikan keakuratannya dalam mengukur perilaku (Rahmadani, 2019). Penelitian terakhir dilakukan tujuh tahun lalu (Febriyanti, 2016) yang didasarkan pada konsep perilaku lingkungan umum (*General Ecological Behavior*) dalam penelitian Kaiser (Kaiser, 1998). Dengan demikian, dasar teori dari alat ukur *General Ecological Behavior* versi Bahasa Indonesia yang ada saat ini disusun pada dua dekade lalu. Pengukuran perilaku ramah lingkungan akan menjadi lebih akurat apabila didasarkan pada konsep yang lebih baru dan sesuai dengan kondisi masa kini, mengingat tren perilaku dan kebiasaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman (Minelgaité & Liobikienė, 2021). Perilaku yang tadinya jarang atau nyaris tidak ada dalam suatu masyarakat dapat bertambah seiring dengan perkembangan teknologi atau fasilitas.

Sebuah penelitian yang dilakukan Liobikienė & Juknys (2016) menggunakan skala perilaku ramah lingkungan yang telah melalui tahap uji psikometri dalam bahasa aslinya. Jumlah item dalam skala ini adalah 9 item yang mencakup perilaku kebiasaan sehari-hari, keputusan pembelian yang mempertimbangkan dampak pada lingkungan, serta kebiasaan mendaur ulang. Kelebihan alat ukur ini dibanding alat ukur sebelumnya adalah kebaharuan yang lebih baik karena disusun pada tahun 2016 dan telah terbukti dapat digunakan untuk mengukur perilaku ramah lingkungan dalam penelitian (Liobikienė & Juknys, 2016). Jumlah item yang lebih sedikit juga membuat alat ukur ini lebih ringkas dan lebih sesuai untuk konteks pengukuran cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi dan uji psikometri pada alat ukur perilaku ramah lingkungan yang lebih singkat, dan untuk mendorong skala ini ke literatur ilmiah untuk mendorong penelitian mengenai perilaku tersebut menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.

2. Metode

Responden

Sampel penelitian ini terdiri dari 196 orang dewasa (pria = 55 orang, wanita = 141 orang) dengan rentang usia 18-33 tahun ($M = 27.980$, $SD = 4.950$) yang diambil menggunakan *non-probability sampling* (Tabel 1). Proses pengambilan sampel dilakukan secara insidental dengan menyebarkan kuesioner ini pada kenalan atau teman peneliti yang sesuai dengan kriteria, yaitu orang dewasa yang tinggal di daerah urban di Indonesia. Kriteria domisili di daerah urban digunakan karena perilaku pro-lingkungan masyarakat urban dan rural memiliki bentuk yang berbeda, sehingga item dalam alat ukur ini menjadi kurang relevan bagi masyarakat rural (Berenguer et al., 2005).

Instrumen

Alat ukur yang digunakan adalah skala *Environmentally-Friendly Behavior* dari (Liobikienė & Juknys, 2016) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 9 item yang diinterpretasikan dengan cara menjumlahkan total skor. Skor total tersebut menggambarkan seberapa sering seseorang melakukan perilaku ramah lingkungan. Penelitian terdahulu yang menggunakan instrumen ini terbukti reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0.77$ (Liobikienė & Juknys, 2016).

Desain

Pendekatan yang digunakan dalam adaptasi tes ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Langkah-langkah adaptasi dilakukan dengan mengacu pada Hambleton et al. (2004). Penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penerjemahan skala dari Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia dan tahap uji validitas dan reliabilitas.

Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *item-rest correlation* untuk menentukan item-item yang baik, direvisi, atau dieliminasi karena di bawah standar. Ada pun standar yang digunakan adalah $r > 0.4$, sehingga dianggap memiliki sumbangsih signifikan terhadap alat ukur (Zijlmans et al., 2018). Setelah itu teknik *exploratory factor analysis* (EFA) digunakan untuk menyeleksi item lebih lanjut serta menemukan solusi jumlah faktor (Samuel, 2017). Kemudian, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan teknik reliabilitas Cronbach's alpha. Kemudian, untuk menentukan validitas, peneliti melakukan uji analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*; CFA). CFA merupakan teknik yang umum digunakan untuk menguji validitas konstruk dari sebuah alat ukur (Atkinson et al., 2011). CFA telah sering digunakan untuk menambah akurasi statistik dari pengujian skala, sehingga membantu pengembangan instrumen (Wibisono & Sasia, 2020; Widyatmoko et al., 2019). Hasil uji CFA akan digunakan untuk menentukan apakah skala EFB versi Bahasa Indonesia sesuai dengan model teoritisnya. Indikator yang digunakan adalah nilai rasio $X^2/df < 2$ dengan *p-value* lebih dari .05, *goodness of fit index* (GFI) di atas .05, *root mean square error of approximation* (RMSEA) kurang dari .08, *standardized RMR* (SRMR) kurang dari .09, *Tucker-Lewis index* (TLI) lebih dari .95, dan *comparative fit index* (CFI) di atas .05 (Brown, 2006; Cangur & Ercan, 2015; Hu & Bentler, 1999; Schumacker & Lomax, 2010). Seluruh uji statistik dilakukan dengan bantuan piranti lunak JASP versi 0.16.3 (JASP Team, 2023).

3. Hasil

Proses adaptasi diawali dengan menerjemahkan skala *Environmentally-Friendly Behavior* dari Liobikienė & Juknys (Liobikienė & Juknys, 2016) ke dalam Bahasa Indonesia. Para penerjemah dipilih berdasarkan pertimbangan tentang kemampuan Bahasa Inggris, pengalaman menerjemahkan alat ukur perilaku, keahlian di bidang psikologi, serta familiaritas dengan isu masalah lingkungan. Tahap pertama dalam proses penerjemahan adalah dengan merubah skala dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (*forward translation*) yang dilakukan oleh dua orang penerjemah. Tahap ini menghasilkan dua versi terjemahan yang disintesa oleh peneliti menjadi skala versi Bahasa Indonesia. Tahap kedua adalah dengan memberikan versi tersebut ke dua orang penerjemah berbeda yang diminta merubah skala dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris (*back translation*). Tahap ini juga menghasilkan dua versi terjemahan yang kemudian kembali disintesa menjadi skala versi Bahasa Inggris. Versi asli, versi *forward translation*, dan versi *back translation* kemudian diberikan pada seorang peninjau yang memiliki keahlian di bidang psikologi sekaligus memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Ketiga versi ini dibandingkan dan dinilai dari segi kesamaan makna walau istilah yang digunakan berbeda. Skala versi Bahasa Indonesia dipastikan tidak memiliki perbedaan makna dengan versi Bahasa Inggris. Versi ini disebut sebagai versi *pre-final*.

Versi *pre-final* kemudian diberikan kepada 15 orang mahasiswa Fakultas Psikologi dengan rentang usia 18-20 tahun (13 perempuan, 2 laki-laki). Pada tahap ini, versi *pre-final* diuji keterbacaannya dengan memberikan kuesioner beserta kolom komentar di samping masing-masing item. Para responden diminta menilai apakah instruksi maupun kalimat dalam item mudah dipahami. Seluruh responden menyatakan memahami instruksi dan item yang terkandung dalam versi *pre-final*, sehingga tidak dilakukan revisi lebih lanjut. Dengan demikian, versi ini menjadi versi final skala dalam Bahasa Indonesia dan digunakan dalam pengambilan data untuk pengujian selanjutnya.

Setelah tahap penerjemahan, proses analisis dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengujian *item-rest correlation*. Teknik *item-rest correlation* menghitung korelasi antara setiap item dengan total skor dari item lain, sehingga dapat mengindikasikan seberapa besar sumbangsih suatu item terhadap alat ukur (Zijlmans et al., 2018). Hasil pengujian *item-rest correlation* dirangkum dalam Tabel 2. Dari seluruh item yang diuji, terdapat lima item yang memiliki nilai $r < 0.4$ sehingga dianggap tidak memiliki sumbangsih signifikan terhadap alat ukur (Zijlmans et al., 2018). Contoh item dengan performa psikometris yang di bawah standar adalah “Membuang sampah yang bisa didaur ulang secara terpisah” dan “Mencuci baju secara sekaligus setelah pakaian kotor cukup banyak terkumpul”.

Tabel 2. Rangkuman Uji *Item-rest Correlation* Skala Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia

Nomor Pernyataan	Bunyi Pernyataan	<i>Item-rest correlation</i>	Kesimpulan sementara
EFB01	Mencuci baju secara sekaligus setelah pakaian kotor cukup banyak terkumpul	.092	Dieliminasi
EFB02	Membawa tas belanja pribadi ketika membeli barang	.420	Diterima
EFB03	Mematikan lampu ketika meninggalkan ruangan sejenak	.245	Dieliminasi
EFB04	Menggunakan lampu hemat energi	.493	Diterima
EFB05	Mematikan kran air ketika menyikat gigi	.318	Dieliminasi
EFB06	Memilih untuk membeli peralatan rumah tangga yang hemat energi	.605	Diterima
EFB07	Membeli makanan yang ramah lingkungan	.512	Diterima
EFB08	Membuang sampah yang bisa didaur ulang secara terpisah	.285	Dieliminasi
EFB09	Memilih untuk membeli perlengkapan rumah tangga versi hemat energi	.665	Diterima

Untuk memahami properti psikometri dari skala *Environmentally-Friendly Behavior* peneliti melakukan *exploratory factor analysis* atau EFA (Vu et al., 2017). Prosedur EFA dilakukan untuk menentukan dimensionaliti skala dan mengidentifikasi item yang memiliki performa buruk untuk tidak digunakan (Samuel, 2017). Sebelum memulai EFA, uji Kaiser Meyer Olkin (KMO) dilakukan untuk memastikan jumlah sampel adalkuat. Hasil uji KMO secara keseluruhan menunjukkan angka KMO = 0.768 yang berarti sampel dianggap baik (Sofroniou, 1999). Selanjutnya uji Bartlett's dilakukan sebagai asumsi korelasi antar variabel. Uji Bartlett's menunjukkan hasil yang signifikan ($X^2=341.529$, $p < 0.001$) sehingga korelasi antar variabel dapat dikatakan memenuhi asumsi (Field, 2013).

Untuk menentukan jumlah faktor pada skala *Environmentally-Friendly Behavior*, *eigenvalue* yang digunakan harus berjumlah 2 atau di atasnya (DeVellis, 2017). Kemudian muatan faktor (*factor loadings*) setiap item yang kurang dari 0.3 tidak digunakan (Tavakol & Wetzal, 2020). Teknik rotasi varimax digunakan dalam EFA ini. Berdasarkan hasil EFA disarankan ditemukan solusi 1 faktor dengan *Eigenvalues* 2.762. Berdasarkan *factor loadings* tiap item ditemukan 5 item yang memenuhi kriteria sehingga item yang diterima berjumlah 5 yaitu EFB02, EFB04, EFB6, EFB7, dan EFB09. Hasil lebih detil dapat dibaca pada Tabel 3. Hasil EFA ini ditemukan sejalan dengan hasil *item rest correlation*, di mana terdapat lima item yang menunjukkan performa psikometrik di bawah standar. Oleh karea itu, hasil pengujian EFA dan *item-rest correlation* menjadi dasar argumen untuk mengeliminasi item-item tersebut dari alat ukur. Kelima item tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 3. Uji EFA Skala Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia

item	<i>Factor Loading</i>	Keputusan
EFB02	.351	Diterima
EFB04	.633	Diterima
EFB06	.847	Diterima
EFB07	.567	Diterima
EFB09	.880	Diterima

Berdasarkan solusi satu faktor yang menyarankan 5 item dari EFA, peneliti kemudian melanjutkan tahapan analisis menggunakan uji CFA. Hasil CFA menunjukkan kesesuaian model (*model fit*) yang baik di mana dari ketujuh kriteria yang ditetapkanm semua nilai dapat dikatakan memenuhi (lihat tabel 4). Nilai X^2/df kurang dari 2, yang signifikansinya diatas 0.05, GFI, TLI, CFI diatas 0.9, serta RMSEA kurang dari 0.08, dan SRMR kurang dari 0.09 menunjukkan kriteria yang terpenuhi dengan model teoritis (Brown, 2006; Hu & Bentler, 1999; Ximénez et al., 2022). Hasil CFA ini dapat dikatakan memiliki hasil yang baik mengingat tidak dilakukan modifikasi pada saat dilakukan analisis.

Tabel 4. Model Fit Uji CFA

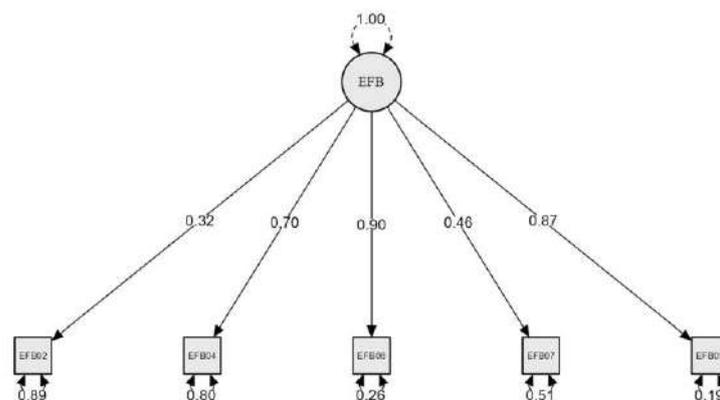
Kategori	Kriteria	Nilai	Nilai Acuan	Intepretasi
Absolute Fit	Chi-square test/ <i>df</i>	1.9392	kurang dari 2 dianggap baik	memenuhi

	p	.084	lebih dari .05 dianggap baik	memenuhi
	Goodness of fit index (GFI)	.998	lebih dari .90 dianggap baik	memenuhi
	Root mean square error of approximation (RMSEA)	.069	kurang dari .08 baik	memenuhi
	Standarized RMR (SRMR)	.034	kurang dari .09 dianggap baik	memenuhi
Incremental Fit	Tucker-Lewis Index (TLI)	.972	lebih dari .95 dianggap baik	memenuhi
	Comparative fit index (CFI)	.986		memenuhi

Tahap pengujian selanjutnya adalah pengujian reliabilitas internal yang mengindikasikan seberapa baik suatu alat ukur mengukur variabel yang hendak diukur. Pengujian ini dilakukan dengan teknik analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*; CFA) (Hair et al., 2019). Model yang dihasilkan oleh pengujian ini tercantum dalam Gambar 1. Reliabilitas konstruk dinilai dengan melihat nilai *construct reliability* serta *average variance extracted* (AVE). *Construct reliability* diukur dengan menghitung nilai Cronbach's alpha. Cronbach's alpha adalah salah satu teknik pengujian reliabilitas internal yang paling umum digunakan (Robertson & Scott Evans, 2020). Pada umumnya, alat ukur yang terdiri dari item dengan jumlah sedikit (<10) memiliki nilai Cronbach's alpha yang lebih kecil dibandingkan dengan alat ukur yang terdiri dari item dengan jumlah lebih banyak. Skala dengan koefisien Cronbach's alpha $\alpha > 0.7$ menunjukkan reliabilitas yang akurat, sedangkan nilai Cronbach's alpha yang terlalu besar ($\alpha > 0.9$) mengindikasikan redundansi dalam penulisan item (Taber, 2018). Selain itu, reliabilitas juga dilihat dari nilai AVE, yang menunjukkan seberapa jauh suatu skala dapat menjelaskan varians dari konstruk yang diukur. Hasil pengujian Cronbach's alpha alat ukur ini menunjukkan koefisien CR = 0.784 dan nilai AVE sebesar 0.471 (Tabel 4). Meski nilai AVE < 0.50, dengan nilai CR > 0.60 nilai tersebut masih dapat dikatakan adekuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Environmentally Friendly Behavior* versi Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas internal yang memenuhi syarat (Fornell & Larcker, 1981; Ingrianti et al., 2022; Lam, 2012).

Tabel 5. Rangkuman Uji CFA Skala Lima Item Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia

Nomor Pernyataan	Factor Loading	p	CR	AVE
EFB02	.351	.001	.784	.471
EFB04	.633	.001		
EFB06	.847	.001		
EFB07	.567	.001		
EFB09	.880	.001		



Gambar 1. Skala Lima Item Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia

4. Diskusi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengadaptasi alat ukur *Environmentally-Friendly Behavior* ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk mendorong pengukuran perilaku ramah lingkungan di kajian ilmiah Indonesia, perlu tersedia alat ukur yang teruji secara psikometris. Berdasarkan hasil analisis, dapat dikatakan bahwa alat ukur Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia telah memenuhi standar psikometri. Kesimpulan ini

diperoleh dari beberapa rangkaian analisis: tahap penerjemahan yang meninjau kelayakan bahasa, tahap pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan teknik *item-rest correlation* ($r = 0.329 - 0.728$), Cronbach's alpha, ($\alpha = 0.784$), dan analisis faktor eksploratori yang menghasilkan lima item.

Dalam kajian literatur mengenai perilaku ramah lingkungan, beberapa penelitian terdahulu menganggap perilaku ini sebagai variabel yang terbagi menjadi beberapa dimensi atau bersifat multidimensional (Lynn, 2014; Stern, 2000). Meski item dalam alat ukur Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia terdiri dari beberapa bentuk, hasil uji faktor analisis dari data penelitian ini memperkuat argumen bahwa setiap aspek perilaku ramah lingkungan dapat dianggap bersifat unidimensional. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa berbagai bentuk perilaku tersebut membentuk satu variabel, yaitu perilaku ramah lingkungan (Liobikienė & Juknys, 2016).

Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan cenderung homogen sebagai sampel penelitian. Sebagian besar (72%) sampel penelitian adalah perempuan ($n = 141$ dari 196) dan rentang usia partisipan berkisar 15 tahun (rentang usia = 18-33 tahun), atau berada pada masa perkembangan yang sama (Erikson, 1994). Perilaku ramah lingkungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendapatan, domisili (lingkungan urban atau rural), pengetahuan, norma sosial setempat, dan lain-lain (Berenguer et al., 2005; Larson et al., 2015). Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa sifat unidimensional dalam pengujian alat ukur ini diperoleh karena homogenitas dari sampel.

Dalam proses adaptasi, terdapat empat item dari versi orisinal yang dieliminasi karena menunjukkan performa psikometris yang kurang memadai. Penelaahan pada bunyi item menunjukkan bahwa item yang dieliminasi dapat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan fasilitas atau kemudahan dalam melakukan perilaku. Sebagai contoh, item yang berbunyi "Membuang sampah yang bisa didaur ulang secara terpisah" sangat rentan dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas daur ulang (Geiger et al., 2022; Zhang et al., 2016). Di Indonesia, pengelolaan sampah belum diatur dengan baik sehingga kecil kemungkinan terdapat fasilitas daur ulang yang memudahkan munculnya perilaku tersebut (Hannanto & Supatra, 2023). Salah satu pengujian psikometri adalah menilai seberapa besar sumbangsih item dalam mengukur variabel, dalam hal ini adalah seberapa intensif seseorang melakukan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, besar kemungkinan item "Membuang sampah yang bisa didaur ulang secara terpisah" dieliminasi karena di Indonesia perilaku tersebut belum tentu menggambarkan kebiasaan berperilaku ramah lingkungan. Perilaku tersebut lebih menggambarkan ketersediaan fasilitas daur ulang di sekitar tempat tinggal seseorang.

Contoh item lain yang tereliminasi adalah "mencuci baju secara sekaligus setelah pakaian kotor cukup banyak terkumpul" dan "mematikan kran air ketika menyikat gigi". Kedua item ini memiliki kesamaan, yaitu terkait dengan perilaku konservasi air. Perlu diperhatikan bahwa permasalahan lingkungan di Indonesia yang berbeda dengan negara di benua Eropa atau Amerika. Iklim Indonesia yang tropis memungkinkan tingkat curah hujan yang tinggi, sehingga ketersediaan air pada umumnya tidak menjadi masalah di sebagian besar wilayah Indonesia (Umami et al., 2022). Permasalahan air di Indonesia lebih banyak terkait dengan sanitasi atau higienitas, sedangkan beberapa wilayah yang mengalami kesulitan akses terhadap air umumnya disebabkan oleh pengelolaan suplai air yang kurang optimal. Dengan demikian, sebagian besar orang Indonesia umumnya jarang mengalami kekeringan. Hal ini dapat membuat masalah konservasi air dianggap kurang penting bagi orang Indonesia, sehingga kurang menggambarkan kecenderungan seseorang dalam berperilaku ramah lingkungan.

Hal lain yang juga mungkin turut berpengaruh dalam pengeliminasian item "mencuci baju secara sekaligus setelah pakaian kotor cukup banyak terkumpul" adalah situasi rumah sampel penelitian ini. Sampel penelitian sebagian besar terdiri dari orang yang berada di rentang usia dewasa awal. Di masa kini, semakin banyak orang dalam rentang usia dewasa awal yang tinggal bersama orang tua (Srinivas, 2019). Terkait dengan situasi tersebut, besar kemungkinan keputusan yang terkait dengan tugas domestik dilakukan oleh pihak orang tua, umumnya ibu (Rohendi & Nur, 2019). Oleh karena itu, item ini mungkin kurang memiliki kontribusi dalam menggambarkan kebiasaan berperilaku ramah lingkungan sebagian besar sampel penelitian karena keputusan untuk melakukan perilaku tersebut tidak berada di tangan mereka.

Secara keseluruhan, pengeliminasian item dari versi orisinal semakin menegaskan kebutuhan akan alat ukur perilaku ramah lingkungan yang sesuai dengan konteks di Indonesia di masa kini. Faktor masalah lingkungan serta fasilitas umum yang bersifat khas di setiap negara dapat berpengaruh terhadap pengukuran perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian yang mengukur perilaku ramah lingkungan perlu memastikan bahwa alat ukurnya telah sesuai dengan konteks negara tempat dilaksanakannya penelitian. Kelima item yang dipertahankan dalam alat ukur Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia ini dianggap dapat memenuhi kebutuhan tersebut, berdasarkan rangkaian pengujian psikometri yang telah dilakukan.

Proses adaptasi alat ukur Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia menghasilkan skala yang terdiri dari lima item dan bersifat unidimensional. Hasil penelitian ini mengandung kebaruan dibanding penelitian serupa sebelumnya (Febriyanti, 2016), yaitu penjumlahan total skor yang dinilai sah untuk mengukur kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Jumlah item yang relatif lebih sedikit

dibanding penelitian sebelumnya juga memungkinkan skala ini digunakan untuk pengukuran cepat, sehingga dapat digunakan dalam studi yang memiliki keterbatasan dalam hal waktu pengambilan data.

5. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk menjawab kebutuhan alat ukur yang sah di bidang perilaku ramah lingkungan. Berdasarkan hasil uji psikometri yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan opsi penggunaan alat ukur perilaku yang dapat digunakan di Indonesia. Setiap item berusaha menggambarkan perilaku ramah lingkungan yang mungkin dilakukan di Indonesia, sehingga kesalahan pengukuran yang disebabkan perbedaan situasi dan konteks dapat dihindari. Sebagai contoh, perilaku daur ulang sampah di negara maju dapat dipandang sebagai salah satu indikator perilaku ramah lingkungan, namun tidak disarankan mengukur perilaku tersebut di Indonesia karena ketersediaan fasilitas yang belum memadai. Dengan demikian penggunaan 5 item adaptasi pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk menggambarkan variabel perilaku ramah lingkungan. Mengingat item yang singkat, maka skala ini juga cocok digunakan untuk penelitian-penelitian ramah lingkungan, khususnya menggunakan metode survei ataupun eksperimental.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang cenderung berada di rentang usia dewasa muda, sehingga konteks perilaku ramah lingkungan yang muncul belum tentu dapat digeneralisasikan pada kelompok usia lain. Mengingat pengukuran perilaku ramah lingkungan yang dapat berbeda tergantung konteksnya, penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan alat ukur ini pada kelompok yang lebih beragam.

6. Referensi

- Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015>
- Atkinson, T. M., Rosenfeld, B. D., Sit, L., Mendoza, T. R., Fruscione, M., Lavene, D., Shaw, M., Li, Y., Hay, J., Cleeland, C. S., Scher, H. I., Breitbart, W. S., & Basch, E. (2011). Using Confirmatory Factor Analysis to Evaluate Construct Validity of the Brief Pain Inventory (BPI). *Journal of Pain and Symptom Management*, 41(3), 558–565. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2010.05.008>
- Berenguer, J., Corraliza, J. A., & Martín, R. (2005). Rural-Urban Differences in Environmental Concern, Attitudes, and Actions. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 128–138. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.128>
- Brown, T. A. (2006). Confirmatory factor analysis for applied research. In *Confirmatory factor analysis for applied research*. (pp. xiii, 475–xiii, 475). The Guilford Press.
- Cangur, S., & Ercan, I. (2015). Comparison of Model Fit Indices Used in Structural Equation Modeling Under Multivariate Normality. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 14(1), 152–167. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1430453580>
- Cottrell, S. P., & Graefe, A. R. (1997). Testing a Conceptual Framework of Responsible Environmental Behavior. *The Journal of Environmental Education*, 29(1), 17–27. <https://doi.org/10.1080/00958969709599103>
- DeVellis, R. F. (2017). Scale development: theory and applications. In *TA - TT - (Fourth ed.)*. SAGE Los Angeles. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/931226867>
- Dono, J., Webb, J., & Richardson, B. (2010). The relationship between environmental activism, pro-environmental behaviour and social identity. *Journal of Environmental Psychology*, 30(2), 178–186. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.11.006>
- Efriawan, B. E., & Riyantini, R. (2019). Videovice Indonesia Seri “The Pledge” Di Youtube dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Ekespresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i02.959>
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the life cycle* (Reissued). W. W. Norton & Company. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/449833860>
- Febriyanti, C. (2016). Pengembangan Skala Pengukuran Perilaku Pro Lingkungan: General Ecological Behavior (GEB) Scale. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, Vol 5, No 2 (2016): JP3I. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/10791/pdf>
- Fenitra, R. M., Premananto, G. C., Sadera, R. M. H., Abbas, A., & Laila, N. (2022). Environmentally responsible behavior and Knowledge-Belief-Norm in the tourism context: The moderating role of types of destinations. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(2), 273–288. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.05.001>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage Publications Ltd.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Geiger, J. L., van der Werff, E., Berfu Ünal, A., & Steg, L. (2022). Context matters: The role of perceived ease and feasibility vis-à-vis biospheric values in recycling behaviour. *Resources, Conservation & Recycling*

- Advances*, 16, 200122. <https://doi.org/10.1016/j.rcradv.2022.200122>
- Hair, J. F., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage. <https://books.google.co.id/books?id=0R9ZswEACAAJ>
- Hambleton, R. K., Merenda, P. F., & Spielberger, C. D. (Eds.). (2004). *Adapting Educational and Psychological Tests for Cross-Cultural Assessment*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410611758>
- Hannanto, B. D., & Supatra, S. (2023). Fasilitas pengolahan daur ulang sampah di Tanah Merah Jakarta dengan fasilitas edukasi. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2259–2272. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22142>
- Heidbreder, L. M., Bablok, I., Drews, S., & Menzel, C. (2019). Tackling the plastic problem: A review on perceptions, behaviors, and interventions. *Science of The Total Environment*, 668, 1077–1093. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.02.437>
- Hirianto, A., Adhiehendra, R. F., & Gregory, B. (2022). Analisis Pengaruh Informasi Produk Ramah Lingkungan dan Budaya Ramah Lingkungan Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(2), 106–117. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i2.8339>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Ingarianti, T. M., Suhariadi, F., & Fajrianti, F. (2022). Adaptasi alat ukur kesuksesan karier subjektif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 300–309. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i1.19002>
- JASP Team. (2023). *JASP (Version 0.17.3)[Computer software]*. <https://jasp-stats.org/>
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(5), 395–422. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>
- Lam, L. W. (2012). Impact of competitiveness on salespeople's commitment and performance. *Journal of Business Research*, 65(9), 1328–1334. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.10.026>
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
- Liobikienė, G., & Juknys, R. (2016). The role of values, environmental risk perception, awareness of consequences, and willingness to assume responsibility for environmentally-friendly behaviour: the Lithuanian case. *Journal of Cleaner Production*, 112, 3413–3422. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.049>
- Lynn, P. (2014). *Distinguishing dimensions of pro-environmental behaviour*.
- Markle, G. L. (2013). Pro-Environmental Behavior: Does It Matter How It's Measured? Development and Validation of the Pro-Environmental Behavior Scale (PEBS). *Human Ecology*, 41(6), 905–914. <https://doi.org/10.1007/s10745-013-9614-8>
- Minelgaitė, A., & Liobikienė, G. (2021). Changes in pro-environmental behaviour and its determinants during long-term period in a transition country as Lithuania. *Environment, Development and Sustainability*, 23(11), 16083–16099. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01329-9>
- Nastuti, R., & Lelfita, L. (2020). Hubungan Pengetahuan Lingkungan terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa STKIP YDB. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(2), 155–162. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.541>
- Newhouse, N. (1990). Implications of Attitude and Behavior Research for Environmental Conservation. *The Journal of Environmental Education*, 22(1), 26–32. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.9943043>
- Prasetyo, W. H. (2018). Fostering Environmental Virtue for Children through School Urban Farming in Bandung, Indonesia. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.59>
- Rahmadani, A. S. (2019). Karakteristik Psikometri pada Standard Progressive Matrices (SPM). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/10.21009/JPPP.082.01>
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2019). Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>
- Robertson, O., & Scott Evans, M. (2020). Just how reliable is your internal reliability? An overview of Cronbach's alpha (α). *PsyPag Quarterly*, 1(115), 23–27. <https://doi.org/10.53841/bpspag.2020.1.115.23>
- Rohendi, A., & Nur, C. M. (2019). PERAN PEREMPUAN DALAM KONSERVASI AIR RUMAH TANGGA. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4482>
- Samuel, P. (2017). *Advice on Exploratory Factor Analysis*. <https://www.open-access.bcu.ac.uk/id/eprint/6076>
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). A beginner's guide to structural equation modeling, 3rd ed. In *A beginner's guide to structural equation modeling, 3rd ed.* (pp. xx, 510–xx, 510). Routledge/Taylor & Francis Group.

- Sofroniou, N. (1999). *The Multivariate Social Scientist : Introductory Statistics Using Generalized Linear Models*. Sage.
- Srinivas, V. (2019). Explaining the Increase in Young Adults Living with Parents. *Journal of Economic Issues*, 53(4), 1017–1028. <https://doi.org/10.1080/00213624.2019.1664237>
- Stern, P. C. (2000). New Environmental Theories: Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56, 407–424. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:5018908>
- Stern, P. C., Dietz, T., Ruttan, V. W., Socolow, R. H., & Sweeney, L. J. (1997). Strategies for setting research priorities. In P. C. Stern (Ed.), *Environmentally Significant Consumption: Research Direction* (pp. 124–137). National Academy Press.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Tavakol, M., & Wetzell, A. (2020). Factor Analysis: a means for theory and instrument development in support of construct validity. *International Journal of Medical Education*, 11, 245–247. <https://doi.org/10.5116/ijme.5f96.0f4a>
- Umami, A., Sukmana, H., Wikurendra, E. A., & Paulik, E. (2022). A review on water management issues: potential and challenges in Indonesia. *Sustainable Water Resources Management*, 8(3), 63. <https://doi.org/10.1007/s40899-022-00648-7>
- Vu, L., Pulerwitz, J., Burnett-Zieman, B., Banura, C., Okal, J., & Yam, E. (2017). Inequitable Gender Norms From Early Adolescence to Young Adulthood in Uganda: Tool Validation and Differences Across Age Groups. *Journal of Adolescent Health*, 60(2), S15–S21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.09.027>
- Wibisono, M. D., & Sasia, M. (2020). Pengembangan skala identitas sosial: Validitas, dan analisis faktor eksploratori. *Proyeksi*, 15(1), 58. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67>
- Widyatmoko, W., Ayriza, Y., & Purwandika, R. (2019). Analisis faktor konfirmatori sebagai prosedur evaluasi konstruk skala kematangan karir. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3689>
- Ximénez, C., Maydeu-Olivares, A., Shi, D., & Revuelta, J. (2022). Assessing Cutoff Values of SEM Fit Indices: Advantages of the Unbiased SRMR Index and Its Cutoff Criterion Based on Communality. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 29(3), 368–380. <https://doi.org/10.1080/10705511.2021.1992596>
- Zhang, S., Zhang, M., Yu, X., & Ren, H. (2016). What keeps Chinese from recycling: Accessibility of recycling facilities and the behavior. *Resources, Conservation and Recycling*, 109, 176–186. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2016.02.008>
- Zijlmans, E. A. O., Tijnstra, J., van der Ark, L. A., & Sijtsma, K. (2018). Item-Score Reliability in Empirical-Data Sets and Its Relationship With Other Item Indices. *Educational and Psychological Measurement*, 78(6), 998–1020. <https://doi.org/10.1177/0013164417728358>

Lampiran A: Skala Lima Item Perilaku Ramah Lingkungan versi Bahasa Indonesia

Alat ukur ini mengukur seberapa sering Anda melakukan perilaku-perilaku berikut. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam pertanyaan ini. Jawaban yang benar adalah jawaban yang benar-benar terjadi dalam hidup Anda sehari-hari. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan tunjukkan jawaban Anda dengan memilih angka 1 hingga 4, sesuai kebiasaan Anda (1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, 4= selalu).

1. Membawa tas belanja pribadi ketika membeli barang
2. Menggunakan lampu hemat energi
3. Memilih untuk membeli peralatan rumah tangga yang hemat energi
4. Membeli makanan yang ramah lingkungan
5. Memilih untuk membeli perlengkapan rumah tangga versi hemat energi



KONTRIBUSI *STRENGTH BASED PARENTING* DAN *ACADEMIC SELF-EFFICACY* TERHADAP *ENGAGEMENT* PADA SISWA SD MUTIARA HARAPAN PANGKALAN KERINCI RIAU

Ellen Ester Batubara¹, Meilani Rohinsa & Tery Setiawan
Universitas Kristen Maranatha, Indonesia¹

Email: batubaraellen@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the contribution of Strength-Based Parenting and Academic self-efficacy to the level of engagement among students at SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau. Strength-Based Parenting is an approach to parenting that focuses on developing a child's strengths and potential, while Academic self-efficacy refers to an individual's belief in his ability to face academic tasks. This study used a quantitative approach involving 102 students of Mutiara Harapan Elementary School as research participants. Data was obtained through a questionnaire that measured the level of Strength-Based Parenting, Academic self-efficacy, and student engagement. Data analysis was performed using regression techniques to examine the relationship between the variables studied. The results showed that Strength-Based Parenting and Academic self-efficacy significantly contributed to the level of engagement in Sekolah Mutiara Harapan students. The higher the level of Strength-Based Parenting received by students and the higher the Academic self-efficacy that students have, the level of student engagement tends to increase. This research makes an important contribution to understanding the factors that influence academic engagement in elementary school students, especially in the context of using the Strength-Based Parenting approach and developing Academic self-efficacy. The results of this study can provide practical guidance for parents and educators in strengthening student engagement through positive parenting approaches and building academic self-confidence.

Keywords: Strength-Based Parenting, Academic self-efficacy, Engagement, Elementary School Students Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kontribusi *Strength-Based Parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap tingkat *engagement* (keterlibatan) pada siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau. *Strength-Based Parenting* merupakan pendekatan dalam pengasuhan yang memfokuskan pada mengembangkan kekuatan dan potensi anak, sedangkan *Academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 102 siswa SD Mutiara Harapan sebagai partisipan penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengukur tingkat *Strength-Based Parenting*, *Academic self-efficacy*, dan *engagement* pada siswa. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Strength-Based Parenting* dan *Academic self-efficacy* secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat *engagement* pada siswa SD Mutiara Harapan. Semakin tinggi tingkat *Strength-Based Parenting* yang diterima oleh siswa dan semakin tinggi *Academic self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka tingkat *engagement* siswa cenderung meningkat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *engagement* pada siswa SD, terutama dalam konteks penggunaan pendekatan *Strength-Based Parenting* dan pengembangan *Academic self-efficacy*. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam memperkuat *engagement* siswa melalui pendekatan pengasuhan yang positif dan pembangunan keyakinan diri akademik.

Kata kunci: Strength-Based Parenting, Academic self-efficacy, Engagement, Siswa SD, Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau

1. Pendahuluan

Sekolah Mutiara Harapan adalah salah satu instansi pendidikan yang berdiri pada tahun 2003 berada di kompleks PT RAPP townsite 1 Pangkalan Kerinci Pelalawan RIAU. SD Mutiara Harapan Sekolah Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan akademik tetapi juga pengembangan karakter. SD Mutiara Harapan sebagai salah satu sekolah

kerjasama (SPK) di Indonesia dan satu-satunya di provinsi Riau mengadopsi kurikulum nasional berdampingan dengan kurikulum internasional Primary Years Programme untuk selanjutnya dalam penelitian disebut dengan PYP. Menurut Pramono (2016), secara filosofis PYP merupakan inquiry-based programme yang didesain untuk mendukung setiap peserta didik supaya aktif dan menjadi pembelajar mandiri seumur hidup. PYP adalah program yang diperuntukkan bagi anak berusia 3-12 tahun yang berbasis inkuiri dan dirancang untuk mendukung setiap siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi pembelajar aktif yang mandiri. PYP juga berfokus pada perkembangan anak, yang mencakup kebutuhan sosial, fisik, emosional dan budaya di samping perkembangan akademik. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mendukung semua siswa untuk menjadi warga dunia yang berwawasan global dan berkontribusi aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa PYP diharapkan mampu memiliki *ownership* atas pembelajarannya sendiri dan mampu berkolaborasi dengan guru untuk merancang pembelajaran yang dilakukan. Selain itu siswa PYP selalu didorong untuk melakukan initiative action selama pembelajaran berlangsung. Initiative action ini adalah respon aktif dari siswa setelah pemahaman yang diterima selama pembelajaran.

Pada intinya kedua kurikulum yang digunakan saat ini di sekolah Mutiara Harapan baik kurikulum 2013 maupun kurikulum PYP mengharapkan siswa mampu secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran baik pembelajaran yang dilakukan secara individu dan kelompok. Sejak pandemi berlangsung SD Mutiara Harapan menerapkan pembelajaran sinkronus dan asinkronus Pembelajaran asinkronus artinya pembelajaran tunda dimana guru sudah mempersiapkan materi atau bahan pembelajaran dalam Learning Management System (LMS) sehingga siswa bisa mempelajari sendiri materi tersebut dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Sinkronus artinya pembelajaran tatap muka langsung baik secara online maupun tatap muka. Situasi ini menjadi satu tantangan bagi siswa-siswi SD Mutiara Harapan. Pembelajaran asinkronus sangat diperlukan kemandirian dan keterlibatan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

Dari hasil wawancara dengan 6 orang guru kelas 4, 5 dan 6 SD Mutiara Harapan ditemukan bahwa di setiap kelas terdapat sekelompok siswa yang kurang terlibat dan perlu diingatkan untuk bisa mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Bahkan beberapa dari mereka perlu pendampingan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Guru-guru kesulitan untuk mendorong keterlibatan sekelompok siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas baik dalam pembelajaran sinkronus maupun asinkronus seperti yang diharapkan oleh kurikulum 2013 dan PYP ini. Fakta-fakta yang ditemukan adalah guru-guru sering merasa kesulitan dalam menyusun kelompok karena sering terjadi kekurangharmonisan dalam satu kelompok dengan siswa yang kurang aktif. Keluhan lainnya dari guru-guru adalah sekelompok siswa tersebut tidak mampu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi, sering menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas dan juga mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan pada pembelajaran seperti berbicara kepada teman, berjalan berkeliling di kelas dan memainkan barang miliknya seperti pensil, buku, pewarna atau yang lain. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan guru masih terdapat siswa yang tidak aktif terlibat terhadap aktivitas belajar di kelas. Dalam survey awal yang dilakukan peneliti juga menemukan lebih dari 50% melalui pengisian kuesioner yang dibagikan pada siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 siswa di SD Mutiara Harapan kelas 4, 5 dan 6 mengaku sering menunjukkan perilaku *disengage* ini seperti tidak mengerjakan PR, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, tidak berperan aktif dalam pembelajaran di kelas baik pembelajaran individual maupun kelompok.

Hal ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan dan pencapaian target kurikulum PYP dan 2013. Untuk mencapai target kurikulum ini diharapkan siswa menunjukkan keterlibatan dan kemandirian dalam belajar atau dalam istilah psikologi disebut dengan *engagement*. *Engagement* menurut Skinner (2008) merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi siswa untuk memaksimalkan pekerjaan sekolah mereka dengan dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan komunitas yang akan menghasilkan motivasi dan ketertarikan dalam belajar baik dalam sikap maupun emosional mereka secara keseluruhan selama aktivitas pembelajaran.

Engagement membuat proses belajar mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. *Engagement* secara teoritis merupakan partisipasi atau keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas belajar (Jang, Kim, & Reeve, 2016). Siswa yang *engaged* akan memiliki rasa senang dalam belajar di sekolah, belajar dalam kelompok, maupun belajar mandiri di rumah. Rasa senang dalam belajar merupakan langkah awal yang harus dibangkitkan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab dengan pembelajaran yang diterima. Hal ini perlu ditanamkan sejak diri pada diri siswa khususnya untuk siswa kelas 4, 5 dan 6 SD yang memiliki karakteristik mulai belajar mandiri dan mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikologis untuk memasuki masa remaja. Periode ini merupakan periode kritis menurut para pendidik karena merupakan suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa. Tingkat perilaku berprestasi pada masa ini mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa (Hurlock, 1980)

Skinner dan Pitzer (2012) juga menjelaskan bahwa terdapat dua fasilitator potensial yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu fasilitator pribadi dan fasilitator sosial. Fasilitator pribadi adalah persepsi siswa dalam menilai seberapa kuat dan seberapa baik kemampuan diri sendiri, seperti *self-efficacy* atau *school belonging*, sedangkan fasilitator social merupakan kualitas hubungan antara orang tua, guru, dan teman sebaya yang diketahui dari interaksi interpersonal (*need reference*). Apabila ditinjau dari faktor eksternal, tingkat *relatedness* terhadap guru, orangtua, dan teman sebaya berkontribusi positif terhadap *engagement* siswa. SD Mutiara Harapan memandang penting dukungan dari orang tua dalam meningkatkan *engagement* anak. Orang tua perlu memahami potensi anak dari semua sisi dan mengapresiasi potensi dan pencapaian anak. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan kurikulum koordinator dalam setiap *collaborative meeting* yang diadakan untuk persiapan *three ways conference*. *Three ways conference* adalah pertemuan siswa, orang tua dan guru di awal tahun ajaran untuk membuat target pembelajaran pribadi anak.

Saat ini beberapa akademisi psikologi mengembangkan psikologi positif dimana salah satunya adalah pola asuh *Strength based parenting* ini. Menurut Waters & Sun (2016) *Strength based parenting* ini mampu mengurangi stress anak-anak dan juga meningkatkan *well-beingnya* orang tua. Penelitian *Strength based parenting* sendiri belum banyak di Indonesia namun sangat penting dilakukan untuk mengurangi konflik antara orang tua dan anak dalam pengasuhan dan memaksimalkan postensi dalam diri anak. Waters (2015) memperkenalkan satu pola asuh yang mendorong orang tua untuk menemukan potensi positif dari anak berupa kekuatan, keterampilan, dan talenta yang disebut *Strength Based Parenting*. Madden et al (2011) menemukan bahwa anak-anak yang diajari untuk mengidentifikasi kekuatan utama mereka kemudian dilatih menggunakan kekuatan itu mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterlibatannya (*engagement*) yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa *Strength based parenting* berpengaruh positif terhadap peningkatan *engagement*. Penelitian Waters dan Sun (2016) menunjukkan bahwa orangtua yang mendapatkan pengajaran atau intervensi *Strength based parenting* selama 3 minggu menjadi lebih yakin dan optimis dengan kemampuannya dalam mengasuh anak dan mengalami peningkatan emosi positif, seperti rasa senang, bangga, bersyukur dan penuh harapan, setiap kali mereka mengingat anak.

Engagement bisa meningkat ketika seseorang yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil akademik yang diinginkannya. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil akademik disebut *Academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* menurut Sagone Caroli (2014) mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas tugas akademik. Rufaida & Prihatsanti (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara *Academic self-efficacy* dengan *Engagement*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa baik *Strength based parenting* maupun *Academic self-efficacy* memiliki korelasi yang positif dengan *engagement*. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menggabungkan kedua variable ini secara bersama-sama sebagai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi *engagement*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kontribusi *Strength based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *Engagement* pada siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis statistik. Berikut adalah langkah-langkah metodologi penelitian ini:

Pertama, desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yaitu data dikumpulkan pada satu waktu tertentu. *Kedua*, populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6 SD Mutiara Harapan sedangkan sampel dipilih secara acak menggunakan teknik sampling acak sederhana yang berjumlah 102 siswa. *Ketiga*, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kuesioner mengenai *engagement*, *Strength based parenting* dan *Academic Self-Efficacy*.

Berdasarkan hasil pengujian validitas alat ukur *engagement* menunjukkan bahwa terdapat tiga pernyataan dari dimensi *behavioral engagement* yang tidak valid dalam mengukur dimensinya. Pernyataan tersebut adalah mengenai “bekerja sebaik mungkin”, “berpartisipasi dalam diskusi kelompok”, dan “memerhatikan penjelasan guru di kelas”. Pernyataan “bekerja sebaik mungkin” dan “berpartisipasi dalam diskusi kelompok” tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya, namun peneliti mencoba menguji ulang pernyataan “memerhatikan penjelasan guru di kelas”. Hasil pengujian ketiga pernyataan untuk mengukur dimensi *behavioral engagement* dapat dinyatakan valid dengan rentang validitas pada 0,30—0,48. Seluruh pernyataan pengukur dimensi *strength knowledge* dan *use* dapat dinyatakan valid untuk mengukur masing-masing dimensinya. Rentang validitas untuk dimensi *strength knowledge* sebesar 0,56—0,82, sedangkan *strength use* memiliki rentang validitas 0,50—0,77.

Hasil pengujian validitas pada dimensi *self-engagement* pada *Academic self-efficacy* menunjukkan empat pernyataan yang tidak valid, yaitu “membuat catatan agar mudah memahami pelajaran”, “ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas”, “belajar bersama teman di luar jam pelajaran”, dan “memahami materi pelajaran yang dianggap sulit”. Pernyataan “memahami materi pelajaran yang dianggap sulit” dicoba untuk diuji ulang oleh peneliti, sedangkan pernyataan lain tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dimensi *self-engagement* valid diukur oleh empat atribut pernyataan dengan rentang validitas 0,30—0,39.

Terdapat dua pernyataan dalam dimensi *self-oriented decision-making* yang tidak valid dalam pengujian pertama, yaitu “selalu berusaha menghadiri jadwal belajar dengan baik” dan “dapat menggunakan media komputer sebagai alat bantu”. Kedua pernyataan ini tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya sehingga dihasilkan dimensi *self-oriented decision-making* valid diukur oleh lima pernyataan dengan rentang validitas 0,42—0,63.

Pada pengujian validitas pengukur dimensi *others-oriented problem-solving*, terdapat satu pernyataan yang tidak valid, yaitu “bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami”. Pernyataan ini tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya sehingga dihasilkan rentang validitas 0,32—0,57 pada pengujian validitas kedua untuk dimensi *others-oriented problem-solving* ini. Seluruh pernyataan pengukur dimensi *interpersonal climate* dapat dinyatakan valid untuk mengukur dimensinya. Keempat pernyataan ini memiliki rentang validitas 0,41—0,49. Dari hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur pada penelitian ini, keseluruhan alat ukur dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini dan dapat diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil pengujian nilai reliabilitas *engagement* peneliti menemukan dimensi *behavioral* maupun *emotional engagement* memiliki reliabilitas sedang. Besaran reliabilitas keduanya dalam rentang 0,56—0,67. Variabel *engagement* secara umum memiliki reliabilitas sedang dengan perolehan koefisien sebesar 0,70, sedangkan reliabilitas alat ukur *Strength Based Parenting* dimensi *strength knowledge* dan *use* cenderung memiliki reliabilitas yang tinggi bahkan sangat tinggi. Perolehan reliabilitas keduanya dalam rentang 0,88—0,91 sehingga membuat variabel *strength-based parenting* memiliki reliabilitas yang tergolong sangat tinggi, yaitu sebesar 0,93. Pengujian reabilitas alat ukur *Academic self-efficacy* menunjukkan bahwa dimensi *selg-engagement* dan *interpersonal climate* memiliki reliabilitas yang tergolong sedang dalam rentang koefisien 0,52—0,65. Dimensi *others-oriented problem-solving* dan *self-oriented decision making* memiliki reliabilitas yang tergolong tinggi dalam rentang 0,73—0,74. Variabel *Academic self-efficacy* secara umum memiliki reliabilitas yang tinggi dengan koefisien sebesar 0,86.

Keempat, analisis data menggunakan teknik statistic, yaitu teknik analisis regresi ganda. Teknik analisis regresi berganda ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara *Strength based parenting* dengan *Engagement*. Uji regresi berganda dilakukan dengan ketentuan: jika p-value signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis dapat diterima, sedangkan jika p-value signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. *Kelima*, interpretasi hasil untuk mendapatkan pemahaman tentang kontribusi *Strength-Based Parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* pada siswa. Hasil ini akan dikaitkan dengan teori dan penelitian terkait serta memberikan implikasi praktis untuk orang tua dan pendidik.

3. Hasil

Peneliti akan menguraikan hasil pengolahan dari data penelitian. Uraian hasil meliputi penjabaran analisis deskriptif data penelitian, uji coba kuesioner penelitian, dan pengujian hipotesis penelitian.

Gambaran Responden

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Peneliti melakukan suatu analisis secara deskriptif untuk faktor demografis dan tanggapan atau respons dari setiap responden atas variabel yang diteliti. Tabel 4.1 berikut menunjukkan kondisi demografis dari responden penelitian.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

	Demografi	Frekuensi	Persentase
Usia	9 Tahun	9	8.82
	10 Tahun	37	36.27
	11 Tahun	37	36.27
	12 Tahun	18	17.65
	13 Tahun	1	0.98
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	56.86
	Perempuan	44	43.14
Tingkat Kelas	Kelas 4	41	67.21

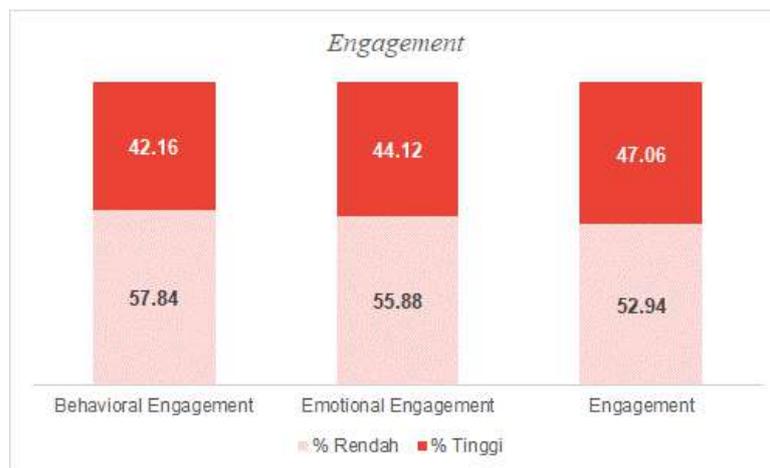
Demografi	Frekuensi	Persentase
Kelas 5	37	60.66
Kelas 6	24	39.34

Berdasarkan Tabel 1, responden paling banyak pada usia 10—11 tahun dengan total responden sebanyak 72,54 persen. Jumlah responden laki-laki relatif lebih banyak dibandingkan perempuan dengan perbandingan sekitar 57% berbanding 43%. Responden paling banyak berasal dari Kelas 4, yaitu sebesar 67,21 persen. Responden terbanyak kedua berdasarkan tingkatan kelas berasal dari Kelas 5 sebanyak 60,66 persen. Peneliti selanjutnya melakukan analisis statistik deskriptif pada data penelitian. Analisis ini menampilkan skor tanggapan responden menurut variabel dan turunan aspek atau dimensinya berdasarkan rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan maksimum, serta median atau nilai tengahnya. Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Tanggapan Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Dimensi/Faktor	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Median
<i>Behavioral Engagement</i>	9.36	1.35	6.00	12.00	9.00
<i>Emotional Engagement</i>	14.21	2.34	9.00	19.00	14.00
Engagement	23.57	3.08	17.00	31.00	23.00
<i>Strength Knowledge</i>	36.26	7.63	22.00	49.00	37.00
<i>Strength Use</i>	36.12	7.46	20.00	49.00	36.00
Strength Based Parenting	72.38	14.04	45.00	98.00	75.50
<i>Self-engagement</i>	15.09	1.91	10.00	19.00	15.00
<i>Self-oriented Decision Making</i>	18.59	2.65	11.00	25.00	19.00
<i>Others-oriented Problem Solving</i>	21.12	3.52	11.00	29.00	21.50
<i>Interpersonal Climate</i>	15.75	2.12	9.00	19.00	16.00
Academic self-efficacy	70.55	8.00	49.00	88.00	70.50

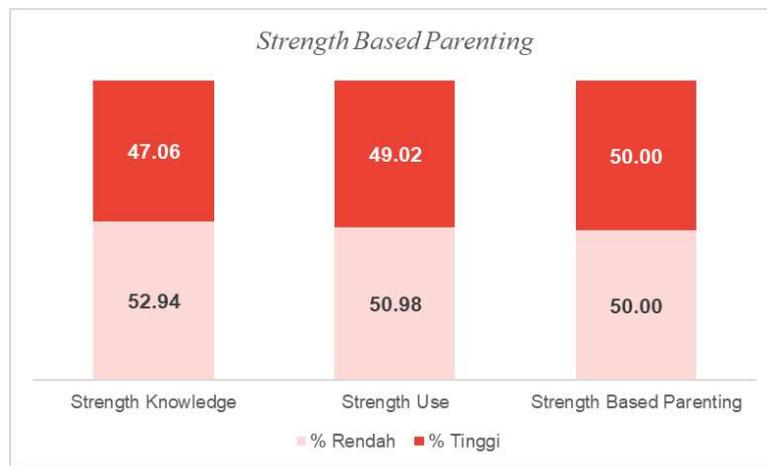
Skor median pada setiap variabel dan dimensi menjadi acuan untuk mengelompokkan responden dalam dua kategori, tinggi atau rendah. Jika skor tanggapan responden kurang atau sama dengan nilai mediannya, responden tersebut dikelompokkan dalam kategori rendah. Sebaliknya jika skor tanggapan responden lebih dari nilai mediannya, responden tersebut dikelompokkan dalam kategori tinggi. Banyaknya responden dalam setiap kategori dihitung persentasenya sehingga menjadi suatu profil.



Gambar 1. Profil Persepsi Responden terhadap Engagement

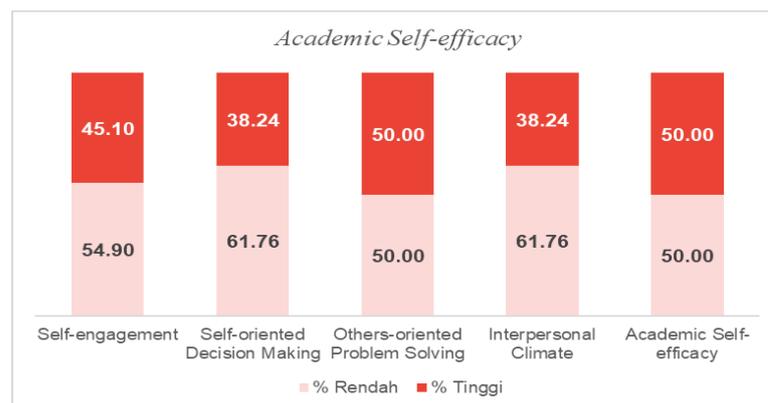
Gambar 1 menunjukkan profil tanggapan responden terhadap faktor *engagement*. Secara umum, responden memberikan tanggapan yang cenderung rendah terhadap faktor ini. Ini dicerminkan dari relatif banyaknya

kelompok yang memberikan persepsi skor yang rendah pada kedua dimensinya terutama pada dimensi behavioral engagement, yaitu sebanyak 57,84 persen.



Gambar 2. Profil Persepsi Responden terhadap Strength Based Parenting

Faktor *strength-based parenting* dipersepsikan cenderung seimbang antara persepsi tinggi maupun rendah. Dimensi yang berkontribusi terhadap keberimbangan persepsi ini diduga pada dimensi *strength use* yang memiliki profil yang mirip, yaitu persepsi rendah berbeda tipis dengan persepsi tinggi.



Gambar 3. Profil Persepsi Responden terhadap Academic self-efficacy

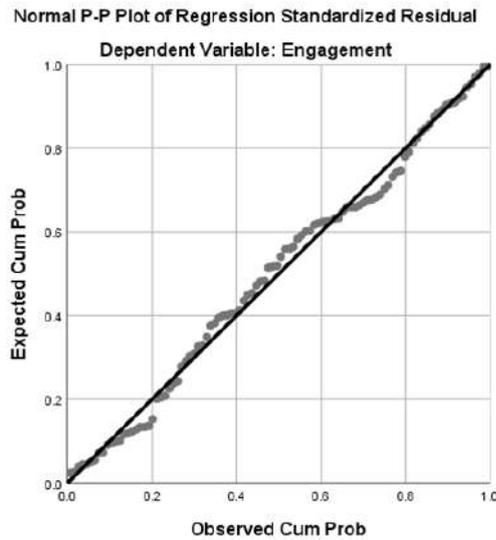
Gambar 3 menunjukkan bahwa persepsi yang juga berimbang yang diberikan terhadap faktor *Academic self-efficacy*. Keberimbangan persepsi tinggi dan rendah ini dicerminkan identik pada dimensi *others-oriented problem solving*. Dua dimensi yaitu *self-oriented decision making* dan *interpersonal climate* dipersepsikan dengan tendensi yang cenderung ke rendah, yaitu sebanyak 61,76 dari total responden.

Hasil Uji Statistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Penggunaan analisis ini mensyaratkan asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu normalitas data, tidak terdapat multikolinieritas atau hubungan linear antarvariabel bebas, dan homoskedastisitas, yaitu kesamaan variasi antar-residu pengamatan.

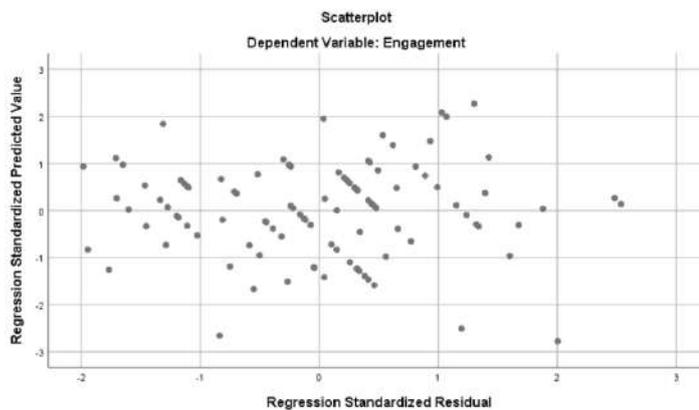
Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi pertama, yaitu normalitas dilakukan dengan melihat sebaran data peluang kumulatif antara nilai observasi dengan ekspektasinya. Gambar 4.4 menunjukkan adanya kecenderungan tren linear sehingga dapat dinyatakan asumsi normalitas data terpenuhi dalam penelitian ini.



Gambar 4. Pengujian Asumsi Normalitas Data

Pengujian selanjutnya adalah pemenuhan asumsi tidak adanya multikolinearitas atau hubungan linear antar-variabel bebas yang diteliti. Pengujian ini menggunakan statistik *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Hasil pengujian menghasilkan perolehan nilai *Tolerance* masing-masing sebesar 0,77 untuk *strength-based parenting* maupun *Academic self-efficacy*. Selain itu, Nilai VIF dalam pengujian asumsi ini dihasilkan masing-masing sebesar 1,30. Asumsi tidak terdapatnya multikolinearitas terpenuhi jika nilai *Tolerance* yang dihasilkan lebih besar dari 0,01 dengan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam persamaan regresi yang dianalisis.



Gambar 5. Pengujian Asumsi Homoskedastisitas

Peneliti kemudian menganalisis pemenuhan asumsi homoskedastisitas. Ini dilakukan dengan cara melihat sebaran data antara nilai prediksi dengan residualnya. Hasilnya ditunjukkan pada Gambar 5. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi jika sebaran data yang dihasilkan tidak membentuk suatu pola tertentu atau bersifat acak. Ini ditunjukkan pada gambar sehingga asumsi homoskedastisitas dapat dinyatakan terpenuhi. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya, yaitu analisis regresi berganda. Analisis regresi linear berganda ditujukan untuk menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Model regresi yang dihasilkan terlebih dahulu diuji kecocokan datanya dengan menggunakan analisis varians yang dicerminkan melalui koefisien korelasi simultan (R). Korelasi simultan merupakan ukuran korelasi seluruh variabel bebas yang diujikan dalam model terhadap variabel terikatnya.

Tabel 3. Pengujian Model Regresi

Model Regresi	Prediktor	Nilai R		R Kuadrat	R Kuadrat Disesuaikan
Model 1	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy</i>	0.39	**	0.15	0.13
Model 2	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy; Usia</i>	0.39	**	0.15	0.13
Model 3	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy; Usia; Jenis Kelamin</i>	0.39	**	0.16	0.12
Model 4	<i>Strength Based Parenting; Academic self-efficacy; Usia; Jenis Kelamin; Kelas</i>	0.40	**	0.16	0.11

* Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 5%

** Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 1%

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R dari persamaan regresi *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* sebesar 0,39. Hasil ini menunjukkan keeratan yang tergolong sedang. Nilai R ini dinyatakan signifikan secara statistik dengan taraf signifikansi kurang dari 1 persen. Hasil ini sekaligus juga menguji hipotesis dalam penelitian yang menguji adanya pengaruh faktor *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima. Nilai R kuadrat merupakan koefisien determinasi yang dapat diartikan bahwa sebanyak 15 persen faktor *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap *engagement*. Terdapat 85 persen sisanya yang ditentukan oleh faktor lain di luar faktor yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menguji secara berjenjang pengaruh dari faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas untuk mengetahui keberpengaruhannya terhadap *engagement*. Pengujian bertahap ini ditunjukkan oleh Model 2 hingga 4 pada Tabel 3. Model regresi yang diujikan masih tergolong dapat diterima dengan peningkatan tipis kontribusi dari faktor demografi terhadap *engagement*. Pengujian modelnya pun masih tergolong sangat signifikan.

Tabel 4. Pengujian Pengaruh Individual terhadap Faktor Engagement

Model	Konstanta	<i>Strength Based Parenting</i>	<i>Academic self-efficacy</i>	Usia	Jenis Kelamin	Kelas
Model 1	13.37 **	0.04	0.11 **			
Model 2	14.67 **	0.04	0.11 **	-0.15		
Model 3	15.07 **	0.04	0.11 **	-0.14	-0.35	
Model 4	14.29 **	0.04	0.11 *	0.05	-0.34	-0.26

* Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 5%

** Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 1%

Setelah model regresi diuji kecocokannya, peneliti kemudian melakukan pengujian individual pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel terikat. Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor *strength-based parenting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *engagement*. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,04. Hal ini sekaligus memberikan kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh *strength-based parenting* terhadap *engagement* ditolak. Lain halnya dengan faktor *Academic self-efficacy*. Pengaruh faktor ini terhadap *engagement* dapat dinyatakan signifikan. Koefisien regresi yang dihasilkan pada pengujian ini sebesar 0,11. Hasil ini sekaligus memberikan kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh faktor *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* dapat diterima. Hasil analisis regresi berjenjang untuk mengetahui keberpengaruhannya faktor demografis terhadap *engagement* ditunjukkan oleh pengujian Model 2 hingga 4. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada faktor demografis yang cukup signifikan untuk memberikan pengaruh terhadap *engagement* bersamaan dengan faktor *strength-based parenting* maupun *Academic self-efficacy*. Keberpengaruhannya kedua faktor yang diteliti pun cenderung tidak mengalami perubahan besaran koefisien regresi yang cukup berarti.

Tabel 5. Analisis Korelasi Antar-Dimensi pada Variabel Penelitian

	<i>Behavioral Engagement</i>		<i>Emotional Engagement</i>	
<i>Strength Knowledge</i>	0.19		0.28	**
<i>Strength Use</i>	0.09		0.30	**
<i>Self-engagement</i>	0.26	**	0.28	**
<i>Self-oriented Decision Making</i>	0.26	**	0.24	*
<i>Others-oriented Problem Solving</i>	0.26	**	0.20	*
<i>Interpersonal Climate</i>	0.25	*	0.19	

* Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 5%

** Signifikan pada Tingkat Kekeliruan 1%

Peneliti selanjutnya melakukan analisis korelasional untuk melihat keeratan antar-dimensi antara variabel independen maupun terikat. Tabel 5 menunjukkan bahwa baik dimensi *strength knowledge* maupun *use* hanya memiliki keterikatan dengan dimensi *emotional engagement*. Hal ini diduga yang membuat keberpengaruhannya antara kedua faktor tersebut tidak begitu berarti. Lain halnya dengan *Academic self-efficacy*, setidaknya tiga dari empat dimensinya, yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision making*, dan *others-oriented problem solving* memiliki keeratan yang cukup berarti baik dengan *behavioral* maupun *emotional engagement*. Dimensi *interpersonal climate* pada *Academic self-efficacy* hanya tidak memiliki keeratan yang cukup berarti dengan *emotional engagement*.

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *strength based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* dengan menggunakan teknis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara bersama-sama antara *strength based parenting* dan *academic self-efficacy* terhadap *engagement* 102 siswa SD kelas 4, 5 dan 6 Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci didapatkan hasil bahwa *strength based parenting* dan *academic self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap *engagement* siswa SD Mutiara Harapan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *strength based parenting* dan *academic self-efficacy* secara serempak memengaruhi *engagement* (Tabel 4.9). Halartinya semakin siswa kelas 4,5 dan 6 SD Mutiara Harapan mempersepsikan orang tuanya mengenali potensi, kemampuan, keterampilan dan talenta anak, maka anak akan semakin memandang orang tuanya mendorongnya untuk menggunakan potensi, kemampuan, keterampilan, bakat dan mereka dalam berbagai situasi hidupnya. Selain itu, siswa juga semakin memiliki dorongan dalam dirinya untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa memiliki pengambilan keputusan yang diorientasikan dalam diri. Semakin siswa berupaya melakukan pemecahan masalah yang melibatkan orang lain, maka siswa juga akan semakin terlibat dalam aktivitas belajar yang terlihat dalam bentuk atensi, konsentrasi dalam mengerjakan tugas dan adanya usaha yang besar dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Apabila dilakukan pengujian secara terpisah ternyata *strengthbased parenting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *engagement*. Pada Model 1 tabel 4 menunjukkan bahwa orang tua yang mengadopsi *strength based parenting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Peneliti juga menemukan bahwa *strength based parenting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *engagement* pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Mutiara Harapan. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,04 hal ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini menyatakan adanya pengaruh *strengthbased parenting* terhadap *engagement* ditolak. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Waters (2016) yang menemukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara *strength based parenting* dengan *engagement*.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis korelasional untuk melihat keeratan antar-dimensi antara variabel independen maupun terikat. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa baik dimensi *strength knowledge* maupun *use* hanya memiliki keterikatan dengan dimensi *emotional engagement*. Hal ini diduga yang membuat keberpengaruhannya antara kedua faktor tersebut tidak begitu berarti. Artinya upaya orang tua dalam mengenali dan mendorong penggunaan potensi, kemampuan, keterampilan, bakat dan talenta dalam berbagai situasi dalam hidupnya sebenarnya memiliki pengaruh terhadap munculnya rasa ingin tahu, antusias, minat belajar anak. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya emosi negatif siswa dalam menghadapi tugas-tugas belajarnya. Namun tidak terbukti mempengaruhi *engagement* siswa dalam bentuk perilaku saat menghadapi aktivitas belajar di kelas. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *behavioral engagement* sangat ditentukan oleh keberhasilan peran guru dalam pembelajaran di kelas (Taylor & Parsons, 2011). Menurut Toshalis & Nakulla (2012), terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan *behavioral engagement* yaitu 1) memberikan pengajaran yang relevan, 2) penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, 3) bersikap positif, terbuka dan memberikan tantangan, 4) kolaborasi guru dengan siswa, 5) membiasakan budaya belajar. Selain itu, pendapat siswa harus didengarkan oleh guru untuk meningkatkan *engagement*-nya (Toshalis & Nakkula, 2012).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor internal dalam diri siswa memiliki kontribusi yang signifikan sementara faktor eksternal tidak berkontribusi secara signifikan terhadap *engagement* siswa. Adapun hal yang menyebabkan hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Faktor internal seperti *Academic self-efficacy* mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengendalikan diri mereka sendiri, termasuk motivasi, perencanaan, pengaturan waktu, dan pengaturan strategi belajar (Mukaromah et al, 2018). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan fokus dalam proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk *engagement* dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik (Liem et al, 2018). Siswa yang memiliki tingkat *Academic self-efficacy* yang tinggi cenderung merasa lebih yakin dan termotivasi dalam menghadapi tantangan, sehingga mereka lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran. Dapat dikatakan dalam konteks penelitian ini, *Academic self-efficacy* mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas akademik, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang baik. Siswa yang memiliki tingkat *Academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran, menghadapi tugas-tugas dengan percaya diri, dan aktif mencari pemahaman dan penyelesaian masalah. Meskipun faktor internal memiliki peran yang lebih penting, faktor eksternal juga dapat berpengaruh terhadap *engagement* siswa. (Schunk & Usher, 2019). Faktor eksternal seperti dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga dapat memberikan motivasi, panduan, dan pemahaman yang membantu siswa dalam mengembangkan *Academic self-efficacy* dan memperkuat *engagement* mereka dalam pembelajaran. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dapat memediasi hubungan antara *Academic self-efficacy* dan keterlibatan siswa (Schunk & Usher, 2019). Dapat dikatakan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk membentuk *engagement* siswa dalam pembelajaran. Namun, peran faktor internal yaitu *Academic self-efficacy* siswa sangat penting dalam meningkatkan *engagement* siswa

Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi temuan dalam menunjukkan bahwa *Academic self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan *engagement* siswa. Penelitian-penelitian terkini ini dapat menjadi landasan teoritis yang kuat dalam merancang intervensi atau program pendidikan yang dapat meningkatkan *Academic self-efficacy* dan *engagement* siswa. Dalam konteks penelitian ini, *Academic self-efficacy* mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas akademik, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang baik. Siswa yang memiliki tingkat *Academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran, menghadapi tugas-tugas dengan percaya diri, dan aktif mencari pemahaman dan penyelesaian masalah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan. Guru dan pihak sekolah dapat memberikan perhatian khusus untuk memperkuat *Academic self-efficacy* siswa. Fadri & Khafid (2018) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: 1) Pemberian dukungan dan penguatan positif, guru dapat memberikan pujian dan pengakuan terhadap upaya dan prestasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini akan membantu meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka; 2) Pengaturan tujuan yang realistis, membantu siswa untuk mengembangkan tujuan yang terukur, realistis, dan dapat dicapai. Dengan memiliki tujuan yang jelas, siswa akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dan mengatasi tantangan; 3) Pemberian umpan balik yang konstruktif, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai kemajuan mereka. Hal ini akan membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka, sehingga meningkatkan keyakinan diri; dan 4) Membantu siswa mengatasi hambatan dan tantangan, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran, dan memberikan strategi atau bantuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *Academic self-efficacy* siswa, diharapkan akan terjadi peningkatan tingkat *engagement* siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak positif pada hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas atau fokus pada satu populasi siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variasi populasi siswa dapat dilakukan untuk memperkuat temuan ini.

Hasil analisis regresi berjenjang untuk mengetahui keberpengaruh faktor sosiodemografis terhadap *engagement* ditunjukkan oleh pengujian Model 2 hingga 4. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada faktor sosiodemografis yang cukup signifikan untuk memberikan pengaruh terhadap *engagement* bersamaan dengan faktor strength-based parenting maupun *Academic self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografis seperti latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi tidak menjadi penentu utama dalam menentukan tingkat *engagement* siswa. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor strength-based parenting dan *Academic self-efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *engagement* siswa. Strength-based parenting, yang melibatkan pengakuan dan penguatan terhadap kekuatan dan potensi siswa, serta *Academic self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa dalam kemampuan akademiknya, memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat *engagement* siswa.

Hasil ini memberikan implikasi penting bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pendidikan yang fokus pada penguatan strength-based parenting dan peningkatan *Academic self-efficacy* siswa.

Guru dapat memberikan dukungan yang positif dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keahlian akademik mereka. Selain itu, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam rangka meningkatkan *engagement* siswa, penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pendidikan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa dan meningkatkan motivasi serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Keberperngaruhan kedua faktor yang diteliti pun cenderung tidak mengalami perubahan besaran koefisien regresi yang cukup berarti. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu antara lain: 1) Smith et al. (2019) menguji hubungan antara faktor-faktor tersebut pada siswa sekolah menengah dan hasilnya menunjukkan bahwa walaupun terdapat korelasi positif antara *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* dengan *engagement*, namun koefisien regresi tidak signifikan; 2) Johnson et al. (2020) melibatkan siswa-siswa perguruan tinggi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement*. Dalam penelitian ini, *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *engagement* siswa; dan 3) Brown et al. (2021) yang melibatkan sampel siswa SD juga menemukan bahwa *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap *engagement* siswa. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *strength based parenting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *engagement* namun secara serempak bersama *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* terhadap *engagement* siswa, penting untuk mencatat bahwa setiap penelitian memiliki konteks dan metodologi yang unik. Hal ini dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan dalam temuan-temuan tersebut. Selain itu, faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah, motivasi intrinsik, dan faktor sosial juga dapat berperan dalam tingkat *engagement* siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kontribusi *strength-based parenting* dan *Academic self-efficacy* terhadap *engagement* pada siswa SD Mutiara Harapan Pangkalan Kerinci Riau, ditemukan bahwa kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *engagement* siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terkini yang juga menunjukkan hasil serupa. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa setiap penelitian memiliki konteks dan karakteristik yang unik, sehingga hasil tersebut dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan melibatkan variabel-variabel lain untuk lebih memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *engagement* siswa di sekolah tersebut. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan yang holistik dan memperhatikan faktor-faktor lain dalam meningkatkan *engagement* siswa, seperti lingkungan sekolah yang mendukung, motivasi intrinsik, dan faktor social.

6. Referensi

- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2016). Interest, self-efficacy, and motivation in learning from texts. *In Handbook of interest and the self-regulation of learning* (pp. 223-238). Routledge.
- Amir, R., Saleha, A., Jelas, Z. M., & Ahmad, A. R. Hutkemri. (2014). Students' *engagement* by age and gender: A cross-sectional study in Malaysia. *Middle-East J. Sci. Res*, 21(10), 1886-1892.
- Brown, C. et al. (2021). Examining the Relationship Between Parenting Practices, Academic self-efficacy, and Student Engagement in Elementary School. *Journal of Educational Psychology*, 113(1), 75-91.
- Fadri, N., & Khafid, M. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430-448.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of Academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63-84.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Why students become more engaged or more disengaged during the semester: A self-determination theory dual-process model. *Learning and Instruction*, 43, 27-38. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.002>
- Johnson, B. et al. (2020). Factors Affecting Student *Engagement* in Higher Education: A Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 30, 100326.
- Liem, A. D., Lau, S., & Nie, Y. (2018). *Academic self-efficacy* and academic achievement: Meta-analytic evidence. *Educational Psychology Review*, 30(3), 821-846.
- Madden, W., Green, S., & Grant, A. M. (2011). A pilot study evaluating strengths-based coaching for primary school students: Enhancing *engagement* and hope. *International Coaching Psychology Review*, 6(1), 71-83.

- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153-184.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14-19.
- Pinantoan, A. (2013). *The Effect of Parental Involvement on Academic Achievement*.
- Pramono, RWD. (2016). Capability Approach for Well-being Evaluation in Regional Development Planning : Case Study in Magelang Regency, Central Java, Indonesia. Yogyakarta, Indonesia: UGM Press.
- Purnomo, C. H. (2016). Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme di SD Ciputra Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Rufaida, A. R. A., & Prihatsanti, U. (2018). Hubungan efikasi diri akademik dengan Engagement pada siswa fsm undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati*, 6(4), 143-148.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2019). Social cognitive theory and motivation in education. In *Handbook of motivation at school (2nd ed., pp. 79-98)*. Routledge.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2008). A motivational perspective on engagement and disaffection. *Educational and psychological measurement*, 69(3), 493– 525. <https://doi.org/10.1177/0013164408323233>
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 21–44). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_2.
- Smith, A. et al. (2019). The Role of Strength-Based Parenting and Academic self-efficacy in Student Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 111(3), 431-446. Taylor, L., & Parsons, J. (2011). Improving Student Engagement. *Current Issues in Education*, 14, 1-32. <http://cie.asu.edu/ojs/index.php/cieatasu/article/viewFile/745/162>.
- Toshalis, Eric & Michael Nakkula. 2012. Motivation, Engagement, and Student Voice: The Students at the Center Series. Boston, MA: Jobs for the Future. <http://www.studentsatthecenter.org/topics/motivation-engagement-and-student-voice>.
- Waters, L. (2015). The Relationship between Strength-Based Parenting with Children's Stress Levels and Strength-Based Coping Approaches. *Psychology*, 6, 689-699. doi: 10.4236/psych.2015.66067.
- Waters, L. E., Loton, D., & Jach, H. K. (2018). Does strength-based parenting predict academic achievement? The mediating effects of perseverance and engagement. *Journal of Happiness Studies*. Advance online publication, 1-20. doi: 10.1007/s10902-018- 9983-1
- Waters, L., & Sun, J. (2016). Can a brief strength-based parenting intervention boost self-efficacy and positive emotions in parents? *International Journal of Applied Positive Psychology*, 1, 41-56. doi: 10.1007/s41042-017-0007-x
- Waters, L., Sun, J. Can a Brief Strength-Based Parenting Intervention Boost Self-Efficacy and Positive Emotions in Parents?. *Int J Appl Posit Psychol* 1, 41–56 (2016). <https://doi.org/10.1007/s41042-017-0007-x>
- Yeager, D. S., Henderson, M. D., Paunesku, D., Walton, G. M., D'Mello, S., Spitzer, B. J., & Duckworth, A. L. (2019). Teaching a lay theory before college narrows achievement gaps at scale. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(13), 5552-5557.

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

